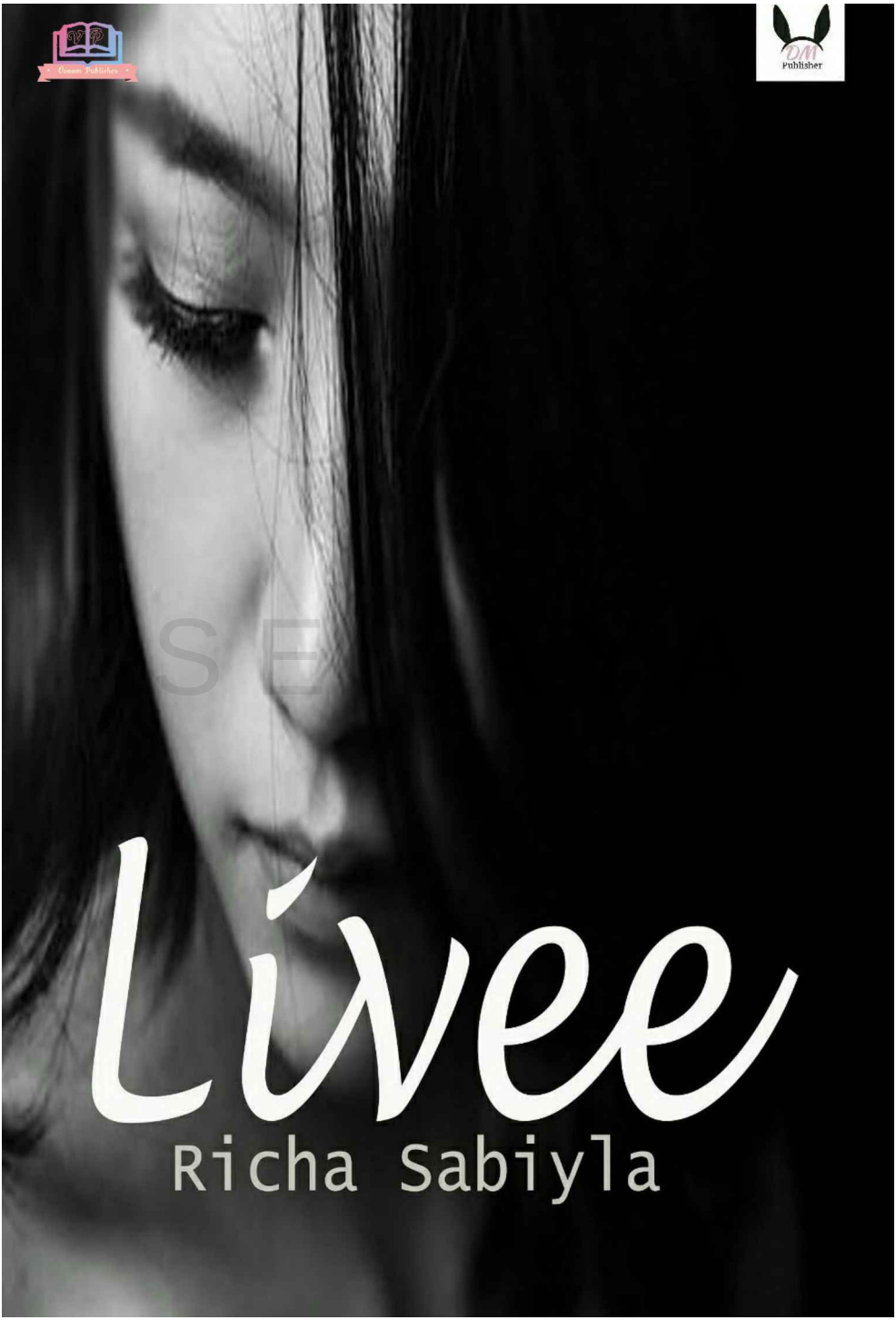
Livee
Richa Sabiyla

Ebook di terbitkan melalui :

SERAYA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Livee

SERAMA

Copyright© 2019 Dm Publisher

Hak cipta dilindungioleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SERAYA

Layouter : Siti Nurannisa

Latar Cover : Google.com

Cetakan Pertama : 2019

Vii+112 hlm; 14x20cm

Diterbitkan pertamakali oleh: Penerbit Dm Publisher

Daftar isi

Prolog

Salah siapa?

Takkan mudah

Dia milikku

Dia

Butuh bahu

Segera menjemputmu

Hamil?

Impossible

Menyukaimu

Cinta

Livee

Siapa kau..

Rahasia

Flat shoes

Kekanakan

Permainan

Papa

Angelio pratama

Masa lalu

Kyoko takeshi

Tak bisa dijangkau

Keluarga

Cincin ‘imitasi’

Bukan saudara

Frustasi

Ramdan

Menyesal

Curiga

Pergi

SERAYA

Terkuak — Epilog

SERAYA

Prolog

Olivia merasa jantungnya mati rasa. Bagaimana mungkin bagaimana bisa semua hancur. Salah siapa ?

Kita tak pernah tahu apa yang akan kita rengkuh di hari esok. Kebahagiaan atau kehancuran.

Sama seperti yang kini Olivia rasa. Andaikan saja Olivia bisa merubah masa. Namun siapa yang sanggup

Jika hadirnya tak diharap

SERAYA

Salah siapa?

Olivia. Nama gadis itu matanya yang membengkak akibat terlalu banyak menangis menyiratkan luka.sangat dalam. Tubuhnya kurus. Wajahnya sayu..apalagi yang bisa dikatakan dari penamplan yang mengenaskan?

"papa,ini bukan salahku kenapa aku yang selalu kau salahkan. Kenapa aku yang selalu kau benci? Apa salahku?"bibirnya yang kering berucap pelan. Ada luka di sudut bibirnya.dan memar dipipi berbentuk telapak tangan menambah hancur wajah cantik itu.

"Salahmu adalah terlahir di dunia. Salahmu kau lahir di keluarga ini." Ucap lelaki paruh baya bergelar papa itu.

Olivia tersentak. Tidak diharapkan? "kenapa, papa? Tolong jelaskan apa salah oliv. Nella yang meninggalkan oliv di tempat it.."

"Diam!" bentakan sang papa memotong ucapannya

"Dasar anak haram!! Berani kau menuduh Nella? Mulai hari ini kau bukan keluarga Noland kau akan kucoret dari daftar keluarga Noland". Bagas mengeraskan rahangnya. Semua isi hatinya meluncur, melukai Olivia tanpa dicegah.

Diujung meja ruang pertemuan keluarga, Donita ibu Olivia dengan diam dengan wajah datar.wajahnya datar tak memberikan saja sedikit harapan untuk Olivia. Olivia tak tahu lagi harus meminta dan memohon maaf pada siapa. Papa yang selama ini selalu dihormatinya telah menggores luka dihatinya. Bahkan mengatakan Olivia

SERAYA

anak haram. Kata yang belum dipahaminya, sedangkan mamanya yang selama ini dipujanya, membuang muka dan memasang wajah datar. Tanpa ada tanda- tanda akan membelanya.

Anak haram? Bagaimana mungkin? Apa karena hal ini, sejak kecil dia di-anak tirikan? Lalu siapa orang tuanya? Berbagai pertanyaan memenuhi pikiran. Dadanya sesak. Selama ini dia dikucilkan di keluarga noland. Hanya Nella. Seakan hanya Nella anak dikeluarga ini dia yang disayang, dimanja dan selalu benar. Meraka tak peduli pada Olivia, meski Olivia lebih cantik. Olivia lebih pintar dan berprestasi. Bahkan banyak yang tidak tahu kalau Olivia anak pengusaha kaya Bagas Erlando Noland.

Iri?

Jangan tanya lagi seberapa besar rasa iri dihati Olivia. Rasanya Sakit. Dia terus berjuang membuat papanya dan mamanya bangga. Tapi… Hari ini baru dia tahu alasanya. Dia tak pernah diharapkan.

Anak haram?

Anak haram ini mungkin juga sebentar lagi akan menghasilkan anak haram.

Seminggu lalu di pagi hari dia terbangun di sebuah kamar hotel dalam keadaan mengenaskan. Polos tanpa baju dibalik selimut. Noda darah yang telah mongering di pangkal paha. Rasa nyeri didaerah sensitifnya serta seluruh badan terasa remuk, menjelaskan semuanya.

Dunianya berhenti berputar. Hancur seluruhnya. Tanpa tahu siapa pelaku yang tega merenggut mahkotanya. Dia tidak ingat kejadianya. Yang terakhir diingatnya adalah Nella yang marah padanya karena Nella juga mencintai Antonio. Tunangan Olivia. Karena perasaan marah itu Nella tega meninggalkan Olivia di jalanan sepi malam itu.

Lalu salah siapa?

"jangan panggil aku papa, karena aku bukan papamu. Cari saja papamu di jalanan sana. Kau penghancur hidup kami, karena kehadiranmu di dunia hidup kami berantakkan, kami harus bekerja keras untuk membiayaimu, padahal kamu bukan anak yang kami harapkan." Bagas mengacak-acak rambutnya frustasi.

Pagi tadi dia mendapat kabar buruk itu . Olivia, si anak haram yang dibencinya, diperkosa orang yang tak dikenal.

Baginya Olivia hanyalah pembawa sial. Dan kini anak itu akan mencoreng arang diwajah bagas dengan musibah ini. Benar-benar pembawa sial bukan?

Bagas adalah seorang yang terpandang, dengan perusahaan besar yang dirintisnya sejak kuliah. Bahkan tahun ini Bagas berniat membuka cabang perusahannya di luar kota. Relasi bisnisnya tentu dari kalangan atas dan terpandang. Dan jika mereka tau tentang pemerkosaan anak sulungnya. Bukan tidak mungkin mereka akan memutuskan kerja sama dengan perusahaanya.

Olivia masih berdiri mematung ditengah ruangan. Tak diperlukakan kakinya yang pegal dan tubuhnya yang lemah. Pikiranya berkecamuk.

Inikah akhir dari hidupku? Kenapa harus aku? Benarkah aku bukan anak papa? Lalu anak siapa..? batinnya tidak berhenti berbisik.

"Sudah kuputuskan. Kau akan ku kirim ke Australia. Hiduplah disana dan jangan kembali lagi ke Indonesia." Ucap Bagas penuh emosi. Lalu dengan tergesa kakinya melangkah pergi dari ruang menyesakkan itu.

Braaak!!

Olivia terlonjak. Bagas menyalurkan emosinya pada pintu yang tak bersalah.

Tubuh Olivia meluruh, terduduk diatas karpet tebal yang menutupi lantai marmer. Kini dia benar-benar dibuang. Tak punya siapa-siapa. Tak ada yang sudi menolongnya.

Donita bangkit dari kursi kebesarannya dengan langkah anggun dia berjalan melewati tubuh Olivia dengan acuh.

“mama..”Olivia mmencoba berharap pada sang mama , harapan terakhirnya

Langkah Donita terhenti di ambang pintu,

“buatlah dirimu berguna, Oliv.” Ucapnya kejam kemudian meneruskan langkah meninggalkan Olivia seorang diri .

Hancur sudah harapan gadis malang ini. Tak ada yang peduli padanya. Disaat tubuhnya, jiwanya dan hatinya hancur.

Tak ada yang peduli.

***

"Sebentar lagi selesai Non. Tahan sebentar." Bi Aini. Pembantu satu- satunya dirumah ini yang perduli padanya sedang mengobati pipi dan ujung bibir Olivia yang lebam akibat tamparan Bagas.

Olivia terdiam. Tak sedikitpun bersuara saat kain basah itu menyentuh ujung bibirnya. Perih ini tak ada apa-apanya dibanding perih di hatinya.

Wajahnya kaku. Matanya yang tajam menyiratkan luka dan amarah. Olivia mencoba membangun benteng tinggi jiwanya. Mengeraskan hatinya. Untuk berlindung dari rasa sakit.

"Bi, tolong bilang kalau Olivia bukan anak Papa." Pintanya lirih.

Bi Aini hanya menghela nafas perlahan. "Bibi ndak berhak cerita, Non."

"Tapi bibi tahu sebabnya Papa bilang Oliv anak haram kan? Tolong kasih tahu Oliv, biar Oliv paham. Oliv ini anak siapa?"

Bi Aini mengangguk pelan.

Olivia berjalan dengan hati-hati menyusuri jalan di samping rumah megah yang selama 23 tahun ini ditinggalinya. Gelap malam sedikit menyulitkan langkahnya. Berharap semua orang telah terlelap. Termasuk dua satpam rumah ini.

Pikirannya yang kalut membuat dia memutuskan untuk pergi. Menghilangkan dari Papa dan Mamanya setidaknya panggilan itu yang selama ini di sematkan olehnya untuk Bagas dan Donita entah kemana.

Dia hanya membawa ransel yang biasa digunakannya untuk kuliah, berisi beberapa potong baju ganti, dan buku tabungan dari uang sakunya yang tak pernah disentuh. Juga gajinya sebagai penulis cerita fiksi di beberapa surat kabar dan majalah. Bahkan beberapa kali dia memenangkan lomba menulis yang hadiahnya lumayan menggendutkan tabungannya. Tak pernah terfikir uang uang itu akan sangat berguna.

Olivia segera memanjat pagar besi yang berada di pojok taman, setelah memastikan tak ada yang melihat. Dia cukup lincah untuk memanjat pagar. Dan...

Huuppp!

Pendaratan yang cukup mulus. Olivia segera memasuki taxi yang sempat dipesannya. Pergi menjauh dan menghilang.

Hari memang telah malam. Sekilas Olivia melirik jam di pergelangan tangannya. Hampir jam 12 malam. Taxi yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah cafe

24 jam. Lalu melanjutkan pelariannya dengan taxi selanjutnya yang telah dia pesan. Begitu seterusnya hingga enam kali menaiki taxi, untuk menghilangkan jejak. Kemudian melanjutkan dengan angkutan umum menuju terminal. Mencari bus yang akan membawanya ke Semarang. Kota yang tidak terlalu keras seperti Jakarta. Memulai hidup sendiri. Membebaskan beban Papa dan Mama dari aib. Setidaknya itu yang terpikir olehnya saat ini.

Di dalam bus, lamunan Olivia terbang ke cerita yang didengarnya dari Bi Aini. Pembantu tua yang bekerja pada keluarga Noland sejak Olivia kecil.

Flash back.

"Dulu Tuan tidak sekaya sekarang, Walaupun berasal dari keluarga terpandang." Bi Aini memulai cerita.

"Tuan Bagas dan Nyonya waktu itu masih kuliah Mereka berpacaran " Bi Aini menghela nafas. " semua baik baik saja sampai tragedi itu terjadi. Nyonya diperkosa oleh musuh Tuan. Seniornya di kampus dulu "

Olivia terbelalak mendengarnya. Apa jangan jangan dirinya..

" Sebulan kemudian Nyonya hamil Nyonya tidak terima dengan kehamilannya. Dia berusaha menggugurkan bayi di kandungan itu Tapi, Mamanya nyonya yaitu nenek Gia melarang dan mengancam. Nyonya akan diusir dari rumahnya jika berani menggugurkan kandungannya. " Bi Aini berhenti bercerita, menunggu Olivia bereaksi.

Olivia terdiam. Ketakutan terpancar jelas dari sorotan matanya.

Bi Aini terdiam sesaat sebelum melanjutkan ceritanya. "Akhirnya Nyonya tidak jadi menggugurkan kandungannya dan Tuan Bagas juga akhirnya menikahi

Nyonya. Mungkin karena itu Tuan dan Nyonya membedakan kasih sayang untuk Non Oliv dan Non Nella"

Olivia menghela nafas dengan kasar. Ternyata dia memang tidak diinginkan. Ternyata dia perusak kebahagiaan Mama dan Papanya. Ternyata dia...

Anak haram ..

SERAYA

Takkan mudah

Semarang. Kata yang dituju oleh Olivia. Tak ada teman, tak ada sanak saudara, tak ada..seorang pun yang dia kenal.

Dia hanya butuh memulai semua sendiri saja. Tanpa ada orang yang mengenalnya. Entah salah atau benar tindakannya ini, yang dia tahu dia tak ingin meninggalkan Indonesia. Jika di Semarang saja dia begitu terasing dan sepi. Bagaimana dengan negri orang? Mungkin memang tak akan mudah, namun setidaknya dia bisa memutuskan akan bagaimana hidupnya tanpa campur tangan Bagas.

Sudah cukup dia bertahan di sana. Nyatanya hingga kini tak ada kasih sayang yang diharapkan hadir dari sosok orang tua yang selama ini dikenalnya.

Saat kakinya menapak tanah, hal yang terpikir olehnya adalah sesegera mungkin mencari tempat tinggal baru. Tak perlu besar dan mewah. Pada kenyataannya dia terlalu terbiasa tidur dikamar pembantu menemani Bi Aini daripada tidur di kamar yang sepi dan menyeramkan. Dia terbiasa makan di dapur bersama para pembantu setelah mengerjakan pekerjaan rumah,

Entah apa bedanya dia dan para pembantu, Nella juga sering menyuruh ini dan itu padanya seakan Olivia bukan kakaknya.

Jadi, banyak hal itu yang akhirnya membuat Olivia nekat pergi dari rumah. Daripada menuruti keputusan Bagas dan selalu hidup dalam kungkungan keluarga Noland. Sekali lagi Olivia tidak takut. Dia pernah

belajar karate walau tidak selesai. Dia bukan anak manja. Dia hanya lemah dihadapan Bagas dan Donita.

Menjelang sore hari, Olivia baru mendapatkan sebuah rumah kontrakan mungil yang cukup nyaman Harganya juga masih bisa dijangkau. Mungkin karena dekat dengan sebuah Universitas. Sebuah rumah dengan ruang tamu, satu kamar tidur, satu kamar mandi sederhana dan dapur mungil di dekat kamar tidur. Cukup untuk sekedar tempat berlindung. Kondisi lingkungan juga memadai.

Pemilik rumah meninggalkannya setelah yakin bahwa Olivia sah sebagai penghuni baru rumah kontrakan itu, yaitu dengan membayar uang untuk biaya satu tahun, lalu menyerahkan kunci rumah pada Olivia. Juga setelah menjelaskan letak masjid, toko kelontong, warung makan, dan rumah Pak RT. Pemilik rumah itu cukup ramah.

"Permisi, mbak. Kalau ada yang butuh ditanyakan bisa hubungi Ibu. Itu rumah Ibu." Kata Bu Mia ramah sambil menunjuk sebuah rumah agak besar di seberang jalan.

Olivia tersenyum menyembunyikan rasa lemahnya. "Baik ,Bu. Sekali lagi terimakasih."

"Sama-sama, permisi." Ucap Bu Mia sebelum meninggalkan Olivia.

Olivia bergegas memasuki rumah barunya. Rasanya benar benar lelah. Dengan tak sabar di letakkannya tas di atas meja kecil sederhana di samping ranjang. Mengganti sepatu dengan sendal rumah yang dia bawa. Sendal hadiah dari seorang temannya saat ulang tahun ke tujuh belas. Tampa nama pengirim, hanya ucapan selamat. Olivia tak terlalu memikirkannya. Dia tidak

pernah merayakan ulang tahun seperti Nella. Hanya ada sebuah kado setiap hari lahirnya.

Olivia merebahkan diri di atas kasur setelah membersihkan diri. Rasa lelah membuatnya lebih cepat terseret mimpi. Yang dia ingat sebelum terpejam hanya bagaimana dia akan melewati hari hari barunya. Di rumah barunya.

***

Gelap. Hanya satu hal itu yang sadari Olivia saat membuka mata. Entah berapa lama gadis itu tertidur. Yang pasti hari sudah malam.

Tangannya menggapai- gapai tas yang entah ada di sebelah mana. Ia lupa letak meja kecil dimana tasnya berada.

Beberapa menit setelahnya dia belum juga menemukan handphonenya. Olivia memutuskan berdiri dan berjalan perlahan dengan tangan meraba-raba dinding mencari sakelar.

Dughh!

Sialnya beberapa kali dia harus menabrak tembok karena belum terbiasa dirumah ini. Mungkin akan ada sedikit memar di dahinya besok. Setelah beberapa menit, akhirnya Olivia menemukan sakelar.

Klik!

Ruang yang ditempatinya berubah terang. Perlahan dia berkeliling ke seluruh penjuru rumah nyalakan lampu lampu di rumah kontrakannya ini.

Sempat dia melirik jam dinding di rumah tamu. Pukul sembilan malam.

"Ternyata sangat lama aku tertidur." Batinnya berbicara.

Mungkin rasa lelah membuat tidurnya nyenyak. Entahlah..

Disaat keadaan malam sepi seperti ini, perutnya yang tiba tiba berbunyi terdengar nyaring. Dia kelaparan.

Olivia beranjak membongkar tas, berharap ada sedikit makanan untuk mengganjal perut. Dia mendesah perlahan . Tak ada makanan. Hanya ada sebutir permen rasa cherry yang dia temukan. Mungkin dia harus berpuasa menahan lapar hingga esok hari. Dia tidak terbiasa keluar malam. Walau mungkin saja ada warung makan atau toko yang masih buka. Olivia lebih baik menahan laparnya daripada berkeliaran di tepat asing malam hari.

Lagi pula di kampung seperti ini pasti tidak baik perempuan berkeliaran malam-malam. Bisa saja hal seperti itu menjadi bahan gosip dan fnnah. Perempuan nakal. Atau jalang?

Lalu bagaimana jika dia hamil? Apa yang akan dipikirkan orang? Olivia tak pernah tahu apa apa tentang kehamilan. Dia tidak berani bertanya pada siapapun. Dan hamil tanpa suami, pasti akan menjadi mimpi buruk bagi hidupnya ditempat asing ini. Gelar anak haram pasti akan tersemat di depan nama anaknya.

Andai..

Kata kata tak berguna itu masih saja hadir di pikiran Olivia. Andai dia bukan anak haram.

Andai dia tidak lahir di keluarga Noland, ditengah Papa dan Mamanya jika saja dia masih boleh memanggil mereka dengan sebutan itu. Dan andai Nella tidak menyukai Antonio juga. Kata kata tak berguna. Tak akan ada yang berubah dengan kata kata itu.

Olivia kembali mendesah. Kali ini dengan nada yang lebih frustasi. Apa yang akan dia lakukan besok ? Mungkin mencari kerja. Uang tabungannya tidak akan cukup jika diandalkan untuk hiaya hidup. Dia harus bekerja. Urusan hamil atau tidak itu belakangan.

Dia harus hidup dulu. Baru dia akan memikirkan kelangsungan bayi yang entah ada atau tidak di perutnya. Olivia tersenyum masam mengingat kata 'bayi'. Sungguh miris. Anak haram akan melahirkan anak haram.

Jika Olivia bisa tersenyum di belahan dunia sana. Walau bukan senyuman bahagia.

***

Tidak untuk keluarga Noland. Bagas murka saat tahu anak haram itu kabur.

Beberapa satpam yang berjaga dirumah mewahnya dikumpulkan. Mereka semua serempak menunduk tak berani menatap mata Bagas yang berkilat mengerikan.

"Apa saja kerja kalian? Kalian dibayar untuk apa?" Tak ada jawaban. "mengawasi bocah kecil saja tidak becus."

Nella mendengus bosan mendengar kemarahan sang Papa.

"Pa, sudahlah. Dia sendiri yang pergi. Jadi kalau dia kenapa-napa bukan salah kita."

"Bukan itu yang Papa khawatirkan ,Nella."

"Lalu?"

"Dia itu aib. Dia harus di sembunyikan dari dunia.“

Nella memutar bola matanya jengah. Dia sangat bahagia saat tahu Olivia kabur. Saingannya telah pergi. Tapi jika Papa mencarinya bisa ada kemungkinan anak haram itu kembali ke rumah. "Terserah Papa. Pokoknya Antonio harus jadi tunangan Nella."

"Iya sayang. Dari awal Papa memang mau menjodohkan Antonio denganmu. Tapi nenek Antonio mengenal Olivia lebih dulu dan memaksa pertunangan itu."

"Iya ,Pa. Nella tahu. Sekarang neneknya Antonio juga sudah meninggal kan?. Mama dan Papanya pasti tidak akan suka pada Olivia yang anak haram." Jawab Nella dengan senyumnya. Nella tidak pernah berpikir bahwa perbuatannya malam itu akan berbuah manis, Dia hanya cemburu karena Antonio selalu terlihat mesra dengan si anak haram. Tapi sekarang dia yang akan mendapatkan Antonio.

Donita yang juga hadir disana diam saja. Tak berkomentar sedikitpun. Entah apa yang dipikirkannya. Wajahnya tetap datar ,malas berekspresi.

"Dengar. Kalian harus segera mencari detektif terbaik untuk mencari anak itu." Kata Bagas yang terdengar kembali di telinga Donita. "Temukan dia apapun yang terjadi."

"Baik Tuan." Para satpam rumahnya segera bergegas melaksanakan perintah. Meninggalkan Bagas, Donita, dan Nella dalam alam pikiran mereka sendiri sendiri.

Dia milikku

Lelaki paruh baya itu memijat pelipisnya. Kepalanya pusing memikirkan kelakuan putra satu satunya itu yang gegabah. Hanya karena satu tindakan, rencana yang dia susun sejak lama terancam hancur.

"Dad, .

"Apalagi, son?‘

Sebuah senyum kecil terbit di bibir menawan itu. Sangat kecil untuk di sadari oleh orang lain.

"Dad terlihat kacau." Ucapnya santai.

"Kau yang mengacaukannya, son." Desah lelaki paruh baya itu lagi.

Lelaki muda itu terkekeh Oke. Memang aku yang mengacau. Dia milikku dan karena itu aku disini pagi ini.

“Apa yang kau inginkan kali ini, son?” Sang pria paruh baya itu terlihat pasrah menanti jawaban putranya.

“Dimana dia?”

***

“Di sebelah warung makan itu, mbak.” Jawab seorang ibi-ibu penjual gorengan saat Olivia bertanya arah.

'Terimakasih, bu."

“Sama sama. Mbak warga baru ya disini?"

“Iya, Bu." Iawah Olivia sopan.

“Kuliah apa kerja?”

“Saya mau mencari kerja, bu." Olivia beramah tamah dengan sopan. Lingkungan tempat tinggalnya masih menjunjung tinggi kesopanan. Tidak seperti tempat tinggalnya dulu. Penuh orang orang kaya yang hanya mementingkan uang tanpa mau repot memikirkan orang

SEDANA

lain. Individualisme. Arogan dan somhong mungkin sifat yang mereka butuhkan untuk mempertahankan uang-uang mereka.

Rumah rumah megah dengan desain interior menawan yang sangat mewah. Tapi sangat sepi dari jeritan anak anak yang berkejaran, bermain bersama teman teman sebayanya. Mereka terlalu somhong untuk perduli sesama.

Olivia menghela nafas mengingat lingkungan tempat dia dibesarkan.

Dia segera menggerakkan sepasang kakinya ketika sadar dia terlalu lama melamun. Sedikit mengenang masa lalu mungkin. Bisik hatinya. Setelahnya dia membawa langkahnya menuju sebuah rental komputer terdekat. Pagi ini, setelah sarapan dia memutuskan segera menyiapkan berkas-berkas untuk melamar kerja. Lebih cepat lebih baik. Bukankah mencari kerja itu juga sulit? Meski dia hanya pernah melamar pekerjaan untuk magang, dia mendengar banyak kasus yang terjadi di tempat dia magang dulu.

Maka dari itu sebelumnya Olivia sudah bertanya pada Bu Mia, tentang tempat tempat terdekat yang memungkinkan sedang membuka lowongan pekerjaan. Ada dua TK, satu SD, dan beberapa toko, warnet, dan warung makan. Juga sebuah mini market yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah kontrakannya.

Olivia benar-benar berusaha menyesuaikan diri di tempat asing ini. Setidaknya masih satu bahasa yang diperlukan untuk membuat paham lawan bicaranya, meski dia juga menguasai bahasa lainnya.

Tak ada waktu untuk bermalas malasan. Dia butuh uang untuk melanjutkan hidup. Ijazah S1 nya mungkin bisa membantu.

Ditempat baru ini Olivia merasa bisa menghirup udara dengan leluasa tanpa tekanan. Bebas. Tak perlu takut Bagas setuju, atau tidak. Bagas telah membuangnya jadi jangan salahkan Olivia kalau dia bersikap membuang masa lalu menyakitkan miliknya. Pergi dari mereka yang selalu menorehkan sakit di hati dan jiwanya. Olivia hanya tidak mau mendendam. Olivia selalu memaafkan sikap dan sifat mereka padanya. Tapi tidak untuk kembali. Dia tidak akan kembali pada keluarga Noland. Dia bukan lagi anggota keluarga terpandang itu.

***

Sudah hampir 48 jam Olivia meninggalkan rumah itu. Tapi Bagas sama sekali tidak mendapat kabar dari para detektif bayarannya tentang keberadaan anak haram itu. Bagas frustasi. Entah harus bagaimana lagi dia berusaha. Apa mungkin dia harus bersabar lebih lama lagi?

Dia sadar, selama ini berbuat salah. Olivia tidak tahu apa apa. Dia memang hanya pelampiasan rasa marah dan dendam Bagas pada ayah biologis Olivia. Hanya alatnya untuk memhalas dendamnya.

Bagas tahu itu. Ini bukan sekedar khilaf sesaat. Ini dendam pribadi yang terus membayanginya.

Tok..tok..tok!

Suara gedoran di pintu menyadarkannya. "Masuk." Ucap Bagas tegas.

Seorang lelaki berbadan tegap memasuki ruang kerja Bagas. Beberapa menit yang lalu satpam rumahnya melaporkan bahwa detektif yang disewa Bagas datang. Bagas segera memerintahkan seorang satpam untuk mengantarkan si detektif ke tempatnya berada.

"Ini pak Hendry, Tuan." Kata seorang satpam setelah Pak Hendry memasuki mangan.

"Baik. Kamu bisa pergi." Bagas menjawab perlahan namun penuh intimidasi.

Satpam yang mengantarkan sang detektif segera pamit dan meninggalkan ruang kerja Bagas. Hanya tinggal Bagas dan sang detektif yang berada di satu ruang itu.

Mereka bersalaman sejenak sebelum Bagas mempersilahkan detektif itu untuk duduk. Detektif itu pun mengambil duduk dihadapan Bagas

"Bagaimana hasilnya?" Tanyanya Bagas tak sabaran.

Detektif itu diam, menimbang nimbang apakah harus mengatakan hasilnya sekarang atau lain waktu.

"Ada apa?" Bagas mencondongkan tubuhnya, dan menyangga dagunya dengan kedua kepalan tangannya bersiap siap mendengar perkembangan dari pencarian si anak haram.

"Maaf, Tuan. Putri anda memang cerdik. Dia tidak hanya menggunakan satu kendaraan untuk kabur. Sepertinya dia menggunakan lebih dari tiga kali bergonta ganti kendaran untuk menyamarkan tempat tujuan akhirnya." Si detektif mengambil jeda sehentar.

"Lalu? "

"Dia memang pintar, dari apa yang saya selidiki. Tapi..ada hal yang mencurigakan disini. Setelah saya pastikan ada dua sopir taksi yang mengingat wajah nona Olivia. Beserta tujuannya. Namun, yang aneh setelah saya periksa rekaman CCTV di tempat tempat yang dituju olehnya. Rekaman pada jam itu sudah terhapus. Lebih tepatnya dihapus."

"Apa maksudmu sebenarnya? Bagaimana bisa sudah terhapus." Tanya Bagas penasaran.

"Itu dia. Seandainya hanya satu yang terhapus, pasti saya tidak akan curiga. Tapi orang yang melakukan

penghapusan terhadap rekaman CCTV ini seakan ingin menunjukkan memang dia sengaja menghilangkan jejak nona Olivia. Ketika saya memeriksa rekaman CCTV sebuah cafe. Saya juga memeriksa setidaknya empat CCTV yang ada di sekitar tempat itu. Tapi saya tidak mendapatkan apa apa. Semua sudah terhapus tepat pada saat nona Olivia tiba hingga menghilang."

"Jadi maksud kamu..”

"Ada orang yang berkuasa berdiri di belakang semua ini." Jawab sang detektif yakin.

Bagas terdiam mencerna semua yang dikatakan detektif sewaannya.

"Apa mungkin sebelumnya ada yang menginginkan nona Olivia dari anda?" Tanyanya pada Bagas.

"Tidak. Tidak ada hal seperti itu."

"Kalau begitu dugaan awal saya adalah orang yang memperkosa nona Olivia lah pelaku dari penghapusan rekaman CCTV itu."

"Kau sudah menemukan orang kurang ajar itu?" Bagas meninggikan suaranya.

"Belum." Detektif itu menjawab pelan. "Sama seperti hilangnya rekaman itu. Dia juga seperti menghilang dari dunia ini. Sangat sulit menemukan dia."

"Bagaimana bisa? Bukankah tempat Olivia sadar adalah sebuah hotel berbintang yang sangat mahal?"

"Itu dia tuan. Seakan dia bukan orang yang hidup di dunia yang sama dengan kita. Tak ada yang tahu. Padahal saya juga sudah memeriksa buku tamu hotel yang mana sangat sulit untuk melakukan itu , CCTV dan juga memeriksa dengan detail hotel itu. Tapi tidak ada yang saya dapatkan. Dia seperti hantu." Si detektif mengakhiri penjelasannya.

Bagas makin frustasi. Penyelidikan ini berujung buntu. Harus bagaimana lagi dia mencari anak pembawa sial itu?

Tok..tok..tok !

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Bagas. Siapa yang berani mengganggunya? Bukankah dia tadi berpesan untuk tidak diganggu?

Dengan emosi Bagas menjawab ketukan itu. "Masuk."

Pintu terbuka menampilkan seorang satpam yang datang.

"Ada apa lagi?"

"Maaf ,Tuan. Tadi ada kurir yang mengantarkan kiriman ini." Satpam bernama Eko itu mengangsurkan sebuah amplop coklat ke hadapan Bagas. "Saya Sudah memeriksanya dan tidak ada benda-benda yang berbahaya , Tuan." Jelas Eko.

"Kau boleh keluar." Ucap Bagas setelah menerima kiriman amplop coklat itu.

"Baik. Saya permisi."

Tanpa memperdulikan satpam satu itu, Bagas membolak-balik amplop coklat itu tapi tidak menemukan nama pengirimnya.

Apa lagi ini? Batinnya bertanya tanya.

Dirobeknya ujung amplop coklat untuk memeriksa isinya.

Ada beberapa lembar kertas di dalam amplop. Ketika membaca nama sebuah rumah sakit di atas kertas itu, Bagas segera memeriksa kertas kertas lain di tangannya.

Hasil tes DNA? Milik siapa ini? Bagas bertanya tanya dalam hati.

Dia meneliti nama pemiliknya.

Dahinya mengernyit setelah menemukan namanya ada di sana. Dan juga nama Olivia si anak haram. Hasil yang tertera mengagetkan Bagas. Cocok? Tidak mungkin!

Dengan kalut Bagas memeriksa seluruh kertas kertas itu. Semuanya berasal dari lima laboratorium rumah sakit yang berbeda. Tapi hasilnya sama. Kecocokan!

Bagas tertawa geli. Bagaimana bisa? Ini pasti palsu. Batinnya. Bukan hasilnya yang dia ragukan tapi sample untuk tes DNA ini yang dia ragukan. Bisa jadikan ada orang yang menyerahkan sample palsu. Meminta sample dari sebuah keluarga contohnya. Dan mengaku ngaku itu milik Bagas dan Olivia. Bisa jadi bukan?

"Ada apa ,Tuan?"

Ah, bahkan Bagas melupakan detektif sewaannya. "Ada yang ingin bermain main denganku." Jawab Bagas datar. Dia menyerahkan kertas kertas itu pada sang detektif.

"Maksud anda?"

"Olivia bukan anak kandungku. Jadi mustahil hasil DNA kami cocok."

"Maaf jika saya lancang, apa anda pernah memeriksa DNA anda dan nona Olivia sebelumnya?"

"Tidak. Tanpa tes pun aku tahu dia anak siapa." Jawah Bagas cepat dan yakin.

"Jika begitu apa tidak sebaiknya anda memeriksa ulang kecocokan DNA anda dan nona Olivia? Saya pikir itu bukanlah hal yang merugikan. Daripada menerka-nerka tanpa kepastian." Usul detektif itu.

Bagas terdiam. Apakah selama ini dia melakukan kesalahan? Tapi itu benar- benar mustahil. Donita hamil setelah diperkosa. Mana mungkin itu anaknya. Oke, Bagas

sudah memutuskan akan memeriksa kecocokan DNA ini lagi. Tapi yang lebih penting...

"Cari orang yang mengirim hasil tes DNA ini. Aku ingin tahu, apa yang diinginkannya." Ucap Bagas penuh perintah.

Tiba tiba ada bermacam macam perasaan aneh dihatinya. Perasaan yang membuatnya tidak tenang. Benarkah Olivia anaknya?

***

"Sudah kau kirimkan hasil tes DNA itu?"

"Sudah, Tuan. Dia sudah menerimanya siang tadi" jawah seorang lelaki tampan berjas rapi.

"Bagus. Awasi terus gerak geriknya dan juga seluruh anggota keluarganya. Mari kita lihat, sejauh mana bajingan itu berusaha." Katanya menyeringai.

Bagas!! Kau salah memilih lawan, brengsek!! Umpatnya dalam hati.

SERAYA

Dia

Helaan nafas lelah terdengar nyaring di ruang sepi yang di tempatinya. Dua minggu Olivia mencari cari lowongan pekerjaan, namun hasilnya nihil. Kebanyakan tempat yang ditujunya sedang tidak membutuhkan pekerja baru.

Ternyata, mencari kerja memang tak segampang yang terpikir olehnya. Tabungannya semakin menipis dari hari ke hari. Mungkin cukup untuk hidupnya beberapa bulan mendatang. Tapi lagi lagi dia tidak menjamin hari hari dan bulan bulan yang terus berlanjut.

Akhirnya mau tidak mau dicobanya melamar kerja di tempat tempat yang letaknya lumayan jauh dari rumah kontrakannya. Ada sebuah warnet, cafe dan rumah makan di sekitar sana. Mungkin jaraknya sekitar 500M. Dia sudah memperhitungkan semua jika dia diterima kerja di sana. Ah..Olivia harus lebih berhemat lagi.

“Assalamualaikum, permisi.” sapaan itu membangunkannya dari lamunan.

Olivia beranjak dari duduknya menuju pintu. Tampak seorang pemuda tampan dengan kemeja putih dan celana jeans tengah berdiri di depan pintu kontrakannya. Ralat! Sangat tampan.

"Wa'alaikumusalam. Iya mas, ada yang bisa saya bantu?" Tanya Olivia setelah membukakan pintu.

“Ini, ada sedikit lauk dari tante Mia. Katanya tadi masak lumayan banyak jadi bagi bagi rejeki.” Pemuda tampan itu menjawab dengan.. tersipu?

Olivia mengernyit, tak yakin akan pikirannya. lalu lelaki itu menyerahkan sepiring ayam goreng pada Olivia

"Mbak orang baru yang mengontrak rumah tante Mia, ya?"

"Iya, salam kenal saya Olivia."

"Oh maaf, saya Rexan. Mengulurkan tangan sambil berkata tegas. Keponakan tante Mia." Tambahnya.

"Terimakasih ayamnya, sekalian ucapan terimakasih untuk bu Mia."

"Nanti saya sampaikan. Kalau begitu saya permisi dulu. Pamit Rexan sopan."

Olivia menganggukkan kepalanya sebagai persetujuan. Pandangan matanya masih mengamati pemuda tinggi atletis yang sosoknya menghilang di balik pintu rumah Bu Mia.

Olivia menggelengkan kepala menghalau pertanyaan pertanyaan yang hadir di otak cerdasnya. Sebuah senyum lebar tersungging di bibir cantiknya melihat ada sepiring ayam goreng di tangannya . Dengan semangat tinggi dia memasuki rumah dan langsung menuju dapur. Sepiring ayam goreng? Gratis? Bukankah ini adalah anugrah? Ditemani dengan satu piring nasi putih, Olivia melahap dua potong ayam goreng untuk makan siang. Sebagai perempuan, dia dianugrahi tubuh ideal tanpa harus bersusah payah melakukan diet. Padahal porsi makannya menyamai kuli. Bagi sebagian perempuan, satu mangkuk bakso mungkin sudah mengenyangkan. Tapi dia? Bisa menandaskan tiga mangkuk bakso sendirian. Anehkah?

Teringat nafsu makannya, dia juga jadi teringat dengan Antonio yang selalu takjub dengan banyaknya porsi makannya.

Tiba tiba wajah cantiknya berubah datar. Sebuah foto di akun Antonio yang di lihatnya tadi pagi membuat nafsu makannya menurun. Foto pertunangan Antonio dan

Alicia Arnella Noland. Bagaimana bisa? Olivia tersenyum miris. Hatinya sakit saat mengingat peristiwa sebelum dia kabur. Antonio memutuskan hubungan dengannya karena tragedi yang dialami Olivia. Itu salah satu alasan yang menguatkan tindakan kaburnya. Dia benar benar dibuang oleh semua orang.

Sungguh gampang sekali Antonio berpindah hati. Rasanya baru kemarin dia mengobral kata cinta. Menjanjikan bahagia untuk Olivia, tapi kini statusnya telah berganti menjadi tunangan Nella, Si anak emas.

Olivia mendesah. Lagi pula apa yang diharapkan dari wanita yang telah ternoda? Hanya aib.

Pasti sekarang Nella sedang tertawa bahagia. Bahagia diatas derita yang ditanggungnya sendiri, si anak haram. Entah kenapa kata kata itu begitu menyakitinya. Jantungnya seakan ditusuk tusuk hingga berdarah, namun rasa sakitnya tak berkurang sedikitpun. Hanya bertambah sakit di setiap detiknya.

Olivia menggeleng, mengeraskan hati. Tembok yang dibangunnya belumlah kuat. Butuh usaha untuk mengokohkan benteng yang akan melindunginya.

Setetes tiara tergelincir di pipi putihnya. Dipejamkan kedua matanya yang terasa panas. Hatinya terisak, tersayat. Jiwanya merana dan tandus. Tanpa cinta. Jika memang takdirnya hanya untuk menderita, kenapa harus terlahir? Bukankah lebih baik Mama Nyonya Donita melenyapkannya sebelum terbentuk sempurna di rahimnya? Oh...Olivia lupa! Nyonya besar itu memang berusaha membunuhnya ketika masih di dalam kandungan.

Ha..ha..ha!

Olivia tertawa miris. Oh..bahkan suara tawanya pun terdengar aneh. Memori memori dimasa kecilnya berputar, mendesak ingin diingat.

”Mama, Olivia dapat nilai seratus." Olivia dengan gembira membawa kertas ujiannya kehadapan Donita. Tapi dengan sinis Donita meninggalkannya.

"Mama, Papa, Olivia ikut. " Rengek Olivia ketika Bagas akan pergi ke Jepang untuk perusahaannya.

“Untuk apa kamu ikut? Dirumah saja. Kamu cuma buat kami malu.” Bagas tanpa perasaan membentak gadis kecil berumur tiga belas tahun itu.

"Tapi Nella ikut lihat salju. "

"Nella dan kamu tidak sama derajatnya."

Waktu itu Olivia tak paham maksud kata kata Bagas.

"Mama, Kenapa tadi tidak datang ke sekolah? Bu guru tanyain Oliv. Cuma Oliv yang nggak ditemani Mama, Papa."

”Kamu tidak lebih penting dari Nella!" Donita berucap kejam. Dia lebih memilih menemani Nella di sekolahnya. Sekolah mereka berbeda, Nella bersekolah di sekolah internasional yang terkenal. Sedangkan Olivia bersekolah di sekolah tersembunyi. Tak ada orang kaya yang melirik tempat dimana dia bersekolah.

“Besok, Mama bisakan ngambil rapot punya Oliv? Olivia pengen Mama yang ngambil, bukan Bi Aini terus.” Tapi Donita hanya berlalu tanpa bicara sedikitpun.

"Dasar anak sialan! Kamu apakan Nella? Ya Tuhan Nella sayang, kamu tidak apa apa?” Donita begitu khawatir terhadap Nella, saat Nella dan Olivia terjatuh dari sepeda ketika sepeda mereka bertabrakan. Dia melupakan Olivia yang terluka lebih parah.

SEKAYA

"Ampun, Ma...ampun..hik..hik.. bukan Olivia yang nakal. Sakit, Ma. Olivia nggak nakal" Malamnya Donita memukuli Olivia, menimpakan semua kesalahan pada Olivia. Tanpa berpikir tubuh Olivia yang masih kecil.

"Olivia nggak nakal "

"Olivia nggak nakal"

"Olivia nggak nakal.... "

Jeritan dan tangis Olivia tidak mereka hiraukan. Bagas dengan santai duduk di sofa tanpa merasa terganggu.

Sejak saat itu, sejak Olivia dirawat di rumah sakit karena pingsan setelah dipukuli wanita yang melahirkannya, Olivia menutup diri dari semua orang. Menjadi gadis yang pendiam dan tak pernah meminta apapun lagi. Menjadi kuat fisiknya tapi rapuh hatinya.

Tetes tiara itu mengalir lebih deras. Diremasnya dadanya mencoba meredakan sakitnya. Tapi tak bisa. Tetap saja sakit, meski itu kenangan masa kecilnya bertahun tahun yang lalu.

Ya Tuhan, kenapa Engkau memberikan takdir seperti ini? Adakah hikmah di dalamnya? Hilangkan rasa sakit ini ya ALLAH ..hanya Engkau yang aku miliki. Olivia menghiba dalam hatinya.

Sesak itu belum bisa pergi.

***

Di lain tempat Bagas sedang tertawa. Bukan tawa angkuh seperti biasa dia perlihatkan. Tapi tawa itu seperti sebuah tanya kepada sang takdir. Kenapa harus dia yang diliit takdir aneh ini?

Bagas mengepalkan tangannya kuat. Kertas yang di genggamnya pun ikut rusak. Hasil tes uji DNA miliknya dan Olivia.

Bagaimana bisa ?

Ribuan kali pertanyaan itu memenuhi otaknya.

Bagaimana bisa ?

Olivia adalah anaknya? Darah dagingnya? Tidak mungkin!

Ingin dia mengingkari kertas ditangannya. Tapi tidak bisa. Hatinya tiba tiba tersentak. Pikirannya kalut. Kalau Olivia adalah anaknya..

"Apa yang sudah aku lakukan padanya?" Tanyanya gusar.

Kenyataan ini membuatnya takut. Semua perlakuannya dan Donita pada gadis kecil itu berputar lagi di ingatannya.

"Olivia.."

Dia bahkan tak sanggup berkata kata. Perasaan bersalah menggempurnya dari berbagai arah.

"Ada apa? Kenapa wajahmu pucat?" Bahkan Bagas tak menyadari kehadiran istrinya.

“Kertas apa itu?" Donita merebut kertas itu dari genggaman Bagas. Matanya meneliti setiap huruf yang tertulis.

"Apa maksudnya ini? Konyol sekali." Donita melempar kertas ditangannya santai. "Dan jangan bilang kau percaya pada kertas ini."

Bagas tidak menjawab pertanyaan Donita. Di gesernya kursi yang didudukinya cepat dan tangannya membuka sebuah laci yang ada di bawah meja kerjanya. Mengambil tumpukan kertas kertas tak tertata di dalamnya dan meletakkannya di atas meja.

"Bacalah." Pintanya pada sang istri.

Donita meraih kertas kertas itu. Dahinya mengernyit tanda dia sedang berfikir. "Tidak mungkin." Hanya itu yang terdengar dari bibirnya. Matanya nanar.

"Aku juga tak ingin percaya, lalu aku memeriksanya sendiri. Dan itu hasilnya."

"Tidak mungkin."

"Sayang, jika Olivia adalah anakku..jika benar dia putriku.."

"Cukup. Olivia tidak mungkin putrimu. Dia ada setelah si brengs*k itu berbuat b*jat padaku."

"Aku juga bingung, sayang."

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" "Tentu saja mencari dia."

Donita mengangguk menyetujui tindakan sang suami.

***

"Dia memeriksa kecocokan DNAnya lagi tuan."

"Biarkan saja. Biar mereka merasakan apa arti sakit."

"Apa tuan tidak berniat membawa pulang tuan muda?"

"Biarkan juga anak badung itu. Aku lelah mengomel setiap hari. Anak itu benar benar.."

"Dia benar benar dapat diandalkan tuan."

Lelaki paruh baya itu tersenyum lembut saat matanya menatap foto di meja kerjanya. "Dia begitu mirip bundanya. Wajahnya sangat tampan, iya kan?" Wajahnya berubah sendu.

"Iya tuan."

"Andai saja." Lelaki itu menghembuskan nafasnya kasar. "Dia tidak akan hidup kembali dengan aku berandai andai."

"Awasi terus mereka." "Baik tuan. Saya permisi."

Tanpa mendengar jawaban bossnya pemuda berjas hitam itu meninggalkan ruangan. Dia sangat paham,

SERAYA

bossnya akan bersedih setiap dia mengingat sang istri yang telah tiada.

"Kyoko,..aku merindukanmu. Batinnya berbicara. Seulas senyum terbit dibibirnya. Kyoko nya tak akan suka jika dia bersedih. Kyoko pasti akan marah jika dia bersedih.

Kyoko..

***

Olivia tersenyum lega. Dia diterima bekerja di sebuah cafe sebagai pelayanan. Tidak masalah yang penting dia mendapatkan pendapatan untuk hidupnya meski tak banyak. Memang mau bagian apa? Barista tentu bukan keahliannya. Koki? Dia hanya bisa masak masakan yang sederhana. Jadi, pelayan adalah pekerjaan yang lebih masuk akal untuknya.

Dia bahkan bisa bekerja mulai hari ini. Mulai pukul 06.30 hingga pukul 13.00 selepas jam makan siang.

"Ini, apron untukmu." Seorang bername tag Shinta memberikan sebuah apron lucu berwarna cream padanya. Dialah yang menerima Olivia bekerja disana. Manager cafe.

"Jam sarapan sudah mulai. Cepat dipakai seragam dan apronnya lalu bergabung dengan yang lain ya."

"Ya mbak, terimakasih."

"Saya tinggal dulu kedalam." Ucap Shinta.

Olivia tidak membuang waktu segera melangkah ke ruang ganti dan mengenakan seragam cafe itu. Wajahnya yang putih, cantik terlihat sangat mencolok meski tanpa make up. Bibirnya yang berwarna merah muda hanya dilapisi pelembab bibir, namun semua yang melihatnya pasti mengakui bibir itu sangat menggoda.

Setelah yakin penampilannya rapi, Olivia beranjak ke tempat dimana teman temannya berkumpul.

Mereka mengenalkan diri setelah Olivia menyebutkan namanya.

"Olivia, coba kamu amati dulu setiap gerak gerik teman teman kamu. Setelah itu coba tiru bagaimana melayani pelanggan dengan sopan dan ramah." Shinta kembali menjelaskan cara melayani pelanggan berserta penjelasan nomor nomor meja di link coffee. Cafe tempatnya bekerja.

Olivia mengangguk angguk mendengar penjelasan Shinta dengan seksama agar tidak membuat kesalahan di hari pertama kerja.

Setelah puas mengamati dengan di bantu pantauan seorang teman sesama pelayan, Olivia memberanikan diri menyapa pelanggan yang baru saja duduk.

"Selamat pagi,

"Espresso satu dan si pelanggan memotong kalimat Olivia lalu mengamati buku menu. "Nasi goreng seafood satu." Tambahnya.

"Oke. Espresso satu dan nasi goreng seafood satu. Mohon ditunggu sebentar." Olivia mengulang pesanan dan segera berlalu menyampaikannya pada Barista dan koki yang akan mengolah pesanan.

Link coffee sangat ramai memasuki waktu sarapan. Mulai anak anak kuliahan dan karyawan kantor. Tidak heran mengingat tarif yang di pasang memang menarget kantong kantong mahasiswa yang cetek. Yah walau tidak semurah warteg tentu saja. Tapi dibandingkan dengan cafe cafe disekitar sana memang link coffee yang termurah dengan pelayanan memuaskan. Dengar dengar cafe ini juga adalah cabang dari Link Coffee di Jakarta dan bagian dari keluarga besar Link Group yang bermitrakan perusahaan perusahaan ternama.

Tidak terasa waktu sarapan sudah terlewat. Olivia merasa senang bisa mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

"Liv, gimana? mudah kan?" Tanya teman sesama pekerja di cafe ini yang bernama Tari.

"Iya," jawab Olivia tersenyum bahagia. "Tadi aja gugup banget." Ayu menimpali. "Hehe..kan belum pengalaman kerja mbak."

"Ya udah, semoga betah kerja disini"

"Ya harus betah dong. Ada cowok ganteng gini masak dianggurin. Ya nggak..ya nggak?" Ari si Barista menaik turunkan alisnya menggoda gadis gadis di dekatnya itu.

"Mas, mas, jadi cowok kok kepedean tenan to. " Tegur Tari.

"Ya harus to, mbak Yu. Buat apa hidup kalo nggak PeDe?" Jawab Ari yang langsung mendapatkan jitakan di kepalanya.

"Aduuh. Aseem ..siapa yang jitak?" Baru saja

Ari mau protes lagi tapi begitu melihat siapa yang menjitaknya dia langsung meringis. "Si Boss tega dirimu tega. Ini KDRT"

Orang yang dipanggil boss itu hanya memutar bola matanya malas.

"Saya masih normal, Ri"

"Yah pak boss kan bisa ngangkat anak Saya bersedia kok."

"Kalau kamu jadi anak saya, oke kamu nggak usah digaji ya?"

"Nggak papa, tapi dikasih uang jajan sama tunjangan hidup."

"Saya yang bangkrut, Ri."

Semua yang ada di ruang itu tertawa. Hanya Ari yang cemberut dengan memonyongkan bibirnya.

Olivia juga tersenyum. Hatinya terasa ringan ditengah tengah orang orang baik ini Mereka tidak bersikap sinis dan kejam padanya. Bahkan sangat ramah dan bersahabat.

"Kamu pegawai baru ?" Tanya lelaki yang dipanggil boss itu.

Olivia mengangguk. "Iya, pak."

"Tunggu. Bukannya kamu yang mengontrak rumahnya Tame Mia?" Tanyanya lagi yang ternyata adalah Rexan.

"Iya.."

"Wah..wah boss. Jangan suka nyerobot incaran orang boss." Ari memotong kata kata Olivia.

"Incaran siapa, Ri?"

"Incaran saya pak boss."

Kontan semua bersorak. Ada yang menjitak, menoyor, dan ada yang menggeplak bahu Ari.

"Kalian jahat..hik..hik.. jahat." Ari memasang tampang teraniaya miliknya." Semua orang segera membubarkan diri. Menjauh dari si drama king sebelum muntah.

Olivia terkekeh pelan. Sepertinya kali ini hidupnya akan berubah. Entah kenapa dia merasa yakin.

Butuh bahu

Pandangan mata gadis itu tampak kosong.

Menggambarkan sekosong apa jiwanya. Seharian ini dia bekerja di cafe membuatnya tiba tiba murung lagi. Sakit itu terasa lagi. Melihat pengunjung pengunjung cafe yang berdatangan berrsama teman, pacar, atau sekeluarga membuatnya merasa sesak. Dia tidak punya semua itu. Dia tidak punya teman, tidak punya pacar atau orang yang menyayanginya, dia juga tidak punya keluarga yang seharusnya memberikan cinta, Dia kesepian. Matanya perlahan mulai digenangi air. Berkaca kaca.

Ah..selalu begini. Kapan dia akan kuat? Setiap dia mengingat kenangan miliknya selama ini, rasanya belum pernah dia merasa bahagia. Selalu saja sakit yang dia dapatkan dari semua orang. Mungkinkah suatu saat nanti akan ada bahagia yang menyambutnya?

Gurat gurat lelah terlihat kentara di wajah miliknya. Dia lelah, lelah berusaha tegar. Dia butuh bahu yang menopangnya, dia butuh sandaran untuk istirahatnya, dia butuh rumah untuk pulang. Tapi selama ini semua itu tidak dia dapatkan.

Atau haruskah dia mengemis cinta? Pada siapa?

"Dasar anak haram Berani kau menuduh Nella? Mulai sekarang kau bukan keluarga Noland. Kau akan ku caret dari daftar anggota keluarga Noland. "

Kata kata Bagas itu masih begitu membekas dihatinya. Olivia tertawa miris. Dia sudah tidak punya siapa siapa.

Kadang kala dulu dia bertanya dalam hati tentang kata : kasih ibu sepanjang masa. Tapi Olivia membuktikan

sendiri bahwa kata kata itu hanya berlaku bagi sebagian orang. Dan dia adalah bukti sebagian lainnya. Bukti bahwa ibu yang melahirkannya membencinya.

Dia benci mengingat kenangan kenangan penuh air mata itu.

Olivia baru saja akan mengangkat pantatnya di kursi ruang khusus karyawan, saat Ari memanggilnya.

"Mbak Olivia."

"Ya?" Olivia menyahuti panggilan Ari dari dalam ruang. Ada apa, Ri?" Tanyanya pada pemuda yang setahun lebih muda darinya itu.

"Mbak udah mau pulang?" "Memangnya kenapa?"

“Kata Pak Boss, belum boleh ada yang pulang. Mau dikumpulkan dulu yang sift siang."

"Ada apa?" Ari hanya mengendikkan bahu tak tahu.

Olivia membatalkan niatnya untuk berganti baju. Lima menit kemudian pak Rexan mengumpulkan para karyawannya di ruangannya.

"Oke. Mungkin kalian bertanya tanya kenapa dikumpulkan mendadak seperti ini. Jadi saya akan menjelaskan kalau mulai hari ini pelayanan link coffee akan saya tingkatkan." Rexan mengambil jeda sebentar sebelum kembali menjelaskan.

"Saya akan menambahkan beberapa pelayan lagi, satu Barista, dua satpam dan dua koki." Lanjutnya.

Para karyawan berkasak kusuk. Kedatangan Rexan yang notabenenya adalah pemilik cafe saja membuat orang kaget.

"Kalau masalah gaji, kalian tenang saja. Saya tidak akan mengurangi atau memanipulasi gaji yang memang sudah hak kalian. Ini memang sudah saya

rencanakan jauh hari untuk menyempurnakan pelayanan kita. Mungkin ada yang ditanyakan?"

Beberapa dari pelayan mengajukan tanya. Emang itu hal penting atau tidak. Olivia hanya diam mendengarkan tanpa mau berkomentar.

"..Livee? Mungkin ada yang ditanyakan?"

Semua orang terlihat kebingungan mendengar boss mereka memanggil seseorang yang tidak mereka kenal.

"Maksud, Bapak?" Tanya Lia"

"Saya tanya pada Livee. Apa ada yang salah?"

"Livee siapa, pak?" Tari ikut ikutan bingung.

"Namanya benar Olivia, kan?" Tanyanya dengan jari telunjuk yang mengarah pada Olivia.

Olivia yang tidak mengira itu panggilan untuknya , menjadi kaget. "Iya pak."

"Terus apa yang salah kalau saya panggil Livee?" Semua bingung.

"Emm...mungkin hanya terdengar aneh, pak." Entah kenapa Olivia merasakan wajahnya memana Merasa tatapan Bossnya begitu intens. "Biasanya orang orang memanggil saya Olivia atau Oliv." Tambahnya lagi.

"Terdengar seperti film telenovela jaman dulu. Saya lebih suka memanggil dengan Livee. Terdengar lebih manis."

"Ekkkhmm." "Ekhmm.." "Ekhmm."

Suara suara perusak itu terdengar bersahutan di seluruh penjuru ruang. Olivia terdiam kikuk, sementara Rexan tersenyum kecil. Tak apalah digoda karyawan. Batinnya berkata.

"Apa sih? kalian suka sekali mengganggu usaha orang." Rexan masih ingin bermain main ternyata. Sebelum gadis cantik itu merasa canggung Rexan buru

buru merafat. "Olivia, maaf ya. Itu hanya bercanda. Dari tadi kamu kelihatan sedih dan tidak fokus."

"Alasan nih si Boss." Celetuk Ari. Seperti biasa dia selalu cerewet.

"Maaf, pak." Hanya kalimat itu yang terfikir di otak Olivia sekarang. Apa kesedihannya terlalu terlihat? Olivia hanya diam dengan jari jari tangannya meremas ujung apron yang dipakai. Kebiasaan sejak kecil saat dia gugup.

"Oke kalau begitu semua bisa kembali bekerja." Tanpa bertele tele Rexan membubarkan semua orang. Ketika semua orang berhamburan keluar Rexan masih diam di tempat dia berdiri dengan senyum yang menghiasi wajah. Bahkan tanpa sadar dia menggigit bibir bawahnya sedikit berhasrat mengingat godaan godaan karyawannya tadi. Dia sangat mengakui karyawan barunya sangat menarik.

Olivia.

***

Malam telah merangkak menyelimuti hari saat sepasang mata itu terbuka. Tangan kanannya mereba raba sisi tempat tidur di sebelahnya yang ternyata kosong.
"Hhff" Hembusan nafas lelah terdengar. Ini sudah tiga minggu suaminya selalu terbangun di malam hari hanya untuk merenung.

Selimut tebal yang melindunginya segera disibak dengan tergesa. Dia tahu kemana suaminya pergi. Kaki telanjangnya menapaki lantai kamar, menuju balkon.

Disanalah lelaki yang dicintainya itu berdiri. Diam tanpa kata. Wajahnya terlihat lebih kurus dari beberapa minggu lalu. Tatapannya bahkan terlihat sendu, penuh beban pikiran. Dengan langkah tenang dia

menghampiri lelakinya Kedua tangannya segera melingkari perut sang lelaki. Memeluknya dari belakang.

"Kenapa belum tidur?" Tanya sang istri. Lelaki itu hanya diam. Suaranya tercekat, sulit untuk menjawab.

"Apa yang kamu pikirkan, hmm?" Masih tak ada jawaban.

"Masuklah, kamu bisa sakit jika di luar terus. Udara sedingin ini bisa membuatmu flu." Ucapnya lembut pada sang suami. Bujukan istrinya seakan hanya angin lalu yang tak terjangkau telinganya. Masih saja diam yang menyelimutinya. Sang istri merasa hatinya teriris melihat tak ada respon.

Dia diam. Dia berflkir. Dia berkilah..namun kenyataannya kembali menghantamnya. Anak itu..

"Dia anakku?“ Tanya itu terdengar memilukan pendengaran. Lelaki itu Bagas. Dia kebingungan dengan semua yang terjadi.

Jika Olivia anaknya.. Jika Olivia darah dagingnya.. Jika Olivia.. tidak mungkin!

"Aku juga sulit mempercayainya." Jawab Donita lirih. Bukti-bukti yang mereka dapat selalu berkata jika Olivia adalah anak mereka. Anak kandung mereka. Tapi..

Bagas lelah menyangkal lagi. Selama ini dia selalu percaya pikirannya bahwa Olivia adalah anak haram. Menyiksanya. Membencinya. Menyakitinya. Padahal dia sadar jika Olivia tidak bersalah.

Jika Olivia anaknya.. Ya Tuhan!

Bagas mencengkram rambutnya frustasi. Rasa bersalahnya pada anak itu membuatnya tidak bisa tidur.

"Aku berharap dia bukan anakku. Setelah semua yang kulakukan padanya, bisakah dia memaatkanku?"

"Bagas. Hentikan pikiran itu. Sebaiknya kau istirahat jika memang kau mau mencarinya lagi. Kalau kau

sakit, siapa yang akan mencarinya?" Donita menuntun Bagas ke tempat tidur dan membaringkannya. Dengan seulas senyum menenangkan Donita menyelimuti Bagas. Menjemput mimpi. Entah akan bermimpi apa dia malam ini"

SERAYA

Segera menjemputmu

Hawa dingin serasa menusuk nusuk kulit gadis itu. Kembali dia merapatkan jaket dan memeluk dirinya sendiri. Namun rasa dingin masih bisa menjangkaunya.

Dengan sedikit mempercepat langkahnya Olivia berjalan menuju rumah kontrakan yang dia tempati. Hatinya was was dan waspada. Niat awal tadi, dia ingin membeli sayur di warung makan dekat mini market. Ketika dia menunggu ibu pemilik warung melayaninya, saat itulah dia menyadari sebuah mobil mewah yang terparkir di pinggir jalan. Sebenarnya mobil mewah ada banyak dan Olivia juga tidak memusingkannya jika tidak melihat samar-samar pengemudinya yang duduk dibalik kemudi. Dua orang dengan setelan jas hitam.

Jika ini di Jakarta, mungkin Olivia tidak repot repot memikirkannya. Tapi di tempat seperti ini , dengan setelan jas hitam dan mobil. Seperti sebuah lelucon. Ditambah ingatan Olivia tentang mobil itu yang terlihat familiar. Beberapa kali sepertinya dia pernah berpapasan dengan mobil itu ketika berangkat dan pulang bekerja. Tapi tidak pernah dia memperhatikan. Dan sekarang, baru dia merasa aneh.

Perasaan anehnya terjawab saat dia dalam perjalanan pulang. Dia sengaja tampak terburu buru berjalan di sisi jalan. Pikirannya berusaha fokus. Tapi hal itu gagal gara gara dari ekor matanya dia menyadari mobil itu ikutan bergerak. Memang tidak terlalu mencolok tapi Olivia sadar ada yang salah disini. Dia diikuti!

Akhirnya Olivia berjalan tergesa gesa. Entah kenapa rumah kontrakannya menjadi jauh sekali. Seakan tak mau sampai hingga dia tersandung langkahnya sendiri.

Olivia kini sadar dia diikuti. Tapi siapa orang yang sangat pengangguran dan tidak punya pekerjaan yang mengintainya? Seakan Olivia orang penting atau artis yang kehidupannya di buru wartawan dan fansnya saja.

Ketika rumah kontrakan sudah dekat. Olivia segera berlari cepat. Buru buru membuka pintu pagar di depan rumah.

"Pfyuuuh." Leganya.

Olivia tersentak memikirkannya. Apa mungkin Bagas yang membayar orang mengikutinya? Kalau memang Bagas yang ada dibalik semua ini , bukankah seharusnya Olivia sudah di seret pulang dan diasingkan?

Tapi orang orang itu hanya mengikutinya. Siapa lagi yang akan Olivia hadapi?

Karena rasa lapar sudah melilit perutnya. Olivia mengabaikan pikiran pikiran aneh di kepalanya. Diletakkannya sayur yang tadi dia beli di dapur. Lalu menyiapkan mangkuk untuk wadah sayur dan piring serta sendok untuknya makan. Dia bersyukur. Benar benar bersyukur tentang makan. Di luar sana ada banyak orang yang kesulitan makan setiap hari. Bekerja keras demi sesuap nasi.

Sedangkan dia dipermudah.

Seharusnya dia ingat hal itu. Tidak melulu tentang perasaannya yang tersakiti. Di luar sana banyak yang lebih menderita darinya. Lebih sengsara dari dirinya. Baru kali ini Olivia merasa bodoh karena terus menerus terpuruk.

Sepertinya benar kata kata gurunya dulu yang mengatakan, "untuk hidup lihatlah ke bawah jangan melihat ke atas. Jika kau melihat ke bawah akan ada

banyak orang yang lebih sengsara dan miskin darimu. Dan itu membuatmu bersyukur. Tapi jika kau melihat ke atas, akan ada banyak orang orang kaya yang sombong dan tidak pernah puas. Dan kau akan selalu tidak bersyukur akan hidupmu. Ingin mengejar kekayaan meski dengan jalan yang salah."

Olivia sadar dia terlalu memikirkan penderitaannya sendiri tanpa menoleh atau menengok. Seakan akan dia orang paling menderita di dunia.

Oke! Putus Olivia. Mulai hari ini dia akan berjanji kuat. Menebalkan dinding jiwanya dan melembutkan hati. Bersyukur dengan hidupnya yang diberi banyak kemudahan.

***

"Plaaak! "

"Bodoh. Bagaimana bisa kalian ketahuan. Bukankah kalian sudah berpengalaman?" Lelaki itu menampar anak buahnya yang teledor.

"Dan apa ini? Kalian memakai jas? Dilingkungan seperti ini.

Oh..god." Teriaknya frustasi.

"Maaf boss, dia baru bekerja satu minggu ini." Jawab suara lain diruangan itu.

"Shit! Orang baru? Kamu mengutus orang baru untuk menjaga gadisku? Sialan. Dia pasti curiga. Bagaimana kalau dia ketakutan malam ini? Apa kalian mau tanggung jawab hah?"

Beberapa laki-laki yang berdiri berjajar di dekat dinding hanya menunduk takut.

"Ganti dengan yang profesional. Aku tidak mau tahu. Pokoknya mulai besok kalian bekerja dengan rapi, hati hati dan tak terlihat."

"BAIK BOSS." Serempak mereka bersuara lantang.

Kemudian lelaki itu menoleh, memberi kode pada lelaki lain diruangan itu yang dijawab dengan sebuah anggukan.

Lelaki tampan dengan kemeja hitam itu berlalu menuju mobil yang akan membawanya pergi. Sepuluh menit kemudian dia telah memarkirkan mobilnya tak jauh dari rumah orang yang dirindukannnya.

Tangan kanannya mengangkat teropong, mengamati keadaan rumah. Senyumnya terbit saat sang buruan terlihat. Bahkan yang tidak dia sangka sangka. Buruannya sedang tersenyum. Senyum yang selalu membuatnya jatuh cinta dan rindu. Dia menahan diri agar tidak keluar dari mobil dan menggedor pintu rumah itu lalu menubruk tubuh mungil yang di rindukannya.

Arrghhh..sungguh rasa rindu begitu menyiksa.

Dia memutuskan menunggu pujaan hatinya tidur. Entah sudah berapa lama dia diam disitu. Dia baru beranjak keluar dari mobil ketika yakin gadis yang dipujanya sudah terlelap.

Langkahnya yang tenang seakan menyerupai langkah seekor singa yang mematikan ketika berburu mangsa. Ya, dia juga sama sama berburu.

Tanpa kata dia membuka pintu depan dengan berbekal alat yang dibelinya di Rusia tiga tahun lalu. Alat yang bisa membuka pintu apa saja. Mungkin Rusia membuat alat itu untuk melestarikan persediaan para maling. Abaikan.

Diedarkan matanya mengamati setiap sudut ruangan. Hatinya sedih melihat tempat yang di tinggali belahan jiwanya. Begitu sempit dan kecil. Begitu..menyedihkan.

Ya. Begitu menyedihkan jika dia bisa membeli pesawat jet tapi cintanya tinggal digubuk derita sekecil ini.

"Bersabarlah my love, aku akan segera menjemputmu." Batinnya yakin. Kembali dia melangkah mencari sang pujaan hatinya yang ternyata sudah memasuki alam mimpi.

Keuntungan berpihak padanya. Gadis di depannya ini jika sudah tidur tidak akan terbangun. Meski ada kebakaran dan gempa.

Ditatapnya wajah cantik yang memenuhi memori kepalanya. Dia terlihat tenang dan damai.

Perlahan lelaki ilu membuka sepatu. Lalu melepas kemeja yang dikenakannya dan sabuk tak lama meloloskan celana jeans hitamnya. Hati-hati dia menaiki ranjang dan berbaring di samping pujaan hatinya. Melelakkan kepala dialas bantal kecil lalu menggeser posisi tidur Olivia yang tadi memunggunginya menjadi menghadap padanya. Di angkat kepala Olivia dan ditidurkan di lengannya. kemudian memeluknya. Sangat nyaman.

Hatinya menjerit bahagia. Rasanya benar-benar tidak bisa di ucapkan. Menenggelamkannya dalam kubangan euforia kebahagiaan.

Dengan cinta di ciumnya puncak kepala Olivia. Beralih ke hidung. pipi dan...

Astaga. Sabar boy. Batin lelaki itu menasehati juniornya yang mulai menggeliat.

Dilatapnya bibir merah muda di depannya penuh rindu. Mungkin tidak apa apa jika mengecupnya sedikit. Pikirnya.

Perlahan dimajukan wajahnya dan mencium bibir itu sekilas. Niatnya hanya sekilas tapi entah ada lem atau apa hingga beberapa detik selanjutnya bibirnya belum

menjauh dari bibir di depannya. Tak tahan akhirnya dia menggerakkan bibirnya perlahan. Melumat bibir menggoda iman itu. Melumat. menghisap. merasai seluruh rasa. Nikmat. Tangannya yang bebas tak tinggal diam. merambat ke tengkuk memperdalam ciuman penuh hasrat itu. Ah..Dia tidak pernah puas.

'Ngghhh.."

Olivia melenguh. Sialan.

Dia sudah tidak tahan. Secepatnya dia membenarkan posisi tidur Olivia. Dikenakannya pakaian miliknya dengan cepat. Dengan menenteng sepatunya dia keluar dari rumah kecil yang di tempati Olivia.

Oke. Sebelum setan menguasai dirinya dan menyakili Olivia dia harus pergi.

"Braak." Dibantingnya pintu mobil dengan emosi. Hasratnya sudah memuncak. Mungkin dia harus berendam air dingin semalaman untuk meredakan nyeri di pangkal pahanya.

"Shit..shil..shit!! Triple shit!" Makinya jengkel.

Tiba-tiba handphonenya berkedip kedip. Segem dia memeriksanya. Mengejutkan ada sebelas panggilan tak terjawab dari Daddy. Tanpa pikir panjang segera dia menghubungi lelaki paruh baya menyebalkan yang sialnya sangat dia sayangi itu.

Pada dering ke dua baru terdengar sapaan dari seberang.

"Hai, Dad?"

'Wa'alaikumusalam."

Lelaki itu mendengus. Dia memang bukan seorang muslim yang taat. Dia banyak dosa tentu saja. Oh..jangan lupa. Dia baru saja berbuat dosa dengan menggerayangi perempuan yang bukan istrinya. Belum! Bukannya 'bukan' tapi 'belum'. Ralatnya dalam hati.

"Assalamualaikum, Dad?"

"Wa'alaikumusalam. Dimana kamu, son?

"Kenapa bertanya ketika Daddy sudah tahu?"

"Hanya memastikan kau tidak berbuat yang aneh aneh karena panggilanku dari tadi diabaikan."

"Oh..Dad. Bisakah rencanamu dipercepat? Aku sudah tidak tahan. Selakanganku nyeri."

"Astaga. Apa lagi yang kau lakukan?" "Hanya mencumbunya sedikit."

"Sedikit?"

"Ya."

"Dad tidak percaya."

"Oke. Lebih sedikit dari kata sedikit."

"Ah, ya Tuhan. Besok pulanglah kesini. Dad sudah terlalu tua untuk mengurus perusahaan."

"Tidak bisa."

"...Ukhuk Ukhukk" terdengar suara batuk yang dibuat buat. "Kesehatan Daddy agak bermasalah, son."

"0h drama. Jangan berhohong. Dosa, Dad."

"Kau ingat dosa rupanya? Pokoknya Daddy tidak mau tahu. Besok pagi kau harus sudah sampai di Jakarta."

Aissh..Dia tidak bisa membantah di saat seperti ini. Sweety..aku akan merindukanmu.

SURAYA

Hamil?

"Hueeckk..hueeeck! "

Olivia merosot dan terduduk lemas di lantai kamar mandi. Mual yang dirasakannya belum juga reda. Sedari pagi perutnya seakan diaduk-aduk tak karuan. Bahkan semua makanan dan minuman yang memasuki perutnya seperti tidak betah mendiami lambung. Ingin keluar dan membuatnya lemas.

Sebenarnya sudah sejak kemarin Olivia merasa tidak nyaman pada tubuhnya. Namun haru pagi ini dia kualahan mual mual yang berakhir muntah di kamar mandi.

Entah dia salah makan atau malah jangan jangan muntaber? Yang benar saja. Dia sudah dewasa mana mungkin dia sakit seperti itu.

Karena dirinya benar benar merasa lemas, pagi ini Olivia terpaksa mengajukan ijin dari cafe walau merasa tidak enak karena sebagai pegawai baru sudah meminta ijin tidak masuk.

Dengan menyeret langkahnya, Olivia berjalan menuju ruang tamu. Lamat lamat dia mendengar suara teriakan tukang sayur keliling. Dia ingat jika hanya segelas teh yang pagi tadi memasuki lambungnya. Itupun sudah keluar ketika mual menderanya lagi.

Olivia mencoba mengingat ingat apa yang dia makan kemarin. Tapi sepertinya tidak ada yang salah dengan makanan atau minuman yang dia konsumsi. Kalaupun penyakit? Selama ini Olivia selalu sehat. Paling paling hanya demam dan kelelahan. Atau nyeri pada fisik luarnya jika Bagas dan Donita memukulnya. Lalu apa?

Merasa sudah lebih baik, Olivia keluar dari rumah kontrakannya untuk mencegat tukang sayur.

Tak perlu repot, tukang sayur itu sudah berhenti di depan rumah kontrakannya dan ada beberapa ibu ibu tetangga yang mengerumuni penjual sayur keliling.

"Bu Desi, katanya putrinya bu yeni hamil ya?" Tanya seorang ibu ibu berbadan gemuk sambil memilah milah sayuran. Meski Olivia masih di depan gerbang rumah kontrakannya dia sudah bisa mendengar obrolan ibu ibu tetangga. Lebih tepatnya nge gosib.

Perhatian ibu ibu itu terfokus pada si ibu gemuk yang bertanya tadi.

"Dengar dengar sih begitu, Bu Asih." Seorang ibu ibu dengan daster selutut menjawab. Mungkin dia yang bernama Bu Desi.

"Wah, padahal belum lulus SMA ya. Pergaulannya parah sih, gonta ganti pacar terus. Anak jaman sekarang pada dewasa sebelum waktunya."

"Yah mau gimana lagi, ibunya aja nggak bener. Si Rita kan anak haram."

Deg!

Jantung Olivia terasa diremas. Anak haram?

Jantung Olivia terasa diremas. Anak haram? Kenapa harus anaknya yang disalahkan? Bukankah perbuatan orang tuanya yang salah? Kenapa harus anaknya juga dicap buruk? Dan bukankah setiap anak itu terlahir suci? Olivia merasa sesak lagi.

"Ya. pantes sekarang anaknya juga hamil anak haram. Kok nggak naik pangkat. anak haram melahirkan anak haram.'

"lbu-ibu mbok sudah. Ndak enak nanti kalau Bu Yeni mendengar obrolan ini." Bu RT terlihat lebih bijaksana menyudahi obrolan ibu ibu tetangga.

SEPAYA

Beberapa dari mereka memperhatikan ucapan Bu RT. Beberapa masih sibuk memilih sayur-sayuran di gerobak dorong milik Pak Tejo.

"Ya biar tho. Bu. Biar dia bisa introspeksi."

"Lha Ibu ibu darimana kok bisa tahu anaknya bu Yeni hamil? Kan belum terbukti kabar itu."

"Dari tetangganya. bu Tun. Dia selalu mendengar anak itu muntah muntah terus kalau pagi."

Deg! Sepertinya Olivia akan terkena serangan jantung jika terlalu lama berada disini. Muntah muntah? Olivia segera terfikir dengan keadaannya tadi pagi. Apa jangan jangan

"Udah. Nanti malah jadi gosip. Eh. ada cah ayu yang ngontrak di rumah Bu Mia." Bu RT yang menyadari kehadiran Olivia segera menyapanya.

Olivia tersenyum pada ibu-ibu yang berkumpul di dekat rumah kontrakannya.

"Assalamualaikum. ibu-ibu." Sapa Olivia memulai.

"Wa'alaikumusalam."

"Mau belanja. cah ayu?" Tanya Bu RT.

"lya. Bu."

Olivia merasa tidak nyaman bersama Bu RT. Tatapan matanya selalu memperhatikan Olivia.

"Cah ayu. umurmu berapa?" Bu RT bertanya lagi dengan senyum lebar.

"Eh. em..23,bu."

"Cocok!!" Bu RT memekik bahagia. Olivia bergidik melihat betapa Bu RT begitu semangat bertanya dan mendekatinya.

"Cocok jadi mantu Ibu." Ha?? Olivia merasa otaknya blank. "Anak ibu umurnya 23. sedang sidang skripsi. Sebentar Iagi lulus kuliah. Cocok kalau jadian

sama kamu. cah ayu." Dengan menggebu gebu bu RT mempromosikan anak lelakinya. "Sarjana psikologi UNDIP."

Olivia hanya tersenyum canggung mendengar Bu RT.

"Kamu mau kan jadi mantu ibu?"

"Em..mohon maaf sebelumnya, sebenarnya Olivia ke sini mau bekerja, bu. Lagi pula Olivia juga belum kenal sama anak ibu." Olivia menjawab takut takut.

Olivia merasa tak enak. Apalagi dengan kekurangan yang kini Olivia punya. Ya..Ampun, banyak sekali kekurangan yang Olivia miliki. Semua hal yang membuatnya merasa tak pantas mendapatkan lelaki baik baik.

Para lelaki baik-baik sudah pasti juga menginginkan istri yang hidupnya baik juga. Sedangkan Olivia? Anak haram, di buang, tidak ada yang ingin memungutnya.

Jika mereka tahu masa lalu gadis cantik ini, apakah mereka masih akan bersikap manis padanya? Atau mereka akan seperti Bagas dan Donita?

"Lho, nak Olivia. Tidak berangkat kerja?" Bu Mia mengagetkan semua yang berkumpul di dekat gerobak sayur.

Olivia bisa bernafas lega melihat Bu Mia juga terlihat keluar rumah dan ikut berkumpul bersama ibu ibu tetangganya. Bu Mia bisa mengalihkan fokus ibu-ibu ini.

Ditambah rasa mual yang dirasakannya tadi terasa lagi.

Apalagi tubuhnya memang masih terasa lemah.

"Nak Olivia, mau beli apa?" Bu Mia menyadarkannya. "Kamu baik baik saja tho nduk?"

"Cuma kelelahan, bu. Hari ini saya ijin. Tidak masuk kerja." Olivia segera membeli beberapa sayur untuknya nanti.

"Kamu masih kuat masak? Gimana kalau ibu aja yang memasakan?"

"Nggak apa apa. Nanti saya merepotkan ibu."

"Udah nanti ibu masakan. Ini mau di masak apa?"

"Sup ayam, bu. Biasanya ibu saya membuat sup ayam jika saya sakit." Bohong. Bukan ibunya, tapi pembantu. Wanita yang melahirkannya tidak pernah perduli dia sehat atau sakit.

Berbeda jika Nella yang sakit, mereka akan panik sekali walaupun hanya sakit flu.

Mereka memang berbeda. Jadi sekarang Olivia sadar diri. Walau sampai dia di opname karena sakitnya. Orang yang dia panggil dengan sebutan Papa dan Mama tidak akan mau perduli. Selama tiga hari di rumah sakit hanya ada Bi Aini yang menemani.

"Ya sudah, kamu istirahat saja nduk. Nanti kalau sudah matang ibu antarkan."

"Maaf merepotkan ya, Bu."

"Ndak merepotkan kok. Kamu ini anak baik. Jadi mantunya kakak ibu aja gimana?"

"Ndak bisa. Dia calon mantuku." Bu RT yang masih berada disini tidak terima.

"Lha si Rio kan masih kuliah. Kalau keponakan saya sudah bekerja, mapan, punya rumah juga."

"Lha iya wong sudah tua."

"Umur 28 itu buat laki-laki masih muda. Ya bu."

Aduuuh. Kenapa Olivia malah tambah pusing mendengar perdebatan bu Mia dan bu RT.

"Lagian Olivia juga kerja di cafe milik keponakan saya"

Lha....Olivia lupa kalau pak Rexan keponakan bu Mia. Apa jangan jangan...

"Ya tho nduk, Rexan ganteng pakai banget." Bu Mia minta pendapat. Sedangkan Olivia hanya meringis bingung. Aduh..tambah runyam ini.

Olivia masih memikirkan perkataan ibu-ibu tadi pagi. Apa mungkin dia juga hamil seperti anak tetangganya?

Tapi untuk patokan Olivia bingung. jadwal menstruasinya tidak teratur. Kadang awal bulan, kadang pertengahan, bahkan kadang di akhir bulan.

Untuk membeli test pack dia tidak berani. Lalu?

Olivia memutuskan siang ini akan ke rumah sakit saja. Memeriksakan diri. Dengan dress selutut berwarna hitam dan flat shoes senada, dia berangkat ke rumah sakit.

Sudah ada taksi yang menunggunya di depan rumah, taksi yang dia pesan beberapa saat yang lalu. Rasa pusing dan lemas masih dia rasakan, maka dari itu dia tidak berani menggunakan jasa angkutan umum. Berbahaya.

Dalam hati dia berdo'a apa yang dia pikirkan tadi tidak benar. Jika sampai dia hamil, apa yang harus dia lakukan? Anaknya nanti pasti mendapat sebutan anak haram juga sepertinya.

Tidak!

Dia tidak akan sanggup jika anaknya diperlakukan buruk oleh lingkungan. Olivia akan mencari cara yang lebih baik untuk menyelamatkan anaknya.

SURAYA

"Bagaimana, dokter?" Olivia bertanya kepada dokter kandungan yang memeriksanya.

Olivia sekuat mungkin menyembunyikan kegugupannya.

Berpura pura antusias menanti hasil yang membahagiakan. Membahagiakan? Tentu saja itu bullshit. Mana mungkin dia akan bahagia hamil tanpa suami.

Dokter Laily tersenyum melihat seorang wanita yang nampak berharap segera hamil. Mungkin dia sudah menanti kehamilan ini.

"Maaf, nyonya Olivia. Belum ada tanda kehamilan. Anda negatif hamil." Tegasnya.

Olivia tampak terkejut. Tentu dia bahagia mendengar kata kata dokter itu. Tapi sebisa mungkin dia terlihat kecewa.

"Benarkah, dok?"

"Iya. Anda hanya kelelahan."

"Tapi tadi pagi saya muntah muntah."

"Kebanyakan kehamilan memang disertai morning sickness. Tapi bukan berarti muntah muntah langsung di artikan hamil. Penderita magh akut juga bisa muntah muntah ketika sakitnya kambuh."

"Lalu masalah menstruasi saya yang terlambat? Selama dua bulan ini saya tidak mendapat menstruasi."

"Kalau masalah itu. Banyak faktor juga yang mempengaruhi. Stress berlebih juga bisa mempengaruhi. Kira kira akhir akhir ini apakah anda sedang banyak pikiran?"

"Iya, dok."

"Mungkin itu penyebabnya."

"Jadi begitu, dok?"

"Iya."

"Terimakasih, dok. Kalau begitu saya permisi."

"Sama sama. Semoga anda cepat mendapatkan kehamilan yang anda inginkan."

Olivia hanya tersenyum mendengar do'a dari dokter yang tampak keibuan itu, dan berpamitan.

Kehamilan yang aku inginkan? Olivia bertanya dalam hati

Betapa bahagianya hati Olivia kini. Dia terus tersenyum setelah keluar dari ruangan dokter. Beberapa ibu ibu yang menunggu antrian memperhatikannya dan menyangka Olivia bahagia karena positif hamil dan janinnya sehat. Olivia sendiri merasa lega luar hiasa. Beban yang memenuhi kepalanya sejak tadi pagi telah musnah.

Sekarang dia tidak perlu was was lagi karena takut hamil anak haram. Dia bertekat akan memulai hidupnya yang bahagia. Dia ingin sekali merasakan bahagia. Seperti kebahagiaan yang didapatkan orang orang, Olivia ingin kebahagiaan sesuai inginnya.

***

"Hamil?!"

Lelaki tampan yang duduk di kursi ruang kerjanya itu memekik spontan. Bagaimana tidak kaget, baru saja dia meninggalkan Semarang malah mendapatkan kabar tidak masuk akal.

"Apa maksudmu sialan?! Kau tahu, jika kau mencoba membodohiku kau akan tahu akibatnya."

"Maaf, boss. Kami sedang mengikutinya dan dia menuju rumah sakit. Setelah itu dia berkonsultasi dengan dokter kandungan."

"Lalu?"

"Kami tidak tahu dia hamil atau tidak. Tapi memang sepertinya dia sedang sakit. Wajahnya pucat dan dia terlihat lemah. Apa yang harus kami lakukan, boss?"

Suara disebrang sana meminta pendapat dan perintah dari lelaki itu.

"Awasi saja dan jangan melakukan hal yang mencurigakan. Jangan menampakkan diri kecuali dalam keadaan darurat."

Dia memutuskan panggilan secara sepihak tanpa menghiraukan jawaban dari seberang.

"Dasar! Apa gunanya mereka? Baru ditinggal sebentar sudah ada kejadian begini."

"Ada masalah, Rex?"

Mendengar tanya itu lelaki memalingkan wajahnya kearah sofa. Disana duduk kedua sahabatnya yang sedang berbincang masalah bisnis dengan ditemani kopi di cangkir masing masing.

Rexan Angelio Takeshi. Lelaki yang baru saja marah marah dan menggerutu itu bernama. Wajahnya yang tampan dengan garis wajah tegas, hidung mancung serta matanya yang sedikit sipit menurun dari ibunya serta perawakannya yang tegap. Membuatnya menjadi lelaki yang di inginkan banyak wanita.

Rexan membanting tubuhnya di sofa bersisian dengan Ren. Kedua sahabatnya diam menunggunya bercerita. Rexan mengacak acak rambutnya lagi.

"Bagaimana dia bisa hamil?" Rexan mulai mengeluarkan isi pikirannya.

"Tentu saja karena ada yang menghamili.“ Kata Ren yang sama sekali tak membantu.

"Siapa?"

"Tanya aja sendiri. Masa' tanya sama gue. Emang gue yang hamilin dia?"

'Plaaak'

"Aduh. Lo jahat banget sih?" Umpat Ren karena Rexan memukul kepalanya yang tidak pernah dipakai berflkir.

Carend melihat pertengkaran dua orang itu dalam diam. Terlalu malas mungkin.

Rexan tampak berfikir lagi.

"Bukannya lo bilang kalo dia mau di usir gara gara lo perkosa?"

"Itu nggak beneran bego."

"Ya ampun. Kenapa gue dibego begoin terus sama orang orang yang ngakunya temen gue ya Allah?" Adunya dramatis.

Rexan dan Carend melihat kelakuan satu makhluk itu dengan malas. Sama sekali tidak membantu.

"Darimana kamu tahu kalau dia hamil?" Ini tentu saja bukan Ren yang bertanya.

"Tadi anak buahku yang yang mengatakan kalau dia hamil."

"Bagaimana mereka bisa menyimpulkan begitu?"

"Baru saja mereka mengikutinya ke dokter kandungan lalu mereka menyimpulkan begitu."

Carend mendengus. "Itu kan belum pasti. Selesaikan pekerjaanmu disini lalu baru menyusulnya lagi kesana."

"Bukannya setahu dia, dia sudah diperkosa? Mungkin bisa jadi dia mengira hamil ketika sakit. Apa dia sakit?"

"Kata orangku dia terlihat pucat." Kata Rexan lemah.

"Baru gue lihat, macan garang ini jadi macan ompong kalau masalah cewek." Ren mengomentari keadaan Rexan.

Rexan diam saja mendengarnya. Dia tahu, menjawab pun tak kan ada gunanya. Yang ada hanya capek.

Ketiganya beralih pada masalah perusahaan mereka yang bekerja sama dalam pembangunan Mall dan restoran di daerah Bali. Mereka tenggelam dalam diskusi, melupakan masalah masalah pribadi yang mereka lalui saat ini. Untuk sejenak mereka nampak kompak. Tanpa perselisihan.

***

"Braaak."

Suara gebrakan di meja kayu mahoni mengkilap itu terdengar nyaring dan memekakkan telinga orang orang yang berada di dalam ruangan itu.

Beberapa orang nampak berjingkat kaget.

"Dua bulan lebih." Suara sarat emosi terdengar. "Sudah dua bulan lebih kalian mencarinya. Tapi mana hasilnya?"

"Maaf Tuan. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi.."

"Tapi apa?" Bagas memotong cepat. "Sampai sekarang kalian tidak bisa menemukan dia."

"Pa, sabar. Kita pasti menemukan dia." Itu suara Donita yang menyahuti.

Bagas merasa benar benar frustasi sekarang. Olivia telah meninggalkannya. Dia bahkan bingung untuk bersikap. Selama ini dia beranggapan bahwa Olivia bukan anaknya. Dia menghina, mencaci, dan memaki Olivia. Bahkan dia tak segan segan mengangkat tangannya untuk

melukai Olivia agar hatinya puas. Olivia menderita fisik dan mental karena Papa dan Mamanya sendiri. Olivia...

Bagas tidak bisa membayangkan sesakit apa hari hari yang dilalui oleh putri pertamanya itu. Putrinya? Seakan hal itu hanya lelucon yang sama sekali tidak lucu.

"I'm home."

Teriakan Nella terdengar hingga ruang keluarga Noland. Bagas dan Donita menoleh ke arah pintu besar yang menghubungkan ruang keluarga dan ruang tamu. Rumah besar yang ditinggali Bagas terlihat sepi.

"Dari mana kamu Nella? Ini sudah malam." Mamanya menegur kebiasaan Nella. Nella tak perduli melihat Bagas dan Donita yang nampak tegang.

Dia melenggang masuk dengan menenteng banyak paper bag di tangan kanan dan kirinya. Tak berapa lama dari pintu yang tadi dilewati Nella nampak Antonio memasuki ruangan.

Bagas terlihat sedih menyaksikan tunangan putri yang dia sia siakan pun di rebut oleh adiknya. Ini sepenuhnya salah Bagas. Jika Bagas tidak buta. Jika Bagas melakukan tes DNA lebih awal. Jika Bagas tidak menyiksa Olivia dan memanjakan Nella. Semua ini tidak akan terjadi.

Serta merta Bagas terduduk di sofa. Dia kebingungan. Bagaimana caranya meminta Olivia kembali. Bagaimana cara meminta maaf pada Olivia. Dan apakah Olivia akan memaafkan nya setelah semua yang terjadi?

Kepala Bagas terasa penuh dan sakit. Dia tidak tahu semua itu.

Menyukaimu

Sudah dua hari Rexan berada di Jakarta mengurus perusahaan yang ada di sana. Sudah dua hari juga dia blingsatan merindukan Olivia. Baginya Olivia seperti racun dan madu di saat bersamaan.

Dia berbahaya untuk keselamatan jantung dan otaknya karena terus menghawatirkannya. Tapi dia juga manis dan bermanfaat bagi ketenangan hatinya ketika Rexan hisa berada di sisinya, di dekatnya.

Siang ini Rexan meminta sekertarisnya untuk menjadwalkan segala meeting selama seminggu untuk dialihkan pada hari ini. Semuanya. Entah bisa atau tidak itu bukan masalah Rexan. Dia tidak perduli melihat wajah sekertarisnya yang lusuh dan ditekuk tekuk karena mendapat omelan dan bentakan dari klien Karena mengubah jadwal meeting secara mendadak.

Selama ini tentu saja banyak yang protes akan tingkah seenaknya Rexan. Ada juga yang sampai menyampaikan komplain pada sang Daddy, tapi apa Rexan perduli? Tidak.

Dia tidak pernah takut pada apapun. Dia memiliki hubungan dengan kerajaan kerajaan bisnis raksasa yang sebanding dengan perusahaan miliknya.

Alexander group milik Carend dan Takizawa group milik Ren. Jadi siapa yang berani mengusiknya?

Terdengar egois memang, tapi lagi lagi Rexan tidak perduli.

Pukul 7 malam ketika dia melirik jam dipergelangan tangannya. Saat ini dia ada di restoran mewah miliknya untuk menunggu seorang klien. Wajah

tampannya nampak lelah. Dia memaksakan diri untuk menyelesaikan semua meeting hari ini juga.

"Maaf, membuat anda menunggu." Sebuah suara menghentikan pikirannya. Dia berdiri dari kursi dan menyambut dua orang kliennya.

"Tak masalah. Baru saja saya juga ada keperluan disini." Ujar Rexan. "Silahkan duduk." Rexan menyiapkan sebuah ruang VIP untuk melaksanakan semua meeting sejak tadi Siang. Dia bahkan belum beristirahat ditemani dengan sang sekertaris.

Kedua kliennya segera duduk di tempat yang disediakan.

"Maafkan saya memajukan meeting ini secara mendadak mr.Bagas. Saya mengalami hari yang berat dan harus segera saya tangani."

"Ya, awalnya saya juga tidak mengira akan sangat mendadak. Tapi tidak apa apa saya juga sudah siap." Jawab lawan bicara Rexan.

Rexan menyeringai samar melihat rupa orang yang dibencinya itu.

Dia adalah Bagas. Lelaki yang sangat ingin Rexan lenyapkan dari dunia ini. Terlalu banyak dia meninggalkan rasa sakit pada gadisnya. Olivia.

Bagas juga adalah orang yang membuatnya ada dengan sebuah kesalahan. Meski Deddynya tidak mengatakan dia adalah kesalahan, tapi dia tahu dan sadar jika kehadirannya membawa luka untuk semua orang. Deddy, opa, oma, bahkan mamanya. Dia selalu merasa dihantui perasaan bersalah. Karenanya, mamanya meninggal. Dia seorang pembunuh. Dia merasa sakit. Tapi dia sadar jika yang harus lebih merasakan sakit itu adalah manusia brengsek yang ada di depannya ini. Ya..Dia harus lebih kesakitan dari sakit yang dideritanya.

"Bagas, tunggulah hari dimana kau merangkak meminta ampunanku."

"Oh, dan perkenalkan. Ini Antonio, calon menantu saya." Ucap Bagas.

Rexan memasang senyum palsunya dan berjabat tangan dengan pemuda di hadapannya.

"Rexan Angelio Takeshi."

"Antonio Delson." Ucap Antonio dengan sebuah senyum. Tapi dari senyumnya, Rexan bisa melihat rasa benci Antonio padanya. Padahal dia dan Antonio tidak pernah bertemu dalam artian bertegur sapa.

Mungkin ini insting yang menunjukkan posisi rival sebenarnya. Apa bisa disebut cinta segitiga?

Rexan terkekeh. "Oh, putra dari mr. Gary Delson? Pantas saja wajah anda terasa familiar. Beberapa hari yang lalu mr. Delson menemui saya untuk meminta suntikan dana untuk perusahaannya. Dana yang cukup besar."

"Suntikan dana?" Tanya Bagas terkejut. Setahunnya perusahaan milik Gary Delson baik baik saja. "Apa yang terjadi, Antonio?" Dia beralih pada calon menantunya.

Antonio terkejut dan tampak gugup. "Pa, in..."

"Mr. Delson memiliki pegawai korup dan membuatnya hampir bangkrut. Ah, sebaiknya anda tanyakan saja pada mr. Delson. Sekarang kita disini untuk membahas kerja sama kita. Bukan begitu mr. Bagas?" Rexan sama sekali tidak memberi kesempatan Antonio berbicara. Dia benci laki laki itu karena dulu Antonio dengan seenaknya menjadi tunangan Olivia. Hanya dia yang boleh memiliki Olivia.

Rexan telah jatuh cinta pada Olivia saat pertama kali dia melihat foto Olivia kecil di ruangan Daddynya.

Tanpa sengaja.

Dia pikir Daddynya akan marah, tapi hal tak terduga terjadi. Daddy malah menawari Rexan gadis kecil itu. Waktu itu Daddy hanya berkata jika gadis itu adalah putrinya. Namun kenyataannya tak sesederhana itu. Ini begitu rumit.

Akhirnya ke empat orang itu larut dalam pembicaraan tentang bisnis. Menyisakan beberapa rasa dihati mereka. Rasa benci, rasa penasaran, rasa terintimidasi, rasa heran, dan rasa...dendam.

***

Bagas memijit pangkal hidungnya mendengar masalah perusahaannya yang akan merugi karena ada beberapa kesalahan dalam pengiriman barang. Dan dari banyaknya properti yang dikirim pada perusahaan dan hotel milik mr. Takeshi, ada heberapa yang tidak layak. Entah bagaimana bisa hal ini terjadi. Padahal dia sudah memerintahkan beberapa bawahannya untuk mengecek ulang setiap barang yang akan dikirimkan. Tapi sekarang terjadi banyak sekali kesalahan. Mulai dari kayu yang digunakan sampai pernis dan cat yang kualitasnya rendah.

Hal ini belum juga selesai, Bagas sudah dikagetkan tagihan kartu kredit yang gila gilaan. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Nella.

Segera dia mengambil handphonenya dan menghubungi Nella.

"Halo, pa."

"Nella, apa yang kamu lakukan? Apakah hidupmu hanya akan kamu gunakan untuk bersenang senang dan menghambur hamburkan uang? Mulai detik ini kamu tidak akan papa beri uang. Kalau kamu mau berfoya foya, belajarlah mencari uang mulai sekarang." Emosi Bagas serasa meruntuhkan rasa sayang yang selama ini ada untuk Nella.

"Ih, papa ngomong apa sih? Nella kan butuh shopping biar nggak Bete. Lagipula papa kan kaya, jadi buat apa Nella nyari uang? Udah dulu ya, pa. Nella lagi sama teman teman Nella."

Anak yang selama ini dimanjakannya benar benar tidak tahu sopan santun. Menutup telepon bahkan tanpa mendengar kata kata Bagas. Tidak seperti...

Bagas merasakan dadanya sesak setiap mengingat anaknya yang satu lagi. Anaknya? Bagas tersenyum miris. Dia bukan papa gadis kecil itu. Gadis kecil itu tidak pernah merasakan kasih sayangnya. Jadi apakah pantas dia mengaku ngaku sebagai papanya?

Apa Bagas tidak punya malu?

Pandangan mata Bagas tertuju pada foto di meja kerjanya. Foto keluarganya yang diambil dua tahun lalu saat Nella naik ke kelas 12. Foto keluarga tanpa ada Olivia di dalamnya. Selalu seperti itu. Bahkan Bagas tidak ingat pernah menggendong Olivia. Membantunya belajar berjalan. Mengajarinya matematika. Bagas tidak pernah.

Bagas terlalu membenci Olivia hingga membuatnya buta. Buta bahwa Olivia hanyalah gadis kecil yang tidak tahu apa apa.

Bagas bangkit dari duduknya dan keluar ruangan. Sampai di rumah keluarga Bagas melihat istrinya menuruni tangga.

"Pa, kenapa belum tidur'?" Bagas menatap Donita sendu. Banyak hal yang ingin dia bagi pada istrinya, tapi lidahnya kelu. Mungkin bukan waktu yang tepat.

"Ke semarang."

Perintah lelaki itu pada pilot helikopternya tegas. Padahal baru dua puluh jam lalu dia menyelesaikan semua meeting. Dan rencananya selama lima jam berikutnya dia memeriksa dokumen dokumen yang bertumpuk di meja kerjanya. Dia hanya sempat bernafas lega beberapa menit. Memeriksa berkas berkas setumpuk itu ternyata tak sesingkat yang di duganya. Rencana tinggal rencana. Waktu lima jam yang dia rencanakan menjadi molor berjam jam karena beberapa kendala dan urusan mendadak. Hari hampir senja saat dia sadar badannya terasa remuk. Fullday tanpa tidur. Ya Tuhan.

Ada saja halangan dan rintangan untuknya menemui Livee.

Otaknya terasa panas, seperti mesin yang terlalu sering menyala. Badannya lelah dan wajahnya kusut.

Dia menaiki helikopter tanpa membenahi penampilannya. Sekedar mandi dan berganti baju saja dia terlalu malas. Tenaganya sudah terkuras hingga titik terendah. Beginilah akibatnya jika memaksakan diri.

Namun baginya semua tak lebih penting dari Livee. Gadisnya itu yang membuatnya masih bisa berdiri meski dengan badan rusak.

Di dalam helikopter Rexan memejamkan matanya. Istirahatnya sangat kurang akhir -akhir ini. Waktu tidurnya hanya dua jam perhari. Bahkan pernah sekali waktu Rexan tidak tidur seperti hari ini karena mengejar waktu

Begitu juga waktu makan. Seolah dia kebal dari lapar dan lelah. Padahal jika Daddy tahu, dia akan dilarang kembali ke semarang sebelum Rexan memperbaiki kebiasaan kurang tidur dan telat makannya. Dia mati matian menyembunyikannya dari sang Daddy karena ia sudah tak sanggup menahan rindunya. Biarlah Daddy tahu nanti, yang penting sekarang dia akan ke Semarang.

Olivia merasakan perasaan aneh. Berkali kali dia mendesah, menghembuskan nafasnya lelah.

Setiap hari dia bekerja di cafe ini, tapi beberapa hari ini perasaannya terasa kosong. Suasananya sepi, dan seperti ada yang kurang di hatinya.

Olivia mencoha menepis anggapan awalnya tentang rasa yang melandanya. Benarkah? Salahkah? Bolehkah?

Perasaannya tumbuh tiha tiba seakan mencekiknya.

Interaksinya beberapa bulan ini bersama bossnya menimbulkan rasa yang seharusnya tak pernah ada. Sikap lelaki itu, mulai gaya bicaranya, tutur katanya, senyumannya, perhatiannya meletakan Olivia dan menyeretnya pada jurang terjal bernama cinta. Tanpa perlawanan.

Dia harus mulai mengakui bahwa bossnya benar benar mempunyai pesona. Bahkan teman temannya sesama karyawan cafe mengatakan pak Rexan sexy. Tubuhnya yang tegap dengan dadanya yang keras dan bidang. Ototnya yang terlihat proporsional di balik kemeja hitam atau putihnya.

Jangan tanya bagaimana Olivia bisa tahu dadanya pak Rexan keras. Olivia pernah tanpa sengaja bertabrakan dengan pak Rexan Dahinya yang terbentur dada bidang itu terasa nyut nyutan. Apalagi kalau tidak keras namanya?

Tari berkata , kalau saja dia belum menikah. Pasti dia akan menjadikan pak Rexan suaminya. Dia juga berkata jika pak Rexan mempunyai badan yang pelukable. Istilah yang akhir akhir ini sering di dengar Olivia.

Nita juga yakin, dibalik kemejanya pasti ada six pack menggiurkan yang siap di jilat.

Astaga!!

Olivia belajar mesum dari teman temannya di cafe.

Obrolan mereka ketika istirahat, tak jauh jauh dari sosok boss mereka yang bermata sipit.

Lagl lagi Olivia menggeleng. Mengusir pikiran bodohnya menantikan bossnya yang sudah tiga hari tidak terlihat. Masih 'katanya' , pak Rexan pergi ke Jakarta karena urusan mendadak. Padahal menurut para karyawan, pak Rexan tidak pernah datang ke Semarang selama ini. Dia hanya mengontrol cafe ini dari Jakarta. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah kenapa tiba tiba si boss besar mengurus cafe ini sendiri? Ah..Olivia tidak terlalu tertarik memikirkannya.

Dan tak dapat dipungkiri, Olivia merindukan sosok humoris namun tegas itu.

Rindu?

Apa hak Olivia untuk merindukan boss tampannya? Olivia merasa rendah diri sekarang. Mana mungkin dia menjatuhkan harapannya pada orang sesempurna lelaki itu.

Olivia hanya seorang anak haram. Dia sadar diri. Apalagi dia sudah kehilangan mahkotanya. Terasa seperti mimpi jika dia berharap bisa bersama Rexan. Tidak! Dia tidak segila itu dengan bermimpi terlalu muluk. Dia sudah sangat sangat bersyukur saat tahu dia tidak hamil.

Peristiwa anak haram melahirkan anak haram tidak akan terjadi pada Olivia.

Sekarang dia akan berusaha menghapuskan rasa sukanya pada boss tempatnya bekerja. Dia tidak bisa jika di buang lagi. Terlalu menyakitkan jika sampai dia juga dibuang dan di tolak.

Meskipun dia kotor dan ternoda, dia masih punya harga diri.

"Liv, sini sebentar.“ Panggil mbak Tari.

Di ruang ganti Olivia menghampiri mbak Tari dan rekan rekannya. Mbak Tari menarik tangan Olivia dan membawanya duduk di bangku panjang di dalam ruang ganti.

"Kamu, bener mau nambah shift sampai sore? Apa nanti kamu nggak capek? Kita kerjanya jalan dan bergerak terus lho. Bukan kerja kantoran yang sehari hari cuma duduk."

"Iya mbak, aku bosan dirumah. Jadi dari pada tidur kan mendingan kerja. Bisa dapat gaji sekaligus tidak suntuk."

"Tapi, Liv. Aku dulu pernah lho nyoba sampe sore bahkan pernah si Dewi dari pagi sampai jam 9 waktu cafe tutup. Akhirnya tepar dan opname di puskesmas. Kan malah rugi. Badan sakit semua, gajinya buat bayar Dokter." Tambah mbak Lina.

"Lagian pak Rexan pasti tidak akan mengijinkan. Beberapa kali hal seperti itu terjadi. Ada yang ngambil shift di sini, ada juga yang kerja part time di tempat lain setelah dari sini. Dan orang orang itu kebanyakan langsung sakit."

Olivia terdiam. Dia memang benar benar bosan di rumah tanpa melakukan apa apa. Tapi jika harus sakit?

Olivia tidak punya siapa siapa di sini. Beberapa hari yang lalu saja dia sudah merepotkan banyak orang.

"Aku pikir pikir lagi deh mbak." Ucap Olivia yang akhirnya bersuara. "Kalau gitu, Livee pamit deh mbak."

"Cie, Livee.."

"Liveenya pak Rexan."

"Cie yang lagi tersipu, blushing dia."

"Apa sih mbak?" Tanya Olivia gugup. Dia benar benar malu di goda seperti itu. Tapi dia juga benar benar suka dengan panggilan yang Rexan berikan padanya.

Ledekan teman temannya yang belum berhenti membuat wajahnya panas. Apa mungkin sekarang dia benar benar blushing?

Di ambang pintu ada sepasang mata yang menatap tak suka pada gadis cantik yang tengah blushing itu. Tangannya terkepal dan rahangnya mengeras.

"Olivia"

SERAYA

Livee

Nella baru saja memasuki restoran bersama teman temannya. Dia tak menghiraukan omongan papanya kemarin. Selama ini dia di manja dan di sayangi secara berlebihan. Karenanya dia sangat yakin papanya tidak akan pernah tega membiarkan dia kekurangan uang.

Nella dan ketiga temannya duduk di meja yang mereka reservasi. Di restoran ini segala hal tampak mewah dan berkelas. Makanannya pun sangat mahal. Sebenarnya Nella kemaripun karena gengsi.

Ketiga temannya mengajaknya kesini. Tentu makanan enak sebanding dengan harga yang fantastis.

Satu porsi spaghetti di restoran ini seharga dua porsi di restoran mewah yang biasa dia kunjungi. Tapi rasa gengsi ingin membuatnya menunjukkan seberapa kaya dirinya di depan teman temannya.

"Bukannya itu billioner muda yang ada di majalah kemarin ya, jesh?" Tanya Tania. Iarinya memberi kode ke arah matanya memandang.

"Gila! Mereka ganteng banget." Arumi juga hehoh.

Sedangkan Nella dan jessica melihat ke arah yang mereka ributkan ikut terkejut dan terpesona.

Mereka malaikat kali ya? Batin Nella.

Antonio memang tampan, tapi tentu saja lebih tampan para lelaki di depan sana. Dua lelaki tampan setampan artis artis korea.

"Mereka siapa?" Tanya Nella tak berkedip menatap ketiga malaikat tanpa sayap yang kini memasuki private room.

SERAYA

"You kidding me, right?" Arumi terkejut. Seorang Nella tidak mengenal mereka? Apa kata ayam tetangga yang kemarin mati tertabrak taxi? Dunia sungguh keterlaluan.

"Mereka para lelaki incaran." "Lebay."

"Pokoknya mereka adalah idaman cewek. Tampan, kaya, single."

"Yakin single?"

"Nggak tahu, juga. Di majalah majalah disebutkan begitu."

"Jess, ngapain sih dari tadi sibuk terus?" Tania menyadari Jessica yang sibuk dengan ipad miliknya. Dia tak menghiraukan pertanyaan Tania. Jari jarinya sibuk bergerak di atas ipad.

"Nih, proiil mereka. 3 pangeran bisnis. Keren kan?" Jessica menyodorkan ipadnya di tengah meja.

Nella terdiam,

Seberapa kaya kedua pria tadi? Membaca sederet nama perusahaan, perhotelan, rumah sakit, real estate, yang tidak hanya terkenal di dalam negri tetapi sampai di kenal ke manca negara.

Wow..

Nella tak sanggup berkata kata. Dia tidak bisa membayangkan jika dia bisa menggaet salah satu dari ketiga pria itu. Hidupnya pasti dijamin bahagia.

"Di sini disebut tiga? Tadi cuma dua orang guys."

"Nella sayang, mungkin yang satu ada meeting atau apa. Mana mungkjn gue tahu. Kecuali gue istrinya." Tania terkekeh mendengar kata katanya sendiri.

"Entah mereka masih single atau tidak, pasti banyak perempuan yang berebut perhatian mereka. Mungkin jadi simpanan saja bisa hidup makmur seumur hidup."

"Lo, serius mau jadi simpanan mereka, Ar?" Tanya Tania terkejut. Diantara mereka herempat Arumi memang terkenal sebagai seorang playgirl. Pacarnya ada dimana mana. ATM berjalan yang siap dia keruk sewaktu waktu.

"Serius dong."

"Terus pacar pacar lo yang lain?" Nella juga penasaran.

"Gue rela mutusin pacar pacar gue semua kalo gantinya aja salah satu dari mereka."

Hebat! Pengaruh ketiga pria itu bisa merubah prinsip Arumi.

"Lo gila?"

"Mungkin. Lo tahu nggak kalo cewek innocent yang perawan aja rela nyerahin perawan mereka buat tiga cowok hot itu?"

"Dapat info dari mana?"

Jessica tertarik juga dengan informasi dari Arumi.

"Dari Fioren dan Nessa."

"Si ayam kampus?!"

Nella dan kedua temannya yang lain memekik mendengar dua nama terkenal di kampus mereka. Dua cewek centil yang memang terbilang sexy dan terkenal sebagai cewek gampangan di kalangan mahasiswa.

Nella merasa curiga, jangan jangan Arumi termasuk ayam kampus juga. Setahu dia Arumi punya orang tua yang kaya. Mana mungkin seperti itu.

Nella kembali memperhatikan profil para pria tampan dan kaya di layar ipad Jessica. Senyumnya terbit saat membaca sebuah nama.

Rexan Angelio Takeshi.

***

STRAYA

Di semarang, Olivia baru saja selesai menata bajunya yang hanya beberapa helai ke sebuah lemari di sisi kamar kecil rumah kontrakannya saat perutnya berbunyi.

Dia teringat siang tadi dia hanya makan sedikit. Porsi makannya banyak. Sepotong brownies dan puding bukanlah makan siang

Dia teringat siang tadi dia hanya makan sedikit. Porsi makannya banyak. Sepotong brownies dan puding bukanlah makan siang menurutnya. Dia masih membutuhkan nasi atau paling tidak karbohidrat agar tidurnya nyenyak.

Ia bisa bertahan dengan makanan yang sedikit. Tapi saat ada uang kenapa harus makan sedikit, menyiksa diri jika bisa makan sepuasnya? Olivia pernah menjawab jika hobinya adalah makan.

Hobi makan benar benar menyenangkan.

Setelah dirasa seluruh penjuru rumah mungilnya bersih dan rapi, Olivia segera mengambil dompetnya. Jam dindingnya baru menunjuk angka delapan kurang beberapa menit lagi.

Ternyata membereskan rumah juga memakan waktu yang tidak singkat. Rencananya setelah sholat isya' tadi dia menyisihkan 15 menit untuk membersihkan rumah. Ternyata hampir satu jam waktu yang dia habiskan hanya untuk membersihkan seluruh sudut dari semua ruangan.

Olivia berdiri tegap dan mulai merenggangkan tubuhnya agar otot ototnya tidak kaku dan peredaran darahnya lancar.

Kata Bu Mia, peredaran darah yang tidak lancar akan membawa banyak penyakit. Mulai dari penyakit penyakit yang ringan hingga penyakit yang berat.

Apalagi selama dia berada di Semarang, dia jarang berolahraga. Dulu setiap pagi, Antonio rajin mengajaknya lari pagi di taman dekat perumahan yang dia tinggali. Rasanya baru kemarin dia bercanda sambil meminum air mineral di pinggir taman. Ditemani sekotak bekal yang dibawakan Antonio dari rumah.

Dasar Antonio brengsek!

Olivia memaki maki. Dia hukannya tidak rela di campakkan Antonio, tapi kenapa harus Nella yang sekarang menggantikan tempatnya?

Ia tak tahu kenapa bisa begitu tidak suka pada Nella. Mungkin karena Nella yang bisa mendapatkan kasih sayang semua orang. Bukan dirinya.

Apa ini rasa iri? Olivia mendesah.

Dia bergegas keluar rumah untuk mencari makan. Hari ini dia tidak memasak nasi. Mungkin dia akan memheli nasi bungkus atau mie ayam.

Gadis itu mendesah lagi. Akhir akhir ini beberapa kali dia menyantap mie instan sebagai sarapan. Waktu kerjanya yang di mulai pagi hari lumayan membuatnya terburu buru dan mie instan adalah alternatif tercepat.

Dia tahu itu tidak sehat bagi tubuhnya. Tapi... Lagi -lagi dia mencari pembenaran.

Kakinya melangkah dengan sedikit tergesa. Rasa laparnya sudah semakin menyiksa.

Walaupun dia berjalan dengan tergesa, matanya awas mengamati sekelilingnya. Sejak malam ketika dia merasa diawasi. Sejak itu pula dia menjadi lebih waspada. Namun sejauh ini tidak ada lagi orang orang yang mencurigakan.

Mungkin hanya pikirannya yang selalu negatif thinking. Batinnya. Nyatanya hingga kini tak terjadi apapun padanya.

Langkah Olivia hampir mencapai warung makan langganannya saat telinganya mendengar namanya di sebut. Suara itu, suara yang sangat dia rindukan.

"Livee.."

SERAYA

Siapa kau

"Livee.."

Olivia memutar tubuhnya dan menolehkan kepala mencari asal suara. Jantungnya ikut bertabuh kencang berharap suara itu benar adanya. Dan benar benar berasal dari orang yang dia harapkan dan dia rindukan.

Rindukan? Olivia merasa tak pantas lagi.

Beberapa langkah di depan sana dia bisa melihat sosok tinggi atletis itu berjalan ke arahnya. Benar! Ke arahnya. Perasaannya tak karuan. Jari jarinya saling meremas dan rasa kikuk menguasai dirinya. Ada apa dengannya?

"Ah, benar. Ternyata kamu, Liv." Ujar lelaki itu. Dia sungguh tampan. Dengan kemeja hitam dan celana bahan hitamnya. Apa dia tidak punya baju selain warna hitam? Sepertinya selama Olivia mengenalnya, bossnya ini hanya mengenakan dua warna saja. Hitam dan putih.

"Ada apa?"

"Ha?" Olivia tergeragap.

"Apa ada yang salah? Kau memandangiku seperti ada sesuatu yang salah dengan penampilanku."

"Ah, tidak ada." Jawab Olivia kikuk. Mana mungkin dia mengatakan bahwa baru saja berpikiran aneh tentang baju bossnya ini. Bisa bisa bossnya berpikir Olivia tidak sopan. Berani mengomentari selera boss tampannya ini.

"Benarkah?" Rexan masih penasaran dengan ekspresi yang ditampakkan oleh Olivia tadi. Bahkan Rexan hisa melihat kerutan di dahi Olivia saat Olivia

melihat dirinya tadi. Seperti seorang yang sedang berfikir keras.

"Pak Rexan kapan kembali ke Semarang?" Olivia memilih mengalihkan pembicaraan. Suasana malam yang sepi membuatnya salah tingkah di hadapan bossnya.

Rexan menyunggingkan Seulas senyum manis malu malu mendengar pertanyaan Olivia. "Sebenarnya sudah sejak kemarin sore."

"Ah, benarkah?" Kenapa dia tidak muncul di cafe? Olivia merasa sedikit kecewa.

Olivia ingat! Kamu bukan siapa siapanya pak Rexan. Bisik batinnya menasehati. Takut jika nanti perasaannya yang tak berbalas akan menyakitinya lagi. Apakah masih kurang dia merasa sakit selama ini ?

Berlebih! Bahkan sampai meluber keluar dari koridor jiwanya. Sakit yang dia rasakan memenuhi otaknya hingga dia takut untuk berdekatan dengan orang lagi. Dia hanya berinteraksi sepantasnya bersama teman teman di cafe. Teman teman yang dulu dia miliki menghilang bagai di telan bumi. Mereka meninggalkannya ketika tahu Olivia diperkosa. Kiamat benar benar sudah dekat.

Sebenarnya apakah salahnya jika hati dan perasaannya terjatuh pada seorang pria?

Dia tidak bisa mengendalikannya bukan?

Dan apakah tidak wajar jika dia secepat itu berpaling dari Antonio, tunangannya ,mantan tunangan jika memang semua salah, haruskah dia tetap meratapi nasib dan mengharapkan Antonio kembali padanya? Bukankah itu lebih menyedihkan dari sekedar siksaan lahir batin yang dia nikmati selama ini.

Rexan menggaruk leher belakangnya yang tidak gatal. Olivia diam dan tenggelam dalam kolam lamunannya sendiri mengacuhkan Rexan.

"Emmm ..Liv," Panggilnya lembut.

"Livee.." Panggilannya tidak digubris oleh pemilik nama. Tangan kanannya terulur menyentuh lengan Olivia yang dilapisi jaket putih. Menyadarkan Olivia.

"Ah..ada apa?"

"Kamu melamun."

"Oh, maaf. Jadi anda sudah kembali sejak kemarin ?"

"Begitulah. Aku terlalu memforsir tubuh dan otakku. Jadi sejak kemarin aku hanya terkapar di kasur. Rasanya seluruh badanku sakit." Rexan meringis kecil seperti masih merasakan sakit di tubuhnya.

Mata Olivia terbelalak cemas. "Anda sakit? Lalu kenapa sekarang.."

"Aku sudah mendingan. Tidak perlu khawatir." Potong Rexan santai. Meski sebenarnya hatinya berbunga bunga melihat Olivia mengkhawatirkannya. Rasanya seluruh rindu dan perjuangannya terobati sudah. Tapi dia tidak suka melihat gadisnya khawatir seperti itu.

"Kamu mau kemana malam malam begini?"

"Ah, iya pak saya hampir lupa. Tadi saya mau mencari makanan untuk makan malam."

"Kamu belum makan?" Rexan tidak menyukai pengetahuan ini. Gadis ini sering sekali mengabaikan dirinya sendiri.

Olivia hanya memasang cengiran mendengar nada hicara bossnya yang meninggi. Apa bossnya marah? Tapi kenapa dia harus marah? Kan ini juga badan badan dia kan? Lalu...

"Kamu selalu perhatian dan suka khawatir dengan keadaan orang lain, tapi teledor dengan kesehatan dirimu sendiri, Livee.

Aku nggak suka. Sekarang ayo kita cari makan, Cafe juga belum tutup." Rexan segera menggenggam pergelangan tangan Olivia dan menyeretnya untuk mengikuti langkah kaki Rexan.

Olivia masih belum sadar. Tadi dia hegitu terkejut dengan rentetan omelan bossnya yang terlihat sangat khawatir. Wajah tampan itu juga terlihat pucat.

Apa yang salah?

"Pak, disini juga ada warung makan. Saya makan di sini saja." Ucap Olivia saat kesadarannya kemhali.

"Tidak ada bantahan, Livee."

"Ta..tapi, jangan di cafe punya bapak. Saya khawatir kalau teman teman menganggap yang tidak tidak." Olivia masih berusaha melepaskan cengkeraman Rexan di pergelangan tangannya. Tidak erat memang. Tapi cukup kuat, hingga sulit di lepaskan.

"Memang kenapa jika mereka berfikir yang tidak tidak?"

"Saya tidak nyaman, pak."

"Aku tidak perduli."

"Tapi saya perduli, pak."

"Livee, jangan mendebat aku lagi. Aku tidak ingin di bantah. Apalagi sama kamu."

"Pak,

Olivia memakukan kakinya agar tidak bergerak dan menarik tangannya yang masih berada di dalam genggaman Rexan. Langkah Rexan terhenti saat itu.

"Kenapa, Liv?"

Olivia menggeleng. "Tidak di cafe, pak."

Rexan menghembuskan nafasnya pasrah. "Oke. Tapi aku akan memastikan kamu makan dengan benar." Dia mengalah dan menuntun Olivia memasuki sebuah Rumah makan ayam kremes.

Setelah memesan dua porsi ayam kremes pada pelayan Rumah makan, Rexan mendorong tubuh Olivia ke arah meja kecil di sudut ruang. Lesehan.

"Bapak juga belum makan?" Olivia heran ternyata bossnya juga ikut duduk dan memesan makanan.

Rexan tersenyum. "Tadi siang ada semangkuk sup jagung yang masuk ke perutku."

Olivia mengernyit mendengar pilihan

kata yang Rexan gunakan. Semangkuk sup jagung masuk ke perut? Kenapa ribet sekali? Bukannya lebih mudah jika dia bilang jika "tadi siang aku makan semangkuk sup jagung?Abaikan saja. Pikir Olivia.

Tak lama dua gelas jus apel, dua porsi ayam goreng kremes lengkap dengan dua bakul nasi, sayur untuk lalapan, irisan mentimun dan sambal ijo memenuhi meja kecil yang di hadapan Olivia dan Rexan. Mata Olivia berbinar melihat menu menggoda di depannya. Rasa laparnya semakin menjadi jadi setelah dua mangkuk air dengan irisan jeruk nipis datang.

Olivia menangkup kedua tangannya di depan dada dengan wajah berseri seri. "Selamat makan." Kata Olivia ceria. Segera dia mencuci tangannya dengan air yang tersedia di mangkuk.

Rexan terkekeh melihat kelakuan gadisnya yang tidak punya rasa jaim dan malu ketika dia makan di hadapan seorang lelaki. Gadisnya ini memang unik. Limited edition.

Kini bahkan Rexan menggigit bibir bawahnya sendiri saat melihat Olivia dengan cueknya mengulum

jari-jarinya yang terlumuri sambal. Sangat sensual menurut mata rabun Rexan. Bagaimana mungkin matanya normal. Olivia sedang makan hodoh. Bukan sedang..

Astaga..astaga..

Rexan merasa akan gila sebentar lagi. Bahkan saat makan gadisnya ini sangat sangat menggoda iman. Apalagi jika ..

Oke! Fix..otak Rexan mulai tidak berada di tempatnya. Bisa bisanya dia berfikir mesum saat makan. Rasanya dia ingin memukulkan kepalanya pada meja atau dinding di sampingnya agar otaknya lebih baik.

"Pak Rexan tidak makan?"

Huh? Rexan tersenyum canggung. Dia melamun sampai tak sadar piring Olivia telah kosong.

"Ya, maaf." Rexan menoleh dan mendapati wajah penuh tanya Olivia.

"Sepertinya ini terlalu banyak. Kamu bisa bantu habisin ini kan?"

"Eh? Tapi pak.."

Belum sempat Olivia menolak Rexan sudah memotong ayam goreng di piringnya dan memindahkannya ke atas piring kosong Olivia. "Tidak baik menolak rizqi." Kata Rexan pada akhirnya.

Olivia sebenarnya cukup kenyang dengan porsinya sendiri. Tapi mungkin memang tidak apa apa menambah lagi. Mumpung gratis ini.

"Pak Rexan kenyang dengan porsi segitu?

"Kenapa?"

"Biasanya laki-laki kan lebih banyak makannya."

Rexan tersenyum lagi. Entah sudah berapa kali malam ini dia tersenyum. "Terus?"

"Ya..bagaimana kalau nanti malam pak Rexan kelaparan?"

"Ini cukup kok. Lihat kamu makan rasanya sudah mengenyangkan."

"Maksudnya?"

"Aku senang, Liv. Lihat kamu makan. Memang kenapa tanya tanya porsi makanku? Kamu nggak diet kan?"

"Nggak kok, pak."

"Bagus. Kamu itu kurus, tidak perlu lagi diet. Kasihan nanti yang mau meluk kamu. Keras karena meluk tulang dan kulit, kamu semakin kurus, Livee."

Wajah Olivia langsung berubah pias dan memerah. Matanya melotot sinis. Dan bibirnya maju beberapa centi. Nafasnya naik turun tak beraturan.

Apa dia bilang? Gue tinggal tulang dan kulit? Sialan!

Rexan yang melihat perubahan Olivia langsung merutuki dirinya karena membahas berat badan. Khawatir, dia memandang Olivia yang sedang menggigiti ujung sedotan dengan muka sadis dan jengkel. Lupa fakta tentang 'Rexan adalah bossnya'.

Cepat cepat Rexan menunduk dan mulai melahap menu ayam goreng kremesnya. Dia tidak berani mengusik Olivia lagi.

Olivia sedang asyik meminum jusnya saat perasaan aneh itu hadir lagi. Bukan. Bukan perasaan cinta yang kemarin dia sadari tapi..ada sesuatu yang mengganjal di hatinya setiap berdekatan dengan bossnya ini.

Entah apa itu.

Perjalanan pulang yang biasanya jauh kini terasa dekat sekali. Apakah ini efek Rexan yang menemaninya mengantarnya pulang ?

Sepanjang jalan mereka lalui dengan obrolan obrolan basa-basi tidak penting yang sangat disadari oleh

keduanya. Tapi mereka merasa hal ini menyenangkan. Dengan jantung berdebar, rasa berbunga bunga. Dan..perasaan mengganjal yang lumayan mengganggu Olivia. Tapi apa itu? Olivia juga bingung.

"Brumm..brummm.."

Tanpa peringatan sebuah sepeda motor melaju kencang ke arah keduanya. Olivia yang shock hanya mematung tanpa bergerak sedikitpun. Sedangkan Rexan lebih tanggap, segera menyambar tubuh kaku Olivia dan menariknya kedalam pelukannya. Nyaris saja.

Beberapa saat kemudian Olivia masih terdiam dan tak bersuara sedikitpun dalam pelukan Rexan.

Dengan khawatir Rexan mengurai pelukannya dan mamindai tubuh Olivia dari atas ke bawah.

"Livee...sayang. Are you okay?" Tanyanya khawatir tanpa sadar.

Mata Olivia membeliak lebar. Suara itu. Rasa itu..

Parfum. Olivia mengenali bau parfum di tubuh Rexan. Olivia menatap Rexan dengan nanar tak percaya. Mustahil...

Sekuat tenaga didorongnya tubuh Rexan yang masih mendekapnya. 'Sayang' dia bilang?

"Si...si..siapa kau sebenarnya?"

Pandangan khawatir dari mata Rexan segera berganti dengan pandangan tajam yang menembus hatinya. Raut wajah Rexan berubah.

SURAYA

Rahasia

"Si...si..siapa kau sebenarnya?"

Jantung Olivia berdetak cepat. Dia baru sadar jika mereka telah sampai di depan rumah kontrakan yang ditempatinya.

Kemungkinan terburuk dia akan diculik. Tapi , apa iya bossnya berani menculiknya?

Rahang lelaki itu terlihat mengeras, wajahnya dingin membuat bulu kuduk Olivia berdiri. Menakutkan.

Olivia mulai menggerakkan kakinya mundur ke arah pagar tralis rumah kontrakannya yang tingginya hanya sebatas pinggang. Mengantisipasi gerakan lelaki di depannya.

Siapa dia?

Berbagai pertanyaan dan dugaan memenuhi kepalanya. Sulit sekali berflkir rasional disaat keadaan terjepit seperti ini.

Beberapa kali Olivia menelan ludahnya dengan susah payah. Rasanya ada dinding tak kasat mata yang hadir di tenggorokannya memperparah rasa takut dan khawatirnya.

Rexan melangkah, mengikuti langkah Olivia. Tatapan matanya tajam dan wajahnya kaku.

"Siapa kamu?" Cicit Olivia. Suaranya sendiri terdengar mengerikan di telinganya.

"Aku?" Rexan semakin maju mempersingkat jarak mereka berdua.

Olivia terbelalak. Tanpa sadar dia menggigit bibir bawahnya sendiri. Kebiasaannya ketika gugup dan takut.

SERAYA

Pemandangan yang malah membuat Rexan menggeram karena birahinya tersulut.

Olivia mencoba mencari pertolongan, tapi suasana sekitar benar benar sepi.

Dengan gemetar karena pengaruh tatapan mata Rexan Olivia merogoh saku jaketnya dengan terburu buru. Setelah berhasil membuka pengait yang berada dipagar rumah kontrakan itu, dia berlari secepat mungkin dan membuka pintu rumah dengan kunci yang digenggamnya sejak beberapa detik lalu. Tangannya gemetar. Beberapa kali dia gagal memasukkan kunci. Bahkan dia hampir menjatuhkan kunci itu dari tangannya. Sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang membuat jantungnya seakan berhenti berdetak. Lidahnya kaku. Rasa takut juga membuat tubuhnya kaku.

Tanpa suara, tangan kekar itu merebut kunci di genggaman Olivia tanpa perlawanan. Memasukkan kunci dan memutarnya. Dengan gerakan cepat dia membuka pintu rumah itu dan mendorong tubuh kaku Olivia ke dalam rumah.

Belum sempat Olivia bersuara mempertanyakan tindakan Rexan, lelaki

itu sudah mengunci pintu dari dalam dan menghimpit Olivia di dinding. Nafasnya menderu tepat di wajah Olivia. Gadis itu bahkan bisa mencium aroma mint dari nafas Rexan. Tanpa aba-aba, Rexan menjatuhkan bibirnya pada bibir pink yang diklaimnya sebagai miliknya itu. Dengan lembut bibirnya membelai bibir Olivia, melumatnya dengan menggebu gebu. Olivia yang terkejut tidak bisa berfikir sama sekali. Matanya membulat merasakan bibirnya di lumat, di jilat, di hisap. Ketika kesadarannya datang, dia mendorong tubuh Rexan namun

tak berpengaruh sama sekali. Himpitannya kokoh meski tak menyakiti Olivia.

Rexan melepaskan pangutan bibirnya saat ia merasa Olivia kesulitan bernafas. Wajahnya hanya berjarak tiga centimeter dari wajah Olivia. Dia bisa merasakan deru nafas Olivia di wajahnya yang mencoba menghirup udara dengan rakus.

"I miss you so bad, baby girl " Bisik Rexan menggoda. Dihirupnya aroma tubuh gadisnya dengan memejamkan matanya , menikmati setiap getar getar yang hadir di hati dan jiwanya. Akhirnya, gadisnya ada dalam pelukannya.

Akhirnya setelah sekian lama, setelah perjuangannya hingga terkapar karena kelelahan.

"A..apa yang kamu lakukan?" Olivia terbelalak. "Siapa kamu sebenarnya?"

"Kamu lupa?"

"Kamu..kamu.." Seperti kaset rusak, Olivia mengulang ngulang kata katanya. "Kamu..baj*ngan itu?"

Rexan diam, menunggu kelanjutan kata kata.

"Kamu yang menodaiku malam itu? Yang membuatku di usir dari rumah?"

Rahang Rexan mengeras mendengar kalimat Olivia. Rumah? Yang benar saja. Dia sadar Olivia terlalu syok dengan fakta yang baru diketahuinya. Sebelum tubuh Olivia terjatuh, Rexan sudah lebih dulu menggendongnya secara bridal dan membawanya ke arah kamar. Olivia bahkan tak punya tenaga untuk memberontak dalam gendongan Rexan.

Ketika mereka telah sampai di dekat ranjang, Rexan meletakkan Olivia dengan hati hati di ranjang.

"Dengar. Banyak kenyataan yang tidak nampak dari suatu hal. Jadi jangan membebani pikiranmu dengan sesuatu yang belum pasti."

Olivia masih terdiam di tempatnya berbaring. Bingung dengan apa yang akan terjadi. Lelaki yang disukainya ini ternyata adalah dalang dari penderitaannya. Benarkah??

Sedangkan Rexan melepaskan sepatu dan tanpa ijin ikut berbaring disisi Olivia. Dia mengangkat kepala Olivia, dan menjadikan tangan kirinya sebagai bantalan kepala gadis yang dicintainya. Sedangkan tangan kirinya sibuk merapikan surai surai rambut Olivia ke belakang. Matanya menatap manik mata Olivia dalam.

"Aku akan menjelaskan semuanya, sweetheart."

"Pergi!!" Jerit Olivia. Dia berusaha bangun tapi tubuhnya sudah terjatuh kembali ke atas kasur.

Rexan bahkan membekap mulut Olivia agar tidak berteriak lagi dan mengundang keributan.

"Dengarkan aku dulu, Livee."

"Tidak! Pergi. Aku benci sama kamu. Hik..Hiks.."

"Baby..diamatau kamu mau mulutmu yang mungil ini aku lakban?"

"Kenapa kamu jahat? Kamu jahat."

"Iya. Oke, aku memang jahat. Tapi aku melakukannya karena aku mencintaimu."

Olivia kaget. Cinta? Rexan mencintainya? "Bohong!"

"Kamu butuh bukti? Dengar penjelasanku dan kamu akan tahu."

"Jelaskan." Pinta Olivia pilu. Dia takut jika semua tak sesuai pikirannya. Dia takut jika harus membenci pria dihadapannya ini.

Rexan menghirup udara dengan rakus sebelum memulai bersuara. "Aku mencintaimu. Itu kenyataan. Sejak dulu..sejak pertama kali aku melihat fotomu di ruang kerja Daddy."

Olivia terdiam dengan terus memandangi wajah tampan di depannya. Sangat tampan dari jarak sedekat ini.

"Kira kira sebelas tahun yang lalu. Saat itu aku takut Daddy akan marah karena aku lancang memasuki ruang kerjanya dan melihat foto gadis cantik itu. Ternyata aku salah. Daddy tidak marah, dia berkata jika itu adalah foto putrinyanya. Aku sudah remaja kala itu, jadi aku berfikir apakah dia adikku?“ Rexan menerawang. "Daddy berharap gadis cantik itu benar benar anaknya karena gadis kecil itu selalu di siksa keluarganya sendiri. Gadis itu di anak tirikan oleh orang tuanya sendiri. Ternyata tidak. Dia bukan anak Daddy. Saat itu aku paham, dia membutuhkanku. Saat itu aku paham jika dia butuh perlindungan dan cintaku."

“Apaka..“

"Ptssuuuut." Rexan meletakkan telunjuknya didepan bibir Olivia. Mencegahnya berkata kata. "Aku belum selesai." Rexan mengecup bibir mungil itu singkat, menciptakan semburat merah muda di kedua pipi gadis itu.

"Sejak saat itu aku belajar lebih rajin. Daddy berkata jika aku ingin mengeluarkannya dari neraka itu aku akan membutuhkan banyak uang. Setiap hari , setiap saat aku belajar dan berdo‘a dengan foto gadis itu sebagai pemicunya. Setiap hari orang suruhan Daddy akan mengambil sebuah foto gadis kecil itu tanpa sepengetahuannya. Setiap hari aku mengawasinya lewat orang orang suruhan Daddy. Semua yang terjadi padanya aku tahu."

Tanpa bisa dicegah beberapa butir tiara tergelincir dari matanya. "Aku marah, aku menangis, aku merindukannya, aku hanya hisa berharap dia bersabar menungguku mengeluarkan dia dari neraka itu dan membuatnya tersenyum lagi."

Olivia menghapus tetes tiara itu dengan jari jarinya. Hatinya menghangat mendengar cerita ini. Entah bagaimana dia merasa dialah gadis kecil dalam cerita.

"Hingga dua tahun lalu rasanya aku ingin memakan orang, mendengar kabar pertunangannya."

Olivia terkekeh disela tangisnya.

"Ha, kau pikir itu lucu? Dasar gadis menjengkelkan." Rexan mencubiti pipi Olivia gemas. "Aku langsung meminta Daddy menjemputku untuk kembali ke negara ini."

"Lalu?"

"Hff..Aku harus bersabar lagi karena rencana Daddy."

"Rencana apa?" Tiba tiba Olivia merasa harus waspada.

"Rencana untuk mengeluarkanmu dari sana, dan membalas dosa yang ayah biologismu Bagas lakukan."

"Ayah? Ta..tapi dia bilang jika aku bukan anaknya? Dia bilang aku.. aku..anak haram." Olivia memalingkan wajahnya. Dia masih saja sakit saat mengingat bahwa dia anak yang tidak diharapkan.

"Dia adalah orang terbodoh di dunia. Tidak perlu kau dengarkan."

"Lalu..em..malam itu..emm."

"Tidak. Aku tidak mungkin melakukannya tanpa ijinmu sweaty."

"Tapi..Aku..ee..sakit ..itu."

SERAYA

"Kamu masih perawan, sayang. Itu hanya..." wajah Rexan berubah merah. "Itu em.."

"Apa?" Tanya Olivia galak. Entah darimana dia mendapatkan keberanjannya lagi. Melihat wajah tampan itu merona , dia merasa ada yang tidak beres.

"Itu..e.."

"Kenapa?"

"Itu..jariku..ee.."

"Jarimu apa?"

"Itu..jariku yang memasukinya."

"APA?"

"Maaf sweetheart. Aku khilaf.."

"Khilaf?" Olivia tidak terima dan bangkit. Terduduk di pinggiran ranjang. "Lalu darah itu?"

"Itu darahku. Aku melukai jariku sendiri."

"Untuk apa ?"

"Agar skenario pemerkosaan itu tampak nyata." Rexan mengatakannya tanpa dosa.

Sekarang Olivia yang merasa amarahnya bangkit. Dia menjatuhkan rahangnya mendengar penjelasan Rexan. Bisa bisanya dia merencanakan suatu skenario jahat seperti itu.

"Livee, sayang."

Olivia menoleh dan menatap bengis wajah tak berdosa Rexan. Dosanya sangat besar, bagaimana mungkin dia sesantai ini.

Tanpa bersuara lagi Olivia segera meraih guling di sampingnya dan mengangkat tinggi sebelum menghempaskannya di tubuh Rexan.

"Dasar baj*ngan. Khilaf? Itu bukan khilaf. Itu terencana. Teganya kamu melakukan itu. Kamu tahu aku menangis berhari hari karena itu? Kamu tahu aku sulit tidur karena itu? Kamu tahu aku hampir saja putus asa

karena skenariomu bapak Rexan yang terhormat? Menyebalkan.." Olivia terus memukuli Rexan dengan guling secara beringas.

"Aw..aduuh, hentikan sayang."

"Tidak..bisa. Kamu..menyebalkan." Nafasnya sudah berkejaran.

Rexan menangkap guling yang dijadikan senjata itu dan menarik Olivia dan berguling di atas kasur. Kini Olivia berada dibawah kungkungan tubuh Rexan. Guling tadi entah terlempar kemana.

Olivia membeku menyadari posisi dirinya yang berada dibawah Rexan.

"A..apa yang kau lakukan?"

"Menurutmu?" Rexan menyeringai. "Wajah marahmu itu terlihat sangat menggemaskan. Aku tidak tahan sayang."

"A..apa..hmmmmpp."

Bibir kecilnya segera diserbu oleh serangan bibir Rexan. Dengan sedikit kasar Rexan melumat bibir Olivia yang selalu membuatnya frustasi. Rexan berusaha memasukkan lidahnya. Tangan kirinya tak tinggal diam mencoba membuka jaket putih yang di kenakan Olivia. Dia terkejut ternyata Olivia tidak mengenakan baju dibalik jaketnya. Hanya ada bra putih yang menutupi asetnya.

"Kau ingin menggodaku hm?"

"Ti..tidak..Aku ..tadi hanya ingin membeli makanan dan tidur." Susah payah dia menjawab pertanyaan Rexan saat tangan dan bibir Rexan berkelana di tubuhnya. Seharusnya dia marah, seharusnya dia menghentikan semua ini..tapi tubuhnya malah meminta lebih.

"Rexan." Suaranya terdengar serak. Sarat akan gairah.

"Rexan." Suaranya terdengar serak. Sarat akan gairah.

"Sudah berani memanggil namaku, cantik?

"Rex..xan. ahh.."

"Ya sayang." Rexan semakin berani menyentuh seluruh tubuh Olivia. Jilatan jilatan di telinga Olivia berhasil membuatnya lebih bersemangat. Bibirnya turun dan mendiami leher jenjang Olivia. Sesekali dia menjilat dan menggigit, meninggalkan jejak kemerahan di berhagai tempat di leher gadisnya.

SERAYA

"Drtttt...drtttt..drrtttt.."

Suara getaran handphone di atas meja mengalihkan fokus dua anak manusia yang bergelut di atas ranjang.

"Kak.."

"Ptsstt. Diamlah sweety, nikmati saja..arghhh.." Rexan kembali mencumbu bibir mungil

itu setelah puas memanjakan seluruh wajah gadisnya. Lenguhan mereka berdua memenuhi kamar sempit yang mereka tempati. Saat tangan Rexan hendak meloloskan pengait bra Olivia, tangan Olivia menghalanginya.

"Sweety, aku tersiksa disini." Ujarnya serak.

"Kita belum menikah." Olivia berusaha mengatakan hasil kerja otaknya. Dia masih waras.

Rexan terduduk lemas. Gagal lagi. Makinya dalam hati. "Oke kita menikah besok." Putusnya final. Ditatapnya adik kecilnya yang sengsara dengan pandangan kasihan. Nasibmu benar benar tragis 'boy'. Setelahnya dia bergegas ke kamar mandi mendinginkan otaknya yang tengah terbakar. Bahkan wajah Olivia terasa panas hingga ke telinganya mendengar suara suara desahan yang lolos dari arah kamar mandi.

Boss mesum!

***

Pagi ini Olivia merasakan hatinya berbunga mendapati wajah tampan itu saat bangun tidur. Rasa kesal dan marahnya yang awalnya akan dia ledakkan semalam

ternyata tidak bisa benar benar keluar. Astaga, dia tidak tega memarahi wajah merajuk yang Rexan perlihatkan.

Dia sendiri heran dengan hal ini.

Tapi mengingat ada heberapa hal yang mengganjal dihatinya sejak semalam, dia bimbang. Apakah keputusannya benar, dengan menerima Rexan dalam hatinya? Memaafkan drama pemerkosaan yang berujung dia pergi dari keluarga Noland ? Mencari hidup di kota asing.

"Kenapa kau memandangiku seperti itu ? Aku malu, kau tahu?"

Olivia menegakkan tubuhnya. Dia merutuki dirinya sendiri kenapa harus memperhatikan Rexan yang sedang berpakaian.

"Malu? Kupikir kau tidak lagi punya malu setelah yang terjadi semalam." Olivia mencibir Rexan dengan jengah.

"Semalam? Yang mana?"

"Bagian seorang lelaki yang mendesah desah frustasi di dalam kamar mandi."

"Itu kan ulahmu sweet heart?“ Olivia mendelik tak setuju. "Morning kiss, sweety?"

0h..lihatlah. Lelaki tampan ini merajuk dan memelas dengan tampang mesumnya.

"Tidak ada kiss, dan teman temannya sebelum kita menikah."

"0w..sweet. jadi kau setuju kan kalau kita menikah hari ini?" Tanya Rexan sembari mengancingkan kemeja putih yang tadi pagi pagi buta di antar asisten Rexan -tanpa menoleh pada Olivia dan fokus pada bayangannya di cermin.

Ck.. Aku diacuhkan. Gerutu Olivia.

"Kenapa cemberut?" Tanpa Olivia sadari Rexan telah berada tepat di belakangnya dan berbisik dengan nada sensual yang dibuat buat.

"Kau pikir menikah itu gampang?"

"Menikah itu dijalani, sweety. Bukan di pikirkan. Memang apa salahnya?"

"A..Aku. Aku belum siap bertemu keluarga Noland lagi." Ada nada takut dari suara Olivia yang bergetar.

Rexan tersenyum lembut mendengar ketakutan gadisnya. "Kau tak perlu takut. Lagipula untuk apa kau kesana?"

"Tadi kamu bilang menikah? Berarti..mereka.."

Rexan memegangi ke dua bahu Olivia yang sekarang sedang berhadap hadapan dengannya. "Kau bukan anak Bagas. Jadi tanpa dia kita masih hisa menikah." Kata Rexan meyakinkan.

Olivia mengernyit tak mengerti. "Bukankah semalam kamu yang berkata tes DNA itu cocok?"

"Memang."

"Lalu?"

"Dengar, sweety. Kau hadir bukan dalam ikatan pernikahan. Dan setiap anak yang hadir di luar pernikahan tidak punya Ayah. Jadi kita bsa menikah tanpa mereka."

Mendengar penjelasan Rexan , wajah cantik itu beruhah mendung. Tentu saja Rexan juga menyadari perubahan itu.

"Ada apa, sweety?"

Olivia tetap diam. Dia ingin bertanya, tapi serasa ada batu yang menimbun lidahnya.

Melihat tak ada tanggapan, Rexan menangkup wajah sendu kekasih hatinya dengan kedua telapak

tangannya yang terasa kokoh di wajah Olivia. Matanya menelisik, mengorek apa yang ada di pikjran gadisnya.

"Sweety.." Panggilnya lembut. Jemari Rexan tengah bermain, membelai pipi Olivia penuh kasih. Olivia memejamkan matanya saat merasakan rasa nyaman dari usapan usapan lembut di pipinya. Tak lama sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya, bahkan tak berhenti di situ. Dia bisa benar benar merasakan bibirnya dilumat, dihisap, dan dijilat dengan sangat mesra. Gejolak yang dia rasakan semalam bangkit kembali. Dia juga bingung dengan apa yang dia rasakan. Seakan ada dorongan dalam dirinya akan suatu kebutuhan mendesak yang harus dia tunaikan. Tapi dia tak tahu apa itu.

"Ahhh Lenguhan itu terlolos dari bibirnya.

Rexan yang mendengarnya, tersenyum dalam keadaan masih melumat bibir mungil itu. Hasratnya bangkit. Meminta kepuasan.

"Rexan." Panggil Olivia saat tautan bibir mereka terlepas. Nafasnya berkejaran tak menentu. Wajahnya terlihat kecewa karena Rexan menghentikan cumbuannya.

Rexan terkekeh menyadari itu. "Sabar, sweety. Jika aku tak menghentikannya mungkin sebentar lagi kau akan kehilangan keperawananmu."

Sadar akan kata kata Rexan, wajah Olivia memerah malu.

“See, kita memang harus menikah segera." Rexan menggoda Olivia.

"Jadi, kenapa dengan wajah mendungmu itu?" Tanya Rexan lagi.

Olivia menunduk. "Itu berarti kau tahu apa maksud dari keadaanku kan?"

"Keadaanmu?"

"Kalau aku...aku..a anak haram?"

Rexan membulatkan matanya. Dia paham gadisnya sedang mengalami krisis percaya diri. Direngkuhnya tubuh sang gadis dan dibenamkannya wajah Olivia pada dada bidangnya.

"Apa aku mempermasalahkannya? Dengarkan aku. "Rexan menggenggam jemari Olivia dan mengecupnya singkat. "Aku juga anak tidak sah." Suaranya tercekat. "Apakah kamu juga akan menolakku?"

"Ka.." Olivia tak bisa berkata kata. Rexan mengangguk membenarkan.

"Aku bukan anak Daddy. Aku sama sepertimu. Apakah kamu akan meninggalkanku? Kamu bukan anak haram. Yang haram adalah perbuatan mereka. Semua anak lahir dalam keadaan suci."

Itu yang dulu Olivia pikirkan. Anak lahir tidak tahu apa apa tapi manusia seenaknya menghakimi dan membencinya. Seharusnya para wanita dan lelaki itu berfikir dulu sebelum bertindak menghasilkan anak.

"Banyak yang tidak aku mengerti dari seluruh kejadian di hidupku. Apakah..kamu bisa menjelaskannya?"

"Aku janji akan menjelaskan semuanya. Tapi tidak sekarang." Rexan meletakkan dahinya di dahi Olivia, dan tersenyum tampan. "Sekarang waktunya kita sarapan. Oke?"

"Oke."

Olivia masih memandangi wajah tampan yang fokus mengemudi di sampingnya. Tadi saat mereka keluar dari rumah kontrakan, Olivia dikejutkan oleh kehadiran bu Mia yang menyambut mereka.

"Ada apa, sweety?" Tanya Rexan yang sadar diperhatikan.

"Sebenarnya apa hubunganmu dengan bu Mia? Kenapa dia bersikap formal padamu? Kan bukan keponakan bu Mia kan?"

"Em ..kau sangat penasaran?"

"Jawab saja."

"Suaminya manager di perusahaanku cabang Semarang.

Olivia mengernyit. "Lalu , kontrakan itu?

"Itu Daddy yang beli. Beberapa jam sebelum kau sampai di Tembalang. Mia mengabari kalau di dekat rumahnya ada rumah kecil yang dijual dan belum laku. Dan Daddy memerintahkan orang orangnya untuk selalu di dekatmu. Bahkan menuntunmu kemari."

"Ba..bagaimana bisa?"

"Itu mudah. Semua orang yang menyapamu di jalan dan menunjukkan jalan ke sini adalah orang orang Daddy. Tua, muda, lelaki dan perempuan. Bahkan tukang ojek dan kondektur bus."

"kondektur bus."

Tubuh Olivia kaku mendengarnya. Sedetail itukah? Olivia merinding membayangkan berapa banyak orang yang di kerahkan untuk mengalihkannya menuju tempat ini.

"Dan beberapa pria berjas yang mengikutiku?"

"Itu termasuk." Rexan dengan mudah menjawab tanpa beban.

"Ayo turun. Kita sarapan dan nanti sore kita kembali ke Jakarta." Ucap Rexan menyadarkan Olivia dari lamunannya. Ternyata mereka telah sampai di Cafe Link Coffee.

"Nanti sore?"

"Yup. Dan besok pagi hari pernikahan kita." Dengan santai Rexan menjawab.

"What?! Kau bercanda."

"No."

"Mana mungkin."

"Semua di dunia ini memiliki kemungkinan jika Tuhan berkehendak."

"Seperti kau taat beribadah saja."

"Tentu. Kau lupa siapa yang mengimamimu subuh tadi?"

"Dan kau lupa laki laki berkewajiban di masjid?"

"Itu karena aku dalam keadaan bepergian jauh sweaty."

Olivia malas meladeni lagi. "Ayo turun." Ajaknya lagi.

Mereka turun dari mobil dan herjalan beriringan hingga memasuki cafe.

"Waw..siapa yang pagi pagi begini sudah memhuat orang orang patah hati?" Itu suara Ari sang Barista yang terdengar pertama menyapa mereka.

Rexan tersenyum lebar, sedang Olivia hanya menunduk. Menekuri lantai marmer dengan wajah merona.

"Jangan ganggu dia, Ri. Moodnya sedang naik turun."

"Aw..perhatian sekali si boss." Ari segera mengikuti langkah Rexan menuju ruang sepi. Bertiga dengan Olivia karena Rexan menggenggam pergelangan tangannya dan membawanya serta.

"Nanti sore aku akan kembali ke Jakarta." Rexan berkata serius.

"Baik."

"Kau awasi semuanya dengan detail dan pastikan semua pemasukan dan pengeluaran lalu laporkan."

"Baik. Akan saya laksanakan." Ari menanggapi dengan kaku. Olivia baru melihat sosok datar Ari. Dia bingung.

"Sweety. Dia tangan kananku di Semarang. Meski dia masih sangat muda, dia sudah tekun membantu om Gunawan mengurus perusahaan, hotel dan cafe di daerah Semarang dan sekitar. Bisa dikatakan dialah yang menuntunmu sampai di sini dan bekerja di sini. Dia yang memberikan setiap perintah pada setiap orang orang Daddy di Semarang. Si baj*ngan jenius Ariansyah.

"Selamat pagi, Nona." Ari menyapa Olivia dengan nada datar seperti tadi.

"Pa...pagi." Olivia gugup dan sedikit takut melihat wujud yang berbeda dari Barista tampan ini.

"Ta..tapi dia bukan manager di Cafe ini"

"Tak usah kau pikirkan. Itu tugasnya. Sekarang ayo kita sarapan."

***

Gelap malam tak membuat Bagas tertidur. Sejak satu jam lalu yang dia lakukan hanya mondar-mandir di ruang kerjanya. Istri dan anaknya telah terlelap.

Tanpa bisa dicegah kakinya membawanya ke lantai atas. Sebuah kamar kosong yang tak begitu luas. Diedarkan pandangannya, menyapu setiap detail kamar. Semua rapi. Dia memutari kamar setelah menyalakan lampu kamar.

Sebuah ranjang ukuran sedang yang berbeda dari milik Nella. Lemari dua pintu dan satu set meja belajar sederhana.

Bagas merasa jantungnya di sayat-sayat. Semua hal yang dia berikan pada Olivia tidak ada apaapanya jika dibandingkan semua fasilitas yang dia berikan pada Nella.

Tak ada barang berharga. Tak ada barang mewah di ruangan ini.

Anak itu tak pernah meminta apapun padanya. Tidak sejak dia SD. Entah kelas berapa Bagas tak ingat. Karena memang tak perduli. Terakhir yang gadis kecil itu minta adalah ampunan saat Donita menghajarnya hingga dia dia di rawat di Rumah Sakit.

Sejak itu. Sejak itu dia tak pernah mendengar suara gadis kecilnya yang di tujukan padanya. Gadis kecilnya? Bagas tertawa sumbang.

Sejak itu Olivia menjaga jarak dari semua Orang. Dia bahkan memanggil pembantu dengan panggilan ibu. Dan tukang kebunnya dengan panggilan Bapak. Mungkin karena dia lebih dekat dengan pembantu dan tukang kebun daripada Bagas dan Donita.

Bagas perlahan memeriksa kamar itu. Ada beberapa baju yang tertinggal di lemari. Hanya heberapa potong. Bajunya pun bukan baju baju bermerek. Tak ada tas tas bermerek seperti milik Donita dan Nella. Tak ada sepatu yang berjajar indah. Hanya sepasang sepatu flat murahan berwarna hitam yang tak lagi baru.

Bagas ingat beberapa kali dia pernah melihat Olivia hanya mengenakan sepatu converse murahan untuk sekolah dan kuliah. Tanpa sadar sepasang mata itu di dibanjiri air mata. Kesedihan itu begitu melilit jiwanya. Apa yang sudah dia lakukan? Anaknya yang satu dia perlakukan seperti seorang putri dan yang satu seperti seorang pesakitan.

Lelaki itu terduduk di lantai yang dingin. Apakah hatinya sedingin lantai ini hingga dia tak mengenali putrinya sendiri? Mata hazel itu persis seperti matanya. Rahang itu, siapa yang akan mengingkari itu adalah

jiplakan darinya? Hanya Bagas yang buta lah yang mengingkari bukti tegas itu.

"Olivia." Bagas meraung pilu penuh rasa sakit.

SERAYA

Kekanakan

Mungkin memang jalan takdir yang terlalu terjal atau rencana manusia yang terlalu muluk. Pagi ini keluarga Noland dikejutkan dengan sebuah berita kerugian besar di perusahaan dan hotel mereka.

Bagas yang sejak semalam belum sempat memejamkan matanya , kini harus menghadiri berbagai meeting dengan klien untuk meyakinkan mereka.

Perputaran roda kehidupan itu nyata dan benar adanya. Banyak yang kemarin dia berada di bawah dan terinjak, sekarang berada di puncak kejayaan dan bisa menginjak. Sedangkan yang kemarin pongah dan somhong karena dia sempat berada di atas kekuasaan, kini terperosot jatuh herada di hawah siap di injak. Banyak orang yang tidak mau percaya hal itu. Dan hanya kenyataan yang bisa mereka lihat.

Donita sibuk mengurus hotel warisan keluarga Narya. Hotelnya kini tak seramai dulu. Hotel hotel saingannya tumbuh cepat bagai jamur di musim penghujan.

Hotel yang lebih mewah, fasilitas lebih wah, namun harga tetap bisa dijangkau. Benar benar saingan yang sulit di lawan.

Rumor rumor mengenai tiga pangeran bisnis yang terus merambah ke berbagai segi dalam dunia bisnis memang pernah di dengarnya. Tapi tak pernah di dihiraukannya.

Kini saat sudah ada sehuah hotel yang berdiri menjulang dengan nama Alexander Hotel di depan

hotelnya berdiri dan mencuri semua perhatian pengunjung barulah Donita kelabakan.

Untuk menurunkan harga sewa kamar tentu itu mustahil. Dia sudah berusaha menekan biaya biaya yang berlebih di sana sini. Tapi hasilnya masih tetap sama.

"Sin, gue denger ni hotel kalah saing sama hotel mewah di seberang jalan itu ya?"

Donita yang sedang dalam perjalanan ke ruangannya mendengar beberapa pegawai sedang bergosip, menghentikan langkahnya.

"Mana gue tahu. Tapi kemarin gue nggak sengaja ketemu sama Vio waktu belanja di mall. Dia sekarang sombong banget."

"Masak sih?"

"Iya. Dia nyombongin gaji dia yang lebih gede dari gaji gue. Hidupnya juga kelihatan makmur gila."

"Emang dia kerja dimana?"

"Di hotel depan. Alexander Hotel."

Cukup!

Donita memilih pergi daripada mendengar ocehan para pegawai bodohnya. Jika mereka pintar matematika pasti mereka tahu gaji yang mereka terima sangat sangat tinggi. Itu adalah gaji tertinggi yang Donita keluarkan untuk mereka. Berani sekali mereka mengatakan gaji mereka tak lebih banyak dari gaji pegawai Alexander Hotel.

Bruuuk!

Wanita yang masih terlihat cantik di umurnya yang tak lagi muda itu melempar tas tangannya ke arah meja kerjanya asal membuat beberapa benda tercecer dan jatuh.

Di pijatnya pelipis berniat meredakan pusing yang melanda.

"Drrrtttt...drtt..drttt."

Samar dia mendengar getaran ponselnya dari dalam tas. Tanpa melihat siapa yang menelphone, Donita mengangkat panggilan di handphonenya setelah menumpahkan seluruh isi tasnya di atas meja karena tak sabar untuk segera menemukan handphonenya.

"Halo." "Halo, ma.“

"Nella, ada apa?"

"Ma, tolongin Nella. Nella lagi di mall Tapi kartu kredit punya Nella nggak bisa dipakai. "

"Kok bisa nggak bisa di pakai?"

"Di blokir sama papa. Mama tolongin dong."

"Memangnya kamu mau beli apa?"

"Tas sama parfum. "

"Nella, belajarlah berhemat. Kita dalam masa sulit. Tas yang kamu punya sudah memenuhi ruang walk in closet. Mending sekarang kamu bantu mama ngurusin hotel atau bantu papa di perusahaan daripada berfoya foya." Donita memijit pelipisnya putus asa. Putrinya hanya bisa menghabiskan uang tanpa mau tahu susah.

"Ma, please Deh Nella tu anak mama bukan karyawan mama dan papa "

"Tapi kamu yang besok akan mewarisinya. Dan sebagian untuk kakakmu Olivia."

"Ma! Sampai kapanpun Nella nggak akan mengakui anak haram itu sebagai kakak Nella. "

"Nella jaga ucapan kamu..."

"Tuuut.. tutut. " Nella mengakhiri panggilannya secara sepihak.

Nella mengakhiri panggilannya secara sepihak. Semua ini benar benar membuat kepala Donita mau pecah. Mungkin dia terlihat acuh dengan kebenaran yang baru dia

ketahui tentang Olivia. Tidak seperti Bagas yang nampak frustasi. Tapi yakinlah dia tetap seorang ibu.

Penyesalan!

Entah masih bolehkah dia menyesal. Semua perlakuannya pada Olivia sangat kejam dan pasti menghasilkan sakit untuk fisik dan kejiwaan Olivia.

Sejak Olivia hadir dalam kandungannya, dia sudah menyiksa Olivia dengan acara mogok makan. Juga tak pernah sekalipun dia meminum vitamin dan makan makanan bergizi hingga berujung diopname di rumah sakit. Semua usahanya untuk menyiksa kandungannya dengan tujuan menggugurkannya gagal. Olivia masih bisa selamat. Dia masih tak habis pikir dengan kenyataan bahwa Olivia adalah anaknya dan Bagas.

'Mungkinkah kalian pernah berhubungan intim sebelum atau sesudah pemerkosaan itu? Jika ya berarti memang bisa terjadi hal seperti ini. Jika kalian melakukannya sebelum pemerkosaan berarti pembuahan telah terjadi. Dan jika setelah maka bisa jadi pada saat pemerkosaan kamu dalam masa tidak subur. Semua kemungkinan bisa saja terjadi.'

Kata kata Rani, temannya yang berprofesi sebagai dokter kandungan masih dia ingat. Seharusnya dia juga memikirkan itu. Tidak langsung menghakimi Olivia sebagai hasil perbuatan keparat Angelio Pratama.

Tapi waktu itu Donita mengalami depresi ringan yang menghalangi dia beriikir secara rasional. Sekarang baru dia berflkir saat semua sudah terlambat. Anaknya pasti sekarang membencinya.

Bukan dia tidak tahu jika Olivia banyak menangis karena dia. Bukan pula dia buta, Olivia terluka dan menderita. Tapi lagi lagi egonya menang dan menganggap Olivia adalah sebuah noda dalam keluarganya.

Bertahun tahun dia lewati dengan kebencian pada gadis kecil tak berdosa itu.

Lalu sekarang? Apa yang akan dia harapkan?

Semua kejadian bertahun tahun lalu berputar mengusai akalnya. Entah itu akal sehat atau akalnya yang mulai sakit. Sakit karena rasa bersalahnya

.***

"Ada apa dengan wajahmu?"

Olivia mengamati wajah Rexan yang ditekuk sedari tadi.

"Kenapa kamu diam?"

Rexan masih cemberut menggemaskan. Menggemaskan bagi Olivia tentu saja.

"Dasar tidak peka." Gerutu Rexan sebal. "Aku memanggilmu sweety, seharusnya kamu kreatif memanggilku dengan panggilan yang manis."

"Oh, kamu marah karena itu? Lalu aku harus memanggilmu apa?"

"Pikirkan, bukan bertanya." Bibir Rexan semakin maju frustasi mendengar kepolosan gadisnya.

"Oke. Emmmm... bagaimana kalau my kings?"

"Aku bukan raja yang lain. Panggilan itu terlalu pasaran."

"Apa kamu pikir sweety dan sweet heart tidak pasaran?"

"Yang lain sweety."

"My lord."

"Jangan. Aku merasa seperti vampir."

"Aku tidak mengatakan itu."

"Yang lain."

Olivia bosan. Baru beberapa menit mereka selesai sarapan. Rexan berulah kekanakan gara gara Olivia memanggil namanya.

"Lio. Sudah. Itu bagus, dan jangan protes. Kamu memanggilku Livee dan aku memanggilmu Lio."

"Lio dan Livee? Kedengarannya bagus dan serasi. Oke. Aku suka."

"Tok..tok..tok."

Olivia ingin menanggapi namun ketukan di pintu menghentikannya.

Rexan beranjak dari posisi tiduran di paha Olivia yang dia jadikan bantal lalu bergerak menuju pintu.

"Ada apa Shinta?" Tanya Rexan pada orang yang mengetuk pintu yang ternyata Shinta. Manager baru yang di pilih Ari beberapa bulan lalu.

"Maaf pak, ada sedikit masalah di luar."

Rexan mengerutkan dahi.

"Ada pelanggan yang tidak mau dilayani kecuali oleh Olivia."

"Katakan padanya jika Livee sudah tidak bekerja di Cafe ini."

"Tapi pak, dia mengancam akan menyebarkan kabar jika cafe ini adalah cafe yang buruk. Dia mengaku bahwa dia seorang youtuher terkenal."

"Sialan. Berani dia cari mati." Umpat Rexan. Dia beralih pada Olivia yang masih duduk di posisi semula. "Livee, sweety. Kau tunggu di sini, aku tidak akan lama."

"Baiklah."

Rexan segera melangkah keluar ruangan. Dia geram ada orang yang berani mencari perkara dengannya. Masalah yang berkaitan dengan Olivia adalah prioritas utama baginya.

Saat Rexan tak terlihat, Shinta menatap tak suka pada Olivia. "Kau merayu boss dengan kecantikanmu? Cih. Dasar pelacur rendahan."

SERAYA

Olivia terkejut. Tanpa bisa membalas kata kata Shinta dia hanya melihat Shinta yang berlalu menyusul Rexan.

'Dia? Merayu Rexan? Pelacur? Murahan?'

Olivia tidak pernah merasa mencari masalah dengan Shinta. Tapi kenapa Shinta membencinya. Tanpa Shinta berkata bahwa dia membenci Olivia pun, Olivia bisa melihat rasa benci dan tak suka itu di mata Shinta. Bahkan kata kata yang Shinta ucapkan sangat jahat.

Apakah Shinta termasuk wanita yang menyukai Rexan? Dengan wajah tampan itu, tentunya tak sedikit penggemar Rexan. Termasuk Olivia sendiri.

Lain halnya Olivia yang tak nyaman di ruang Rexan. Rexan saat ini sedang di penuhi emosi mencari biang masalah.

Beberapa langkah darinya dia bisa melihat seorang lelaki berumur antara sekitar 35 tahun sedang berdebat dengan seorang karyawannya.

"Ada masalah apa, Tari?" Tanya Rexan dingin.

Tari yang melihat bossnya datang segera menyingkir dan bernafas lega. "Ini pak, pelanggan ini tidak mau dilayani siapapun kecuali mbak Olivia."

"Bukankah saya sudah mengatakan tadi jika Olivia tidak lagi bekerja di sini?"

"Tapi saya lihat sendiri Olivia masuk keruangan itu." Ujar lelaki itu menggebu gebu seraya menunjuk ruang Rexan berada. Ruang yang biasa di gunakan pak Gunawan jika datang mantau cafe.

"Dia memang disini. Tapi dia sudah berhenti bekerja."

"Saya tidak mau tahu. Saya ingin Olivia yang melayani saya." Pelanggan itu menaikkan intonasi

suaranya. Beberapa pengunjung memusatkan perhatiannya pada derama yang terjadi.

"Tidak bisa."

jadi kau lebih memilih cafe ini bangkrut karena saya akan membeberkan pelayanan buruk cafe in?"

"silahkan saya tidak takut." Jawab Rexan geram

Jawaban Rexan mengejutkan beberapa pelayan dan pengunjung . termasuk Olivia yang ikut menyaksikan bahkan tak shinta tak habis pikir bosnya rela jatuh miskin demi Olivia.

Di caffe ini hanya ari, tari dan lina yang mengetahui siapa sebenarnya Rexan. Merke bertiga adalah orang-orang kepercayaan daddy rexan sejak lama. Tentu saja pak gunawan termasuk.

"Tapi sebelum itu terjadi, saya pastikan anda dan keluarga anda akan saya hancurkan , seharusnya anda mengenal lawan anda sebelum berperang. Perkenalkan saya Rexan angelio takeshi,"

Lelaki itu terkejut mendengar nama yang disebutkan Rexan, dengan gemetar dia berkata-kata "the prince of business?"

Kali ini anda saya lepaskan, jika anda berani macam-macam pada saya dan calon istri saya. Jangan harap anda dan keluarga anda hidup tenang. Mata dibalas mata , lidah dibalas lidah.

Tanpa kata, lelaki itu segera menyambar tas kantornya dan bergegas pergi. Beberapa orang masih mematung mendapatkan reaksi lelaki itu.

Dalam otak mereka,

Mereka berpikir jika..

Rexan menakutkan.

Permainan

"Bagaimana keadaan keparat itu?" Tanya lelaki paruh baya yang tengah mengangkat barbel diantara nafasnya yang berat.

Umur lelaki itu tidak lagi muda, namun siapa yang akan mengingkari pesona wajah tampannya? Atau sekedar indah tubuh miliknya? Atau kekayaannya? Yang semua itu menjadi unsur saling dukung mendukung untuk menjadikannya duda keren yang sangat diminati oleh kaum hawa.

Bagaimana tidak? Tampan, bertubuhh atletis yang menggiurkan mata, kaya, dan pasti bisa di jadikan ATM berjalan oleh kekasihnya.

Tapi sejauh ini, tak ada kabar dan gosip yang menyatakan kedekatannya dengan seorang wanita mana pun.

Bahkan kabar yang tersebar malah mengatakan taipan kaya ini belum bisa move on dari mantan isterinya yang meninggal saat melahirkan anak semata wayangnya.

Para wanita akan banyak yang patah hati jika berani menyukainya, atau lebih parah jatuh cinta padanya.

Dan itu bukan hanya kabar bohong. Memang banyak wanita yang mencari peruntungan dengan mendekatinya. Namun berakhir di 'tempat sampah'.

"Dia sedang sibuk meyakinkan para investor dan kliennya agar tidak menarik investasi dan membatalkan kerjasama dengan perusahaannya." Jawab seorang lelaki berpakaian rapi di ujung taman.

Taipan itu menyeringai mendengarnya. Ini baru permulaan, dan Bagas sudah berantakan. Bagaimana jika

memasuki pertengahan permainan? Apa jangan jangan Bagas akan benar benar bunuh diri?

"Lalu berapa persen saham yang sudah berhasil kau kumpulkan dari perusahaannya?"

"Sudah mencapai lebih dari 40%, sir."

Lelaki itu kembali menyeringai puas. "Hotel keluarga Narya?"

"Hampir kolaps, sir. Hotel itu sepi pengunjung. Hotel milik tuan muda Carend benar benar mematikan pasaran hotel Narya."

Lelaki yang kerap dipanggil dengan nama Tama itu meletakkan dua buah barbel yang sejak tadi di gunakannya.

Melangkah mendekati sebuah meja yang telah tersedia hidangan untuknya sarapan, dia meraih handuk kecil yang telah disediakan pengurus rumah tangganya dia sandaran kursi untuk menyeka keringatnya tanpa kata dan segera menggeser kursi.

Setelah mendudukkan pantatnya, dia memberi kode pada pria yang sedari tadi menungguinya untuk bergabung bersamanya di meja kecil yang penuh hidangan.

Tama suka menikmati sarapannya di alam terbuka. Saat ini mereka bisa melihat pemandangan taman yang asri dan rindang. Beberapa pohon besar nampak mengayomi taman itu dengan baik. Menambah kesan nyaman dan sejuk.

"Lalu anak badung itu?" Disela kunyahannya Tama masih bisa bertanya.

"Tuan muda akan kembali ke Jakarta sore nanti."

"Bagus. Kuharap dia tidak mencari cari alasan lagi untuk bolos kerja." Tama nampak beriikir sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Dan persiapkan semua surat

surat adopsi untuk gadis kecilku, serta siapkan pesta pernikahan mereka minggu ini."

"Baik, sir."

Keduanya lalu larut dalam sarapan diselingi obrolan ringan tentang perusahaan dan tuan muda yang belum kembali.

Orang melihat. Orang mendengar bagaimana Tama hari ini.

Mereka tidak akan percaya jika ada yang berkata, Tama dulunya adalah seorang office boy, buruh bangunan, atau loper koran,

Orang juga tidak akan pernah percaya jika ada yang mengatakan Tama supir angkot, dan kuli panggul.

Ya, sekarang mereka tidak akan percaya karena saat ini perusahaannya tersebar di banyak kota. Dengan berbagai kemewahan yang selalu mendampingi hidupnya.

Dialah Angelio pratama.

Olivia hanya bisa tersenyum kaku, Mendapati hampir seluruh pegawai di Link Coffee menerornya dengan banyak pertanyaan saat dia pamit ke Jakarta. Awalnya dia hanya berniat berpamitan, tapi siapa sangka teman temannya menahannya untuk memuaskan rasa penasaran mereka.

"Liv, kamu beneran mau ke Jakarta bareng pak Rexan?"

"Pak Rexan udah lamar kamu, Liv?"

"Ecie..jangan jangan Olivia ke Jakarta mau kawin sama pak Rexan."

"Di kata Olivia ayam? Kawin, nikah yang bener."

"Ih, kan maksudnya itu mbak."

"Tapi kan nggak sama."

Olivia meringis. Tidak tahu harus bagaimana menanggapi semua pertanyaan itu.

Di ruang lain, Rexan sedang berbicara dengan Shinta dan Ari. Tapi lebih dia tekankan pada shinta karena Ari sudah terlalu di sibukkan dengan berbagai urusan perusahaan dan hotel di Semarang, membantu pak Gunawan.

"Baik, pak. Saya akan meningkatkan konsep cafe agar pelanggan tidak jenuh."

"Mungkin hanya itu yang perlu di perhatikan saat ini. Kalau ada hal yang perlu di diskusikan, hubungi Ari."

Shinta mengangkat alisnya ragu. Sejak tadi, dia bertanya tanya untuk apa Ari ikut rapat singkat ini. Padahal dia sudah berencana mengatakan perasaannya pada bossnya ini. Dia berharap bisa mengalahkan Olivia, dan Rexan akan membalas perasaannya.

"Ari? Dia kan cuma Barista disini pak Rexan."

"Dia yang memilihmu sebagai manager di Cafe ini. Dia orang kepercayaan saya."

"Ta..tapi pak Rexan tetap akan mengurus cafe ini kan?"

"Tidak."

"Pak Rexan bisa bangkrut jika menuruti Olivia dengan pindah ke Jakarta."

Rexan terdiam. Bingung dengan ucapan shinta. Apa hubungannya semua ini cafe, bangkrut dan Olivia.

"Maksud kamu?"

"Bapak ingin ke Jakarta karena omongan Olivia kan? Bapak menyianyiakan cafe ini juga demi dia. Dia tidak membawa manfaat malah membawa kesulitan untuk pak Rexan. Apa bapak tidak berfikir membuat hancur usaha bapak hanya karena Olivia. Sejak ada Olivia, pak Rexan sering bolos ke caf..."

"Tunggu.. tunggu. Saya bingung dengan omongan kamu." Potong Rexan. "Dengar, semua ini memang ada hubungannya dengan Olivia."

Shinta tersenyum. Akhirnya boss tampannya menyadari kesalahan yang dia lakukan. Shinta senang bisa menyadarkan Rexan dari pengaruh buruk Olivia.

"..saya pulang pergi Jakarta -Semarang karena Olivia. Kalau bukan karena dia, saya tidak akan pernah menginjakkan kaki di Cafe ini. Memiliki lebih dari tiga puluhan cafe tidak akan ada artinya jika di banding besarnya perusahaan perusahaan yang ada di tanganku. Jadi..menurutmu kenapa saya harus repot repot mengurusi cafe kecil ini? Karena Olivia. Saya sudah mengincarnya sejak dia masih berseragam putih merah. Jika kamu ingin menjelekkan Olivia, berkacalah dulu." Terang Rexan dengan amarah. Dia tahu pegawainya ini ingin mencari perhatian dan menjelekkan gadisnya.

"Ari! Urus semuanya dengan baik."

"Baik boss." Balas Ari datar dan tegas. Sangat berbeda dengan penampilan yang biasa dia tampakkan.

Rexan segera keluar dari ruangan tanpa mau perduli pada Shinta atau Ari.

Ari pun beranjak dari duduknya dan berlalu menuju pintu. Saat tangannya menyentuh handle pintu dia berbalik melihat Shinta masih saja duduk kaku di kursinya.

"Boss ada di Semarang karena nona Olivia berada di Semarang. Tidak ada kesempatan untukmu shinta." Ucap Ari sebelum menghilang dibalik pintu.

Shinta hanya mematung, tak lama dia mengepalkan tangannya dengan keras.

Papa

Antonio

Lelaki itu bernama. Senyumnya mengembang indah. Ingatannya berkelana dalam memori kata, tersesat dalam mimpi yang tercipta.

Antonio..

Semua yang terkumpul menyisakan rindu. Mematikan logika.

Antonio. Senyumnya penuh kepalsuan. Kecuali..

Disaat sendiri seperti ini. Senyumnya begitu tulus, begitu penuh makna. Penuh kerinduan.

Hanya dengan menatap sesosok gambar yang di sembunyikannya di laci meja kerjanya dia bisa tersenyum. Tapi beberapa saat kemudian, sakit itu menderanya. Dia tidak berdaya. Dia tidak kuasa.

Andai saja dia sedikit bersuara. Mungkin bukan sakit yang kini dia rasa. Bukan rindu yang dia derita.

Dia menyesal menjadi makhluk lemah tak berdaya.

Jika saja..

Kata itu seakan terus menggerogoti nalurinya. Biarkan. Biar dia merasakan sendiri apa itu sakit, apa itu kecewa, apa itu rindu..

"Olivia."

Mata hitam itu kini telah berkaca kaca. Hatinya menjerit memanggil manggil nama pujaan hatinya. Gadis kecilnya yang entah berada dimana. Selama ini dia selalu bertanya tanya.

Apakah dia makan dengan teratur? Apakah baik baik saja? Apakah dia ketakutan?

Apakah ada yang berbaik hati menolongnya disaat dia Antonio tidak ada di sampingnya?

Apakah... Dia tidak tahu apa apa tentang gadisnya.

Gadisnya?

Senyumnya itu bertambah lebar, tapi bukan bahagia yang dirasa. Sakit. Rasa itu yang membebani dirinya. Pundaknya yang rapuh tak mampu menanggung beban.

"Maafkan aku..maaf sayang, kenapa kita harus berpisah dengan cara yang sangat buruk. Kenapa aku tidak berdaya?" Antonio terus merapalkan kata kata tak berguna.

Mungkin selama ini dia terlihat baik baik saja. Tapi nyatanya dia sangat menyedihkan. Sudah beberapa kali dia melobi mamanya tentang restu agar dia dan Olivia tetap bersama.

Namun mamanya begitu menyukai Nella. Mamanya sejak dulu sudah tahu bahwa Olivia anak haram keluarga Noland dan selalu disiksa oleh Bagas dan Donita.

Sejak dulu mamanya tidak menyukai Olivia. Bersyukur neneknya sangat menyayanginya Olivia tanpa memandang status.

Dan semua hancur karena satu kejadian malam itu.

Rasanya Antonio ingin sekali mencekik mati Nella. Semua karena dia. Walaupun seluruh dunia berkata itu bukan salah Nella, bagi Antonio semua itu adalah mutlak salah Nella.

"Sayang, ijinkan aku berdo'a untuk kehahagiaanmu. Jika bahagiamu memang bukan aku, aku akan berusaha merelakanmu. Namun jika bahagiamu

adalah aku, maka kembalilah padaku." Bisiknya lirih pada hembusan angin malam.

***

Jakarta.

Sudah nyaris setelah tahun Olivia tidak melihat sosok ibu kota. Tidak begitu banyak yang berubah memang. Mungkin cuma perasaannya yang kini terasa lebih ringan.

Pandangannya kini terpaku pada bangunan besar di depan sana. Itu sudah tidak pantas di sebut rumah. Bangunan itu lebih tepat jika di sebut mansion.

Besar. Luas.

Lebih besar dan luas dari rumah keluarga Noland. Dan yang pasti lebih megah.

Mobil yang di tumpanginya sejak dari bandara kini berhenti tepat lima meter dari pintu utama istana ini.

"Ayo turun, sweet heart."

Tanpa sadar Rexan sudah membukakan pintu dan mengulurkan tangannya pada Olivia, untuk membantunya keluar dari mobil. Olivia meraih jemari Rexan dengan genggamannya. Dia merasa bingung untuk bersikap.

"Selamat datang di rumah kita." Bisik Rexan dengan senyum yang tidak pernah pudar.

"Rumah..kita?"

"Iya, aku merancangnya beberapa tahun yang lalu khusus untuk kita tinggali bersama anak anak nanti. Bagaimana? Kau suka?"

Olivia merasa kehabisan kata. Tidak ada kata kata yang sanggup mewakili perasaannya saat ini.

"Sweet heart.."

"Ya. Aku bisa tinggal dimana saja. Bahkan jika itu hanya rumah kontrakan sempit. Jadi sepertinya tidak ada masalah."

Rexan terdiam. Dia kini tak mampu berkata kata. Rasanya ada biji kedondong yang tersangkut di tenggorokannya.

Rexan tahu bagaimana kehidupan Olivia.

Sudah cukup. Mulai sekarang Rexan herjanji tidak akan ada lagi penderitaan yang akan menghampiri Olivia.

Sudah cukup. Kini saatnya Olivia untuk tersenyum dan bahagia.

"Aku akan berusaha agar kau tidak pernah lagi tinggal di gubuk kecil. Kau adalah ratuku, ibu dari anak anakku. Seberat apapun cobaan yang mengganggu kita, aku akan ada di sampingmu. Maka berjanjilah kau juga akan selalu mendampingiku."

Olivia tertegun. Kata kata Rexan membuatnya merasa di butuhkan, dan di sayangi.

"A aku.."

Belum sempat Olivia menjawab pintu besar itu terbuka. Seorang lelaki paruh baya dengan setelan jas menyapa mereka berdua.

"Selamat malam, tuan muda."

"Ah, uncle Iwan."

"Tuan besar dan tuan Nicole sudah menunggu." Ucap lelaki hernama Iwan.

"Baiklah." Rexan beralih pada Olivia. "Sweet heart, perkenalkan ini uncle Iwan. Dia kepala rumah tangga di rumah ini. Uncle ini Olivia belahan jiwaku."

Uncle Iwan memberikan penghormatan dan senyum ramah pada Olivia.

“Senang berjumpa dengan anda miss."

"Emm..senang berkenalan dengan anda juga, sir." Ragu ragu dia membalas sapaan.

"Panggil Uncle saja sweety."

SURAYA

Olivia menoleh ke arah Rexan. Rexan mengangguk mengiyakan. "Senang berkenalan dengam anda...em, uncle."

Rexan dan uncle Iwan terlihat tersenyum puas.

Barulah Rexan menuntun Olivia memasuki istana megah miliknya dan membawanya ke sisi bagian kanan rumah .

Sepanjang jalan yang dilalui oleh Olivia, benar benar memanjakan mata semua wanita. Ruangan ruangan luas yang di hias indah. Interior yang memukau mengharuskan orang yang melihatnya menoleh dua kali.

Dinding dinding yang dihiasi lukisan lukisan yang Olivia tebak pasti sangat mahal. Karpet tebal mewah, kristal kristal yang cantik.

Namun ada yang ganjil dari seluruh pemandangan di dalam mansion ini. Sejak masuk, Olivia tidak melihat satupun foto atau lukisan keluarga. Bahkan sekedar foto manusia dan hewanpun tak ada. Sebagian gambar abstrak atau ada juga gambar dan lukisan pemandangan alam.

Olivia tidak sadar jika sudah sampai di sebuah ruang yang dipenuhi banyak rak rak yang berisi buku buku. Di sudut lain ada dua orang pria yang berumur empat puluhan yang menatap mereka herdua dengan senyum.

"Assalamualaikum, Dad, Uncle Io.“ Sapa Rexan memasuki ruangan hersama Olivia yang tangannya masih di genggamannya.

“Wa'alaikumusalam.”

"Masuklah, son." Salah seorang lelaki itu bersuara.

Rexan kembali membawa Olivia ke tempat dimana dua lelaki berumur itu terduduk.

"Perkenalkan sweety, ini Daddy."

Tertegun Olivia menatap lelaki itu. Seorang lelaki tampan, meski umurnya tak lagi muda. Tapi masih sangat menarik. Wajahnya tidak seperti wajah kebanyakan pribumi. Namun tidak juga terlihat seperti wajah Orang Jepang yang terlihat sangat kental dalam darah Rexan. Wajahnya lebih ke arah keturunan Amerika, atau Belanda. Matanya berwarna biru dengan rahang tegas.

"Selamat malam, Olivia" Lelaki paruh baya itu menyapa ramah pada Olivia.

Olivia menganggukkan kepalanya dan tersenyum. "Selamat malam, Om."

"Dan ini uncle, Jo." Rexan mengenalkan pada lelaki yang satu lagi.

"Malam, Olivia." "Selamat malam juga, 0m."

"Sweety, uncle jo akan menjadi orang tua angkat kamu. Beliau kesini untuk menyelesaikan proses adopsi untukmu. Uncle Jonathan Nicole."

Heran Olivia menoleh. "Adopsi? Tapi aku kan sudah besar."

Tama terkekeh mendengar nada heran

Olivia. "Nak, sekarang semua bisa diatur dengan uang. Kami melakukan ini untuk mempermudah pernikahan kalian. Secara agama memang hal ini tidak diperlukan. Tapi menurut sosial masyarakat kelas atas hal ini sangat penting. Kami tidak ingin kamu merasa rendah diri atau di rendahkan hanya karena tidak punya orang tua.“

Olivia termangu mendengarnya. Sesaat dia teringat statusnya yang tidak memiliki orang tua. Hidupnya serasa diasingkan.

Rexan mendudukkan Olivia di pangkuannya ketika Olivia masih sibuk berfikir.

"Dan uncle juga butuh bantuanmu, nak." Uncle Jo yang kini bersuara menyentak kesadaran Olivia.

"Bantuan?"

"Ya, uncle mohon padamu untuk membantu orang tua ini."

"A apa yang harus saya bantu?"

"Uncle memiliki seorang istri. Keadaannya tidak bisa dikatakan baik baik saja sejak putri kami satu satunya meninggal karena kecelakaan empat tahun lalu. Kebetulan perawakan kamu sangat mirip dengan putri uncle."

Rexan memperhatikan raut wajah Olivia. Olivia yang merasa diperhatikan pun menatap balik Rexan meminta pendapat.

"Keputusan ada ditangan kamu, Sweety." Bisiknya.

"Uncle tidak ingin memaksamu , nak. Tapi uncle sangat berharap bisa melihat senyum dari istri uncle lagi dengan menjadikan kamu putri kami."

Olivia merasa terpanggil mendengarnya. Ada yang membutuhkannya. Padahal selama ini dia selalu dibuang.

"Baik uncle. Olivia bersedia menjadi anak uncle." Putusnya setelah beherapa saat beriikir.

Uncle jo sangat senang mendengarnya. "Terimakasih..terimakasih.. Mulai sekarang panggil Uncle dengan 'Papa'. Besok Papa akan menjemputmu dari sini. Dan untuk malam ini beristirahatlah disini."

"Terimakasih banyak, nak." Kini Tama yang berkata dengan haru. Pilihannya tidak salah memilih Olivia sebagai jalan untuk masalah temannya ini.

"Kau tidak merasa terpaksa kan?" Rexan bertanya.

"Tidak. Aku merasa dibutuhkan, dan itu membuatku bahagia.“

Rexan takjub mendengar jawaban gadisnya. Dia tak menyangka itu yang dirasakan Olivia.

"Ekkhmm. Oke. Sekarang kalian bersihkan diri kalian setelah itu kalian ikut makan malam bersama. Biar Uncle Iwan yang mengantar Olivia ke kamarnya."

"Dad,.."

"Ada apa?"

Rexan mendengus. "Olivia akan sekamar denganku."

"Tidak. Kalian belum menikah. Dan ..son, turunkan Olivia sekarang." Ujar Daddy tegas.

Olivia yang mendengarnya baru menyadari posisi duduknya. Seketika dia bangkit dengan tergesa. Hampir saja dia terjatuh jika Rexan tidak meraih pinggangnya. Wajah Olivia pun memerah malu. Merutuki dirinyalah yang kini dia bisa lakukan. Bagaimana bisa dia tidak sadar.

"Baik. Tidak ada alasan lagi. Iwan sudah menunggumu di balik pintu Sweet heart

"Daddy jangan panggil panggil dengan sebutan itu." Protes Rexan.

"Kenapa? Kau cemburu?"

"Iya."

"Dasar anak kecil."

"Siapa yang perduli? Daddy sebaiknya mencari mommy baru saja."

"Yah, akan Daddy pikirkan."

Diam-diam Rexan herharap Daddynya mendapatkan kehahagiaannya. Selama

ini Daddynya selalu mementingkan Rexan dari pada dirinya sendiri. Sudah saatnya Rexan melepaskan Daddy untuk kebahagiaannya.

"Tapi jangan nenek lampir itu."

"Kau terlalu banyak meminta." Protes Tama sebal.

Angelio Pratama

Hari telah beranjak malam saat Olivia sibuk memandangi bunga mawar di kebun belakang rumah. Terdapat bermacam macam bunga yang sangat indah dengan aneka warna dan rupa. Meski sudah malam, taman itu masih nampak terang benderang hingga Olivia bisa menikmati warna warna bunga cantik itu.

"Kau menyukai bunga?" Tanya suara itu dari punggung Olivia. Olivia berbalik untuk melihat sang pemilik suara maskulin.

"Malam, Om." Sapa Olivia ramah. Meski tidak dipungkiri ada rasa canggung dan tidak nyaman yang kerap melanda jika harus bercakap cakap dengan lelaki ini.

"Panggil, Daddy saja. Aku merasa seperti om om hidung belang."

Olivia tersenyum kikuk. Jujur dia bingung bagaimana harus bersikap di depan Daddynya Rexan yang kini mengambil duduk di kursi taman yang di lindungi kaca bening di sisi -sisinya. Seperti rumah kaca dalam ukuran besar.

Olivia meletakkan cangkir yang masih menyisakan setengah dari bagian cangkir susu coklat ke atas meja.

"Dimana Rexan?" Daddy Tama bertanya seraya meraih sepotong biskuit lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Dia ke kamar mandi baru saja." Jawab Olivia.

"Oh. Duduklah." Pratama menepuk bagian disampingnya saat Olivia akan beranjak.

SERAYA

Olivia menuruti perkataan lelaki yang dipanggil Daddy oleh Rexan. Sebenarnya dalam keadaan seperti ini Olivia memikirkan banyak sekali hal yang berkaitan antara Daddy dan Bagas. Namun Olivia bingung bagaimana cara mengutarakan pertanyaan pertanyaan itu.

"Apa yang kamu pikirkan? Besok sekitar pukul sembilan Papamu akan menjemputmu. Tadi dia mengatakan akan menjemput Mama barumu dari rumah sakit."

"Ah..Iya, Dad."

"Ada apa?"

"Em..olivia boleh bertanya sesuatu?" Gadis itu terlihat ragu.

"Tanyakan apa yang ingin kau ketahui."

Olivia berfikir apakah ini waktu yang tepat untuk bertanya. "Em. Sebenarnya apa yang terjadi pada Daddy dan tuan Bagas ?"

Daddy Tama tersenyum. Namun Olivia bisa melihat itu bukan senyum bahagia. Apakah masalah mereka terlalu rumit? Olivia benar benar dibuat bingung dengan semua keadaan ini.

"Aku harus mulai dari mama?"

Dari akar masalah ini?" Olivia bersuara ragu.

"Sepertinya terlalu panjang. Tapi ya sudah lah." Tama mengambil nafas sejenak. "Aku tidak mengenal Bagas." Olivia mengernyit. "Pada awalnya. Aku benar benar tidak tahu siapa Bagas. Waktu itu aku sudah memasuki semester dua di bangku kuliah. Kau tahu aku bukan dari kalangan ningrat. Jadi sambil kuliah aku mengambil kerja paruh waktu. Apa saja. Hampir semua profesi rakyat bawah pernah Daddy kerjakan. Sopir angkot, ojek, kuli panggul, kuli bangunan, banyak lagi." Olivia hampir tidak mempercayai pendengarannya.

Seorang lelaki kaya raya ini dulunya adalah seorang yang berada di bawah.

"Saat itu Daddy memiliki seorang yang Daddy sukai. Namanya Kyoko. Kyoko Takeshi."

Olivia mulai tersambung dengan cerita ini. Wajah lelaki di depannya nampak bersinar beberapa saat. Namun sebuah mendung menghapus sinar itu seketika.

"Dia seorang gadis jepang yang cantik. Umurnya baru menginjak lima belas tahun. Masih sangat muda kan?" Daddy terkekeh.

Olivia bingung. Haruskah dia ikut tersenyum atau tertawa?

"Orang tuanya seorang pemilik restoran Iepang di Jakarta ini. Mungkin restoran Jepang yang pertama. Daddy jatuh cinta pada gadis cantik itu."

"Daddy juga bukan orang pribumi kan?" Tanya Olivia. Sejak dia bertemu dengan Tama dia sudah heran dengan wajah tegas dan mata biru lelaki ini.

"Ya. Ayah Daddy seorang Belanda, dan ibu Daddy seorang jawa. Maka dari itu terjadi kekacauan dalam keluarga Daddy. Keluarga ibu sangat membenci orang belanda. Meskipun Ayah Daddy sudah mengucapkan syahadat. Mereka berfikir ibu penghianat negara karena menikah dengan penjajah." Daddy tertawa seakan ceritanya lucu.

"Dari situ Daddy pernah bekerja di restoran milik Tuan Takeshi. Dan pada akhirnya jatuh cinta pada anaknya. Semua baik baik saja pada awalnya, tapi mendadak semua hancur saat Tuan Takeshi dihubungi pihak sekolah yang menemukan Kyoko pingsan dalam keadaan mengerikan. Dia diperkosa."

Olivia terhelalak. Menahan nafas dia melihat pancaran kesakitan dalam mata Daddy.

"Kyoko langsung dilarikan ke rumah sakit. Dua hari barulah Kyoko sadar. Hal pertama yang terjadi setelah dia sadar adalah dia berteriak histeris. Dia ketakutan." Mata tajam itu menerawang. Mengingat dengan jelas kesakitan yang mendera jantungnya dulu. Bahkan mungkin sampai sekarang rasa sakit itu masih tetap ada.

Olivia tak mampu berkata-kata.hanya sebelah tangannya yang terarah menutup mulutnya sendiri. Tidak menyangka jika ibu Rexan..ya, gadis belia itu pasti ibu Rexan. Pikir Olivia.

"Setiap hari, setiap dia sadar. Dia ketakutan dengan semua orang berjenis kelamin laki laki. Dia bisa menerima Daddy setelah satu setelah bulan Daddy berusaha ketika dia mengalami depresi. Hanya Daddy dan Tuan Takeshi yang bisa menemuinya."

Tiba-tiba katakata Rexan waktu itu berputar lagi. Katakata tentang Bagas yang membuatnya hadir di dunia. jangan katakan jika...

"Pe..pe~lakunya?" Olivia gugup menunggu jawaban.

"Waktu itu teknologi tidak secanggih sekarang. Sekarang ada CCTV dimana mana. Jika ada kejadian di suatu tempat, polisi akan gampang mengusutnya. Tapi dulu butuh beberapa bulan untuk mengetahui siapa pelakunya. Daddy harus bekerja paruh waktu di tempat Kyoko bersekolah. Menguping pembicaraan pembicaraan yang berhubungan dengan Kyoko. Memasang telinga terbaik. Hingga akhirnya Daddy mendapatkan orang itu."

Tama terdiam. Mencoba meredam amarahnya.

"Dia dan kawan kawannya merencanakan pemerkosaan itu." Ucap Tama lirih. "Hanya karena kalah taruhan, lelaki brengsek itu dipaksa oleh ketua ganknya memperkosa seorang gadis yang disukainya. Apa yang

bisa Daddy lakukan waktu itu? Daddy tak punya apa-apa. Daddy tak bisa apaapa meskipun menemukan pelakunya. Polisi dan pihak sekolah sudah menutup kasus itu demi nama baik sekolah."

Olivia benar benar takut akan kenyataan yang akan di dengarnya. Apakah suatu yang dipikirkannya sama dengan kenyataan yang kini akan dia hadapi?

Apakah Bagas...pelakunya?

SERAYA

Masa lalu

"A..Apakah Tuan Bagas pelakunya?" Tanya Olivia dengan suara bergetar.

Tama menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi, kemudian menyugar rambutnya yang mulai terlihat memutih di beberapa bagian karena uban. "Bukan."

Olivia menghembuskan nafasnya saat dia sadar menahan nafas menanti suara Daddy Tama. Meskipun Bagas bukan ayahnya secara agama, tetap ada perasaan was was jikalau Bagas pelakunya. Mungkin karena sejak kecil Bagaslah yang dikenalnya sebagai ayah. Ayahnya yang jahat.

"Bukan Bagas pelakunya. Tapi dia adalah orang dibalik peristiwa itu. Dia yang memaksa temannya bernama Ramdan untuk memperkosa Kyoko, karena dia tahu Ramdan menyukai Kyoko."

Sepasang mata itu terbelalak. Membulat sempurna. Hatinya mencelos.

"Awalnya Daddy pasrah, Daddy sadar Daddy tak punya apa apa. Tidak mungkin bagi Daddy menuntut mereka. Apalagi Ramdan juga sempat depresi saat tahu Kyoko menghilang." Wajah Tama nampak berkilat kilat merah. Penuh amarah dan kesedihan.

"Tapi tidak setelah Daddy mendengar langsung ucapan Bagas.

Flash Back on

"Gas, tolong bantu aku untuk menemukan Kyoko. Aku akan bertanggung jawab. "

Seorang pemuda tampan mendengus. ”Untuk apa Ramdan? Bukannya kamu malah senang jika Kyoko itu tidak sekolah lagi disini? Kamu tidak perlu susah susah bertanggung jawab. "

"Tapi, Gas. Aku takut. Aku sayang sama Kyoko. " Pemuda yang bernama Ramdan itu memohon mohon pada sahabatnya. Matanya yang sedari tadi memanas akhirnya mengeluarkan tetes kepedihan melihat temannya santai santai saja. "Kenapa kamu seperti itu , Gas?"

"Aku senang dia tidak sekolah lagi disini. Berarti Donita tidak akan sedih lagi karena saingannya telah tiada.”

”Saingan?"

Ramdan nampak syok dengan perkataan Bagas. Begitu juga kedua temannya yang sedari tadi hanya diam mengamati. Tanpa berani bersuara.

"Kamu keterlaluan, Gas. Kamu tidak takut karma?"

"Karma?”

"Ya, setiap yang kau lakukan pasti akan mendapatkan balasan. Entah itu perbuatan baik ataupun buruk. ” Tio yang paling alim diantara mereka menimpali.

Bagas tertawa remeh. Karma? Yang benar saja. "Kalian menggelikan "

BRAAAKKH

Suasana kantin yang hanya di isi beberapa siswa nampak semakin sunyi. Semua mata memandang asal keributan itu.

Ramdanlah yang reflek berdiri dan menggebrak meja. Nafasnya memburu dengan mata merah yang menyala nyala. Tangannya terkepal kuat hingga jari jarinya memutih Rahangnya yang mengeras dengan wajah kaku

"Kau" Tudingnya dengan telunjuk yang terarah lurus pada Bagas. "Kau benar benar menjijikkan. Aku tidak akan lupa bagaimana kau tak punya hati Kelicikanmu akan membuahkan hasil, Bagas. Aku akan hidup lama untuk melihat kau hancur Bagas. Dan saat itu akulah orang yang akan tertawa paling keras. Ingat itu!!" Ramdan dengan tergesa meninggalkan kantin tanpa menoleh lagi Persahabatan mereka hancur karena ke egoisan seorang wanita. Donita.

Bagas bersikap acuh Tak berkomentar apapun "Gas.. "

"Apa? Kau juga mau pergi? Pergi saja. Aku tidak butuh pecundang. "

"Apa? Pecundang? dengan merusak hidup seorang gadis yang tidak berdosa itu di sebut lelaki? Kamu tidak malu? Bukannya lebih baik kau memakai rok saja?" Tio menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Selanjutnya dia bangkit dan meninggalkan kantin mengikuti jejak Ramdan.

"Kamu juga mau pergi?" Tanya Bagas pada Yudi?

Yudi menggeleng. "Apapun yang kamu lakukan aku akan mendukungmu Aku yakin kamu sudah memikirkan akibatnya. "

"Aku hanya ingin pacarku bahagia. Dan gadis jepang itu ups dia tidak gadis lagi membuat pacarku memiliki saingan Dan sekarang saingan itu telah pergi " Bagas menyeringai

Tanpa mereka tahu seluruh percakapan mereka di dengar oleh seseorang. Seseorang yang kini tangan dan tubuhnya bergetar hebat. Matanya berkilat penuh dendam Dialah Angelio Pratama

Flash back off

Olivia tak tahu lagi apa yang harus dia katakan. Air matanya sudah mengalir dengan deras. Dia terisak.

"Sejak itu dendam Daddy semakin menumpuk dari hari ke hari. Di saat Daddy tahu Kyoko hamil dan depresi, dia seringkali berusaha melukai dirinya sendiri. Daddy segera menikahinya agar bisa terus disampingnya. Pernah Tuan Takeshi berniat menggugurkan kandungan Kyoko. Namun takdir lebih rumit dari yang kita sangka. Umur Kyoko yang masih muda serta fisiknya yang lemah karena depresi membuat aborsi itu mustahil. Aborsi itu membahayakan nyawanya. Akhirnya kami benar benar menjaga ketat Kyoko. Hingga ketika kandungannya berumur delapan bulan lebih tiga minggu Kyoko mengalami pendarahan. Kami membawanya ke rumah sakit. Dan dokter mengatakan operasi harus segera dilakukan untuk menyelamatkan mereka."

Jemari jemari Olivia sudah tak sanggup meremas ujung dressnya. Yang dia bisa lakukan hanya terisak.

Daddy Tama mengatur nafasnya sebelum melanjutkan. "Dokter berkata kondisi Kyoko sangat lemah. Dan kami selaku keluarga di beritahu untuk menyiapkan mental jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Dan memang terjadi... Kyoko koma. Dia koma dua hari sebelum sadar. Dan saat sadar itu Daddy melihatnya tersenyum. Senyum pertama sejak kejadian terkutuk itu dan ternyata itu juga senyum terakhirnya. Dia berkata sebelum menghembuskan nafas terakhirnya jika Daddy harus menyayangi putra kami, karena diapun juga menyayangi putra kecil kami yang baru lahir itu. Rexan Angelio Takeshi."

Olivia menggeleng kuat tak percaya dengan masa lalu Rexan. Apakah..

"Apakah..apakah Daddy yang memperkosa mama Donita?"

Daddy mengangguk mengiyakan. Pundak Olivia merosot. Semua memang rumit seperti yang Rexan katakan.

"Kau bisa membenci Daddy jika kau mau. Daddy memperkosa ibumu saat Rexan berumur empat tahun. Daddy tertunda skripsinya karena menemani Kyoko dan merawat Rexan. Bagi Daddy, Rexan adalah semangat hidup Daddy. Jika saja dia tidak ada mungkin Daddy memilih bunuh diri menyusul Kyoko. Karena Rexan lah Daddy bertahan hingga kini. Dulu Daddy berharap jika kau adalah anak Daddy tapi nyatanya tidak. Donita sudah tidak perawan saat Daddy melakukannya. Tapi Daddy tetap menyayangimu seperti Daddy menyayangi putri Daddy sendiri. Hanya saja, Daddy tidak bisa membawamu. Daddy hanya bisa mengirim orang orang Daddy untuk menjagamu."

"Orang-orang Daddy?"

"Ya, satpam, pembantu dan sopir yang bekerja di kediaman Bagas."

Olivia mulai mengerti sekarang. Kenapa ada saat-saat dia selalu diselamatkan pada masa kritis hidupnya. Ternyata ada orang yang menjaganya. Daddy Tama.

"Maafkan Daddy, karena Daddy kau menanggung semua penderitaan itu." Ucap Tama lirih.

Semua penderitaan?

"Tidak. Ini bukan salah Daddy. Tuan Bagas yang memulai mematik api. Dia yang memulai." Olivia berhambur memeluk lelaki itu. Rasanya dia masih tak percaya sebejat apa ayah hiologisnya.

Dia benar-benar kejam.

Semua penderitaan.

Rasa bersalah pun ikut hadir di hatinya karena dia adalah anak lelaki jahat itu. Lelaki yang menciptakan sakit untuk Rexannya.

Tanpa mereka berdua sadari seorang menangis tanpa suara mendengar cerita itu dari mulut Tama sendiri. Terlalu sakit. Bahkan rasa anyir darah dari bibirnya yang dia gigit tercium indranya.

SERAYA

Kyoko Takeshi

Kenangan itu masih ada. Tinggal dan melekat dalam dasar samudra asa. Tama terdiam di ruang kerjanya menatap foto seorang gadis cantik bermata sipit.

Tatapannya terpaku dalam dinding ingatan lama. Rindu itu membuncah seakan bersiap merobek dadanya. Hanya satu yang dia pinta kini.

"Kyoko, bahagialah kau disana."

Flash back on

Tama memperhatikan gerak lincah gadis kecil itu dengan senyum Setiap saat dia merasa senang hanya dengan menatap dan memperhatikan kegiatan gadis itu. Dia begitu cantik dan ceria di mata Tama.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Tanya gadis cantik itu dengan bibir mungil yang maju. Merasa tak nyaman dengan tatapan Tama.

"Kau sangat kecil dan putih seperti sebutir nasi. jadi aku takut kau akan terselip di antara bahan bahan masakan itu. Karena itulah aku memperhatikanmu "jawab Tama sekenanya.

Tentu saja Kyoko nama gadis itu semakin jengkel mendengar kata kata Tama

"Terselip ? Alasan macam apa itu?" "Alasan yang masuk akal"

"Itu hanya akal akalanmu "

"Tidak. "

"Iya. Kau tahu? Kau itu tidak lebih dari anak penjajah yang menjajah Indonesia. "Balas Kyoko sengit.

"Apa kau lupa, kau juga anak penjajah?" Tanya Tama tak percaya.

"Ya, tapi tidak sejahat dan selama kau. "

"Siapa bilang tidak. jahat? Dimana mana penjajah pasti jahat. "

"Berarti kau lebih jahat karena kau menjajah lebih lama. "

Baru saja Tama ingin menjawab lagi tapi sebuah suara menghentikannya.

"Apa apaan kalian? Menjajah itu tidak baik. Jadi jika kakek dan nenek kita penjajah , jangan mengikuti jejaknya. Lebih baik kalian belajar daripada berdebat 'siapa yang paling jahat'. Oke?"

Dan dua orang bocah itu mengangguk menyetujui.

***

Malam terasa lebih panjang dari biasanya. Entah mungkin karena Rexan yang tak bisa tidur. Sementara rasa sesak itu datang lagi setelah sekian lama.

Kehadirannya.

Kehadirannya di dunia ini adalah sebuah kesalahan. Menghancurkan semua orang di sekelilingnya. Lingkaran dosa.

Pertama kali dia mengetahui kenyataan pahit ini, dia berusaha menyangkalnya. Tapi saat semua kejadian dia ketahui secara bertahap, rasanya hatinya kini sulit dihentuk lagi. Mungkin hanya rasa sayangnya pada sang ayah yang membuatnya bertahan dan tegar.

Kakek dan neneknya mungkin juga menyayanginya meski dia adalah alasan yang membuat mereka kakek dan nenek terpisah dari putri mereka. Rexan sadar. Tapi dia bisa apa? Bukan dia yang menjalankan takdir.

Takdir? Entahlah.

Yang dia yakini saat ini adalah dia harus bisa membawa kebahagiaan bagi semua orang di sekelilingnya.

Sudah cukup pengorbanan semua orang di sekelilingnya. Daddy harus bisa menemukan kebahagiaannya.

Keadaan pagi di kediaman Keluarga Angelio Takeshi begitu sibuk. Beberapa pelayan nampak hilir mudik membawa nampan penuh hidangan. Aroma hidangan hidangan itu saja sampai bisa tercium oleh hidung sensitif Olivia di ujung tangga.

"Sayang, kau sudah bangun?" Tanpa melihat pun Olivia tahu siapa pemilik suara yang kini memeluknya dari belakang.

"Belum. Ini aku masih di alam mimpi." Acuh Olivia menjawab pertanyaan aneh Rexan. Jika belum bangun memangnya siapa yang ada di pelukannya?

Rexan terkekeh. "Siapa tahu kamu tidur sambil jalan jalan. Kamu benar benar menggemaskan, ingin ku gigit deh..aku kan cuma basa basi sayang."

"Ya, tentu aku tahu. Ngomong ngomong ada acara apa? Kenapa semua orang sibuk sekali?"

"Kau lupa? Nanti Papa barumu akan menjemputmu otomatis dia juga akan ikut sarapan di sini. Di tambah dua sahabatku akan kesini juga, numpang makan." Terang Rexan yang kini sibuk mengendus endus leher putih Olivia. Sesekali lidahnya juga bermain main menjilati leher dan bahu telanjang gadis itu.

"Li...o. Hentikan. Bajuku tersingkap.“ Rexan tidak menghiraukan protes Olivia.

"Auuchh." Olivia memekik kecil saat Rexan dengan usilnya menggigit cuping telinga Olivia dari balik rambutnya yang tergerai.

Kabut gairah menguasai mereka berdua. Dengan tidak sabar, Rexan menyeret Olivia memasuki sebuah ruang terdekat.

Setelah mengunci pintu Rexan langsung menyerang Olivia dengan ciuman. Tangan Rexan yang kanan menahan pinggang Olivia sedang yang kiri menahan tengkuknya untuk memperdalam ciuman. Sadar Olivia masih menutup mulutnya, Rexan kembali mengelus paha Olivia yang masih terlindungi baju. Karena kaget akhirnya mulutnya terbuka. Hal itu langsung dimanfaatkan oleh Rexan untuk memasukkan lidahnya. Mengabsen tiap tiap gigi dan mengobrak abrik mulut Olivia.

Pagutan itu semakin liar saja. Olivia merasakan basah pada daerah sensitifnya. Dan dia juga bisa merasakan tonjolan yang menusuk perutnya dari arah selakangan Rexan. Rexan junior sudah bangun. Batinnya menjerit. Tapi dia tidak bisa menghentikan kegilaan ini. Terlalu sulit.

Baru saat Rexan sadar mereka kekurangan pasokan udara akhirnya tautan bibir itu terlepas. Olivia menghirup rakus oksigen begitu juga Rexan. Di tempelkannya keningnya pada kening Olivia dan mengatur nafas.

Shit. Tenang boy, kau belum boleh bangun. Belum saatnya. Batinnya mengingatkan Rexan junior.

"Rapikan penampilanmu dan kita segera kebawah sebelum ada yang curiga dan mencari kita."

Olivia mengangguk sambil menghirup udara, menetralkan nafasnya.

***

Melihat foto yang terpajang di ruang tamu rumahnya, Nella mendengus. Hanya ada wajah Papa, Mama, dan dirinya. Tidak ada sosok perempuan yang seharusnya dia panggil kakak. Entah mulai kapan Nella mulai membenci Olivia dia tidak tahu dan tidak ingat.

Yang dia ingat dia iri dengan semua yang ada pada diri Olivia.

Kenapa dia tidak secerdas Olivia? Kenapa dia tidak secantik Olivia?

Kenapa semua lelaki yang dia suka lebih menyukai Olivia?

Awalnya dia terlalu memikirkan hal itu, tapi semakin lama semakin banyak perbedaan mereka dan dia tidak suka itu.

Meski sikap Donita dan Bagas tidak pernah baik pada Olivia, tatap saja Nella merasa iri.

Puncaknya adalah ketika Derian menyukai Olivia. Kakak kelasnya di SMP itu menyukai Olivia. Padahal dia sudah menyukai Derian sejak awal masuk SMP. Sekalinya Derian bermain ke rumahnya dan melihat sosok cantik Olivia, Derian menjadi sering bermain kerumah untuk sekedar menyapa Olivia yang memang sekolah di tempat berbeda. Tidak di sekolah bergengsi seperti sekolah Nella dan Derrian. Sejak itu Nella yang patah hati bersumpah akan merebut apa saja yang dimiliki Olivia.

Apa saja.. Ya..Apa saja..

Termasuk Antonio. Meski Nella tidak mencintai Antonio.

Tak bisa dijangkau

"Dari mana saja kalian? Semua sudah berkumpul di meja makan, tapi kalian berdua malah menghilang." Tegur Daddy saat baru menginjak pertengahan anak tangga.

Rexan hanya menggaruk tengkuknya sedang Olivia sudah menunduk dengan wajah memerah.

Tentu saja Tama mengernyit melihat sikap mereka berdua.

"Apa yang baru saja kalian lakukan?"

"Eeeee..."

Rexan merasa konyol. Setua ini tapi masih kikuk dan salah tingkah saat di tanya Daddynya.

"Ah, dasar anak nakal. Akad nikah saja belum berani, sudah berani pegang pegang."

"Dad..,"

"Oke. Segera turun. Dan kamu Olivia," Tunjuk Daddy Tama pada Olivia. "Tutupi lehermu." Ucap Daddy Tama seraya berbalik menuruni tangga.

Olivia mengernyit heran. "Kenapa dengan leherku?"

Rexan terburun buru kabur menuruni anak tangga dengan cepat. Menghindari pertanyaan Olivia. Tentu saja tanda di leher Olivia itu ulah Rexan.

Saking terburu burunya, kakinya hampir saja tersandung langkahnya sendiri. Sedangkan Olivia masih berdiri bingung dengan sikap Rexan dan Daddy.

Tak mau ambil pusing, Olivia melanjutkan langkahnya menuju ruang makan. Dia berharap tidak tersasar di labirin ruang di rumah besar ini. Jika dia sampai

SERAYA

tersasar, maka salahkan saja Rexan yang meninggalkannya. Seharusnya Olivia tadi sudah sampai di ruang makan bersama seorang pelayan yang memandunya dari kamar tidur yang ditempatinya semalam. Tapi saat dia dan Rexan keluar dari ruangan setelah berbuat mesum itu, pelayan tadi sudah tidak ada.

Berdo'a saja dia masih ingat jalan yang dia lalui semalam ketika makan malam.

Pagi baru saja menyapa bumi, panas sinarnya pun belum sampai menghangatkan bumi yang semalam di rundung gerimis.

***

Namun lain halnya dengan kediaman keluarga Noland. Pagi ini suasana di sana sangat panas. Ada emosi dan amarah yang siap meledak.

"Nella. Sampai kapan kamu akan merajuk childis begitu? Kamu harusnya tahu, perusahaan papa sedang ada masalah serius. Apalagi hotel peninggalan nenek kamu." Suara Bagas terdengar kaku. Dia berusaha menekan emosinya yang entah kenapa selalu pasang surut tak menentu. Masalah perusahaannya belum juga selesai. Padahal dia sudah kekurangan tidur akibat terlalu memaksakan diri mengurusi semuanya.

Belum lagi Donita yang juga sedang sibuk sibuknya di hotel peninggalan ibu dari Donita itu.

Hanya Nella seorang yang saat ini santai ongkang ongkang kaki. Parahnya, dia merengek terus terusan agar semua kartu kreditnya di kembalikan. Menambah daftar masalah bagi Bagas.

"Salahnya papa dong, kenapa harus hanyak masalah. Lagian apa, apa kata teman teman Nella kalau Nella nggak punya uang."

"Makanya jangan cuma belanja aja yang kamu pikirin. Pikir juga bagaimana cara mendapatkan uang, Nella."

"Ah, Bete ngomong sama papa. Mending minta di belanjain Antonio aja." Ucap Nella segera bangkit dari posisi duduknya.

Bagas benar benar geleng geleng kepala melihat kelakuan anaknya yang selalu dia bela ini. Rasanya anak ini benar benar ujian untuk Bagas. Padahal dulu selalu Nella yang dia eluelukan karena pikirnya untuk apa mengeluelukan anak orang lain. Nyatanya gadis itu bukan anak orang lain. Gadis itu anaknya sendiri.

Pyaaaarr!

Gelas dalam genggamannya hancur lebur menjadi butir butir kecil setelah terlempar dan menabrak dinding dengan keras. Dia butuh menyalurkan emosinya. Tapi dengan cara apa? Mengamuk? Tentu itu bukan pilihan. Yang ada dia semakin bangkrut karena kehilangan benda benda berharganya.

Lalu apa?

"Pagi pa." Suara indah itu mengalun. Bagas yang tadi sibuk memijit pelipis dan pangkal hidungnya segera menurunkan tangannya dan mengangkat wajahnya.

Pertama yang dia lihat adalah wajah sang istri yang juga nampak lelah.

"Pagi, ma. Jam berapa tadi malam kamu tidurnya?" Bagas menyusul duduk sang istri dan mengikuti kegiatan istrinya yang sedang mengolesi selembar roti dengan selai coklat.

"Jam tiga kayaknya." Jawab Donita lesu.

"Apa ada perubahan dengan keadaan hotel?" Tanya Bagas hati hati, tak ingin istrinya semakin terbebani dengan masalah hotel.

"Sedikit. Tapi tidak akan cukup. Apa mungkin kita ikhlaskan saja hotel itu pa?"

"Apa maksud kamu?"

"Kita jual hotel itu. Uangnya lumayan bisa menyokong perusahaan." Ucap Donita.

Sunyi. Bagas berfikir sedang Donita tampak menunggu respon sang suami.

"Apa kamu yakin? Itu peninggalan ibumu."

"Ya. Memang sulit. Tapi akan lebih parah jika kita mencari hutangan lagi. Jika kita ingin menyelamatkan hotel beserta perusahaan rasanya mustahil. Yang ada hutang kita semakin menumpuk. Dan saat kita gagal di kedua usaha kita maka kita akan jadi gelandangan."

Bagas berfikir sejenak. Memang terlalu sulit jika menyelamatkan keduanya.

"Baiklah. Terserah mama saja. Semoga semua cepat beres." Kata Bagas. Dia sudah tak tega melihat lingkar hitam di bawah mata istrinya. Yang dia tahu, kebahagiaan keluarganya yang akan dia prioritaskan.

Dan yang paling penting dia juga harus menemukan putrinya yang hilang.

Olivia!

Siang ini Bagas kembali membuat janji temu dengan detektif yang dia sewa.

Dia sangat berharap bisa menemukan putrinya. Bagaimana pun keadaannya, Olivia tetap saja putrinya. Dia akan menerima keadaan Olivia dengan lapang dada jika Olivia hamil meski tanpa suami. Dia berjanji akan menebus semua kesalahannya dulu. Biarlah dia menebus waktu.

"Selamat siang tuan Bagas." Detektif laki laki itu menyalami Bagas dan duduk di atas kursi yang ada di hadapan Bagas. Saat ini mereka tidak bertemu di kediaman

keluarga Noland. Bagas tidak ingin jika nanti Donita semakin kebanyakan pikiran.

Fisiknya saat ini sedang sering sakit.?

"Bagaimana, apakah anda sudah mendapatkan jejak putriku?" Tanya Bagas.

Sang Detektif terkejut mendengar Bagas menyebut gadis itu sebagai putrinya. Bukan anak haram sebagaimana biasa.

Apa ada sesuatu yang terjadi?

"Dari apa yang saya selidiki. Putri anda berkemungkinan pergi ke daerah jogja dan sekitar daerah Jawa tengah. Bus malam yang dia naiki memiliki tujuan akhir di Jogja."

"Jogja?" "Iya, tuan Bagas." "Posisi pastinya belum anda dapatkan?"

"Untuk hal itu kami perlu sedikit waktu lagi. Pasalnya bus itu bisa berhenti di manapun untuk menurunkan penumpang. Yang saya takutkan, nona Olivia tidak turun di Jogja."

Bagas mengusap wajahnya dengan khawatir. Apakah Olivia baik baik saja di luar sana? Apakah dia makan? Mendapatkan tempat berteduh?

Meski harus dia akui jika di rumahnya, Olivia akan menderita. Tapi paling tidak , Olivia masih bisa dia pantau.

Kadang penyesalan terasa lebih menyakitkan saat orang yang di disakiti telah pergi jauh tak lagi bisa dijangkau.

Keluarga

Olivia memasang wajah cemberut sepanjang sarapan. Dia kesal sekali karena nyatanya dia tersasar. Ukhhhh..rasanya kedua tangannya ingin menjambak rambut Rexan. Meninju wajah menyebalkan milik lelaki itu yang sialnya sangat tampan. Dialah biang dari segala hal memalukan yang dialaminya. Tuan Rexan Angelio Takeshi.

Termasuk tanda kissmark yang ada di lehernya. Seorang sahabat Rexan sejak tadi seperti menahan senyum setiap kali melihat ke arah leher Olivia. Meski sepertinya bukan senyum tulus.

Karena itu Olivia kesulitan menyentuh makanannya. Kedua tangannya sibuk menutupi lehernya.

Rambutnya yang panjang sudah dia gerai. Tetapi masih belum cukup.

"Sweet heart. Perkenalkan, ini Ren Yamazaki sahabatku yang sudah kuanggap saudara." Ucap Rexan. Dia meringis saat melihat wajah Olivia masih saja cemberut dan menatapnya sinis.

"Oh, perkenalkan. Aku sahabat Rexan, Ren Yamazaki, Panggil saja Ren." Ucap lelaki tampan di samping Daddy tanpa mengangkat tangan untuk berjabat. Matanya sipit khas seperti Rexan. Dan mendengar kata Yamazaki, Olivia mengambil kesimpulan bahwa Ren juga keturunan Jepang seperti Rexan.

"Olivia." Jawab Olivia singkat.

Ren mengangguk paham. "Biasakan dirimu dengan sifat jahil Rexan. Dia manusia aneh."

SERAYA

Rexan dengan cepat memutar lehernya dan mencibir Ren.

"Ku pikir akulah yang paling normal diantara kita."

"Normal?" Ren berdecih mendengarnya.

"Tentu. Kau manusia lebay, dan Carend manusia es."

"Carend?" Olivia tanpa sadar menyuarakan tanya yang ada di pikirannya.

"Dia juga sahabatku. Tadi dia mengatakan akan datang terlambat."

Olivia mengangguk mengerti.

"Sayang," Panggil mr. Nicole pada Olivia. Olivia segera menelan roti yang dia kunyah dan segera menoleh pada ayah angkatnya.

"Nanti selepas sarapan, kita langsung pulang. Biar besok Rexan jemput kamu buat fitting gaun pengantin. Mamamu sudah tidak sabar bertemu denganmu, sayang. Kamu tidak keberatan kan ?"

"Tidak, pa." Jawab Olivia singkat. Dia masih merasa takut dengan keluarga barunya. Tentu saja. Dia bahkan belum bertemu dengan mrs. Nicole. Bagaimana nanti tanggapan dari mrs. Nicole padanya. Bagaimana jika ternyata mrs. Nicole tak menyukai Olivia.

Rexan menggenggam tangan Olivia yang terkepal di hawah meja, memberi dukungan. Olivia menoleh dan mendapati senyum menenangkan milik lelaki itu.

"Ren. Tumben diem? Lagi ada masalah?" Tanya Rexan. Selain mencairkan suasana, Rexan juga penasaran dengan sikap Ren yang sejak tadi mendung dan suram. Mirip pemakaman.

Ren hanya mengambil nafas dan menghembuskannya dengan nada lelah. Ya, sepertinya memang ada masalah.

"Besok besok deh gue cerita." Kata Ren datar. Rexan yang paham ini bukan masalah biasa pun hanya bisa mengangguk. Sahabat konyolnya satu ini tidak akan selelah dan segalau ini jika hanya masalah biasa. Rexan mengenal Ren dan Carend sudah bertahun tahun lalu. Mereka tahu jika ada yang tidak beres pada masing masing sahabatnya. Tidak dipungkiri jika Carend yang tertua diantara mereka. Tapi nyatanya lelaki itu juga yang paling rapuh. Rexan paham kalau masa lalu dirinya menyedihkan. Tapi Carend lebih menyedihkan lagi.

Rexan pun tahu jika Ren ceria dan konyol, tapi dia lebih tahu jika dibalik semua sifat konyolnya ada rasa benci yang mengakar kuat pada ayahnya membuatnya menjadi playboy dan lady killer. Apalagi dengan fisik sesempurna itu.

Dia tahu tanpa harus berteriak mengumumkan pada dunia. Dia paham dan mengerti arti sebuah cinta dan perasaan. Mereka bertiga korban hidup cinta dan perasaan. Mereka korban dari kesombongan.

"Drrrrttttt ...drrttt.."

Rexan meraba celana jeans miliknya dan mendapati ponselnya yang bergetar. Segera dia merogoh saku dan mengangkat panggilan setelah melihat nama yang tertera di ponselnya.

"Ya, Tom?" Tanya Rexan setelah meminta ijin Daddy dan semua yang hadir.

"..."

"Apa? Carend dirawat di Alexander Hospital ?" Semua yang hadir di meja makan membisu mendengar pekik suara Rexan. "Apa yang terjadi?"

"..."

"Oke. Kami akan segera kesana."

Oke..

Rexan masih duduk kaku meski panggilan itu telah berakhir.

"Ada apa." Tanya Ren dengan perasaan tak enak.

"Carend masuk rumah sakit. Traumanya kambuh lagi."

Jawaban Rexan membuat sepasang mata Ren membulat.

"Daddy pikir dia sudah sembuh. Selama ini dia tidak pernah lagi kambuh. Terahir kali itu saat Alex sekarat dan meninggal." Ucap Daddy yang sama merasakan kesedihan. Daddy tahu semua yang Carend alami dulu. Rasanya jika dia yang di uji seperti ujian yang Carend terima, dia tidak akan sanggup.

Ren dan Rexan masih terdiam. Daddy yang melihat itu langsung memberikan instruksi. “Ren, Rexan. Cepat selesaikan sarapan kalian dan pergilah ke rumah sakit. Olivia berkemaslah dan nanti Daddy akan ikut mengantarmu kerumah keluarga barumu bersama Papamu." Semuanya tampak mengiyakan.

Rexan dan Ren tampak tergesa dan berdiri. "Aku selesai." Ucap Rexan dan Ren bersamaan.

Mereka segera melesat meninggalkan meja makan. Tapi baru beberapa langkah, Rexan berbalik dan dengan cepat mengecup pipi Olivia. "Bye, jangan nakal selama aku tingga ." Bisiknya.

Olivia merasakan wajahnya panas. Apa dia blushing? Dia malu meski pelaku kejahatan itu telah menghilang dari ruang makan.

Dasar mesum!

Gerbang tinggi berwarna hitam itu nampak kokoh berdiri. Penampakannya yang mendominasi seakan menegaskan kesan 'jangan ganggu majikanku' melindungi setiap jengkal keindahan yang tersembunyi di baliknya dengan angkuh.

Pertama kali pemandangan penuh kesan intimidasi itu yang menyapa penglihatan Olivia.

Beberapa detik selanjutnya, gerbang tinggi itu bergerak terbuka dengan otomatis. Mobil yang memhawa Olivia bersama tuan Jonathan, Papa angkatnya bergerak memasuki kediaman keluarga Nicole. Sedangkan di belakang ada mobil yang di kemudikan sopir , membawa Daddy.

Pemandangan pertama yang menghias di mata Olivia pertama kali saat memasuki gerbang itu adalah sebuah taman indah dengan air mancur. Halaman luas yang di ramaikan dengan aneka pohon dan tanaman hias melunturkan kesan seram yang di tangkap Olivia tadi.

"Ini rumahmu mulai hari ini, Liveea Nicole." Suara Papa angkatnya menyadarkan lamunan Olivia. Tadi sebelum berangkat, Daddy dan Papa mengatakan nama adopsi Olivia.

Liveea Nicole.

Tidak buruk bukan? Bathin Olivia. Dia memang bertekad untuk membuang masa lalunya yang menyedihkan. Untuk apa di ingat terus jika hanya sakit yang dia rasa? Lebih baik mengikhlaskan semua dan menyerahkan pada Allah agar di beri yang terbaik.

Olivia bukanlah seorang yang taat agama. Dia bahkan tidak menjalankan seluruh perintah Allah, namun dia masih sadar jika hanya Allah lah tempat bergantung dan tempatnya kembali.

"Ayo turun, sayang." Suara Papa barunya memecah keheningan. Olivia tersenyum dan menggerakkan tubuh menuju pintu mobil yang telah terbuka.

Seorang pria bersetelan jas menyambutnya di samping pintu. Mungkin dia yang membukakan pintu. Sejenak tadi Olivia memang larut dalam lamunan sesaat.

Dia tidak memperhatikan siapa yang membukakan pintu mobil.

"Dimana istriku?" Tanya Papa Jonathan pada pria yang menyambut kedatangan mereka.

"Nyonya ada di kamar, tuan. Pagi ini beliau begitu semangat dengan sarapannya."

Papa Jonathan tersenyum mendengarnya.

Sedikit banyak Olivia mendapatkan informasi tentang keadaan mama barunya dari sang Papa.

Mama barunya yang bernama Ranika Nicole adalah seorang wanita Indonesia asli. Pernikahannya dengan Papa Jonathan penuh dengan lika liku. Kehamilan pertama dia mengalami keguguran, begitu juga dengan kehamilan kedua. Kehamilan ke tiga berhasil terlahir. Seorang anak laki laki yang mereka namai Jason Arazel Nicole. Namun Jason meninggal saat usianya baru lima tahun. Dan terakhir Jingga Arazela Nicole, yang meninggal empat tahun lalu karena kecelakaan.

Mungkin orang hanya melihat bagaimana hidup Jonathan dipenuhi harta melimpah namun apalah gunanya jika wanita yang sangat dicintainya menderita. Mama Ranika mengalami depresi setelah kepergian Jingga. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Membenarkan gunjingan orang orang bahwa tak akan ada anak yang mau jadi anaknya. Semua anak anaknya meninggalkan dia.

Olivia merasakan sesak. Dirinya menjadi benar-benar sadar ada orang orang lain yang juga mengalami nasib tak menyenangkan. Alangkah tidak bersyukurnya dia selama ini. Biar saja dia melepas segala sakit dan lukanya di masa lalu. Sekarang dia ingin menggapai masa depannya. Tanpa keluarga Noland yang angkuh itu.

"Rudi, antarkan koper putriku ke kamarnya yang telah di siapkan." Perintah Jonathan pada pria tadi. Rudi segera mengangkat sebuah koper kecil berwarna putih itu ke lantai dua. Koper yang berisi beberapa potong pakaian yang disiapkan Rexan untuk Olivia. Dress cantik dengan berbagai model dan warna. Lengkap dengan segala perlengkapan dress hingga hills dan pakaian dalam. Olivia malu saat tahu Rexan bahkan mengetahui ukuran pakaian dalamnya. Sangat menyebalkan.

"Ayo, sayang. Kita beri kejutan pada mamamu."

Olivia mengangguk mengikuti langkah Jonathan menaiki tangga menuju lantai dua. Di belakang mereka ada Tama yang nampak tersenyum. Senyuman penuh rasa. Rasa kasih, rasa bahagia, rasa haru yang kini membuat dadanya sesak.

Kyoko.

Tama menggeleng menyadari ingatannya. Dia sudah merelakan Kyoko.

"Sayang, lihat siapa ini? Putrimu yang cantik sudah datang." Jonathan berjalan perlahan menghampiri wanita paruh baya yang masih nampak ayu di usianya yang tak lagi muda. Namun wajahnya terkesan tirus dengan pandangan sayu. Sejenak mata itu nampak berbinar saat pandangan terjatuh pada sosok cantik Olivia. Ada rasa penuh sayang saat mata itu menatapnya.

"Ma," Panggil Olivia ragu.

Mama barunya itu merentangkan tangannya menunggu Olivia. Olivia yang seakan melihat sosok ibu penyayang yang dia idam-idamkan segera berhambur ke dalam dekapan Ranika. Dekapan hangat penuh cinta seorang ibu.

"Terimakasih..terimakasih kamu sudi menjadi putriku. Terimakasih..," Ranika menangis sesenggukan. Hatinya membuncah penuh

syukur.

Olivia mengurai pelukannya. Ditatapnya wajah cantik yang tak lagi muda itu. "Apa maksud mama? Setiap anak pasti sangat bahagia bisa menjadi anak mama. Begitu juga semua anak mama. Livee juga bahagia akhirnya bisa punya mama. Mama yang penuh kasih dan sayang. Seorang mama yang tidak pernah Livee miliki."

"Kamu punya mama, sayang. Punya kami semua." Disekanya tetes air mata di pipi cantik putrinya yang baru. Seakan tak rela ada rasa sakit yang mengusik putrinya. "Putriku

"Ya, putri mama."

Mereka kembali berpelukan. Nyatanya Jonathan telah menceritakan masa lalu Olivia pada Ranika. Ranika merasa geram dengan perlakuan keluarga Noland pada Olivia.

Apa mereka tidak tahu jika banyak pasangan yang sulit untuk memiliki momongan? Ranika masih beruntung, coba jika nasibnya seperti keluarga Arya yang hampir tiga puluh tahun belum juga memiliki momongan. Yang patut disalahkan bukan anak. Tapi orang tuanya.

Tama melihat pemandangan di depannya dengan seulas senyum bahagia. Semoga kebahagiaan yang selalu menghampiri mereka.

Cincin 'imitasi'

Seperti biasa, siang ini Nella hang out bersama teman temannya. Mall kini menjadi pilihan mereka. Setelah puas berkeliling dengan memborong barang barang branded, mereka sepakat mengisi perut di sehuah cafe yang terkenal high class bagi anak anak orang kaya.

Tentu saja Nella pun suka sekali dengan cafe sejenis itu. Di samping menjaga gengsi tentu Nella juga tak ingin makan di sembarang tempat.

Bagaimana jika makanannya tidak higienis, bagaimana tempatnya tidak bersih, pengunjungnya berpakaian lusuh dan dekil. Tentu Nella akan muak dan mual mengingat hal itu.

Dia terbiasa di perlakukan bak putri di keluarganya. Semua serba terjamin.

Terjamin mahal, elit, selera orang kaya, dan pasti terjamin enak.

Bahkan selama dia sekolah dan kuliah saja dia selalu jajan makanan di kantin VIP. Sekolahnya bukan sekolah sembarangan. Untuk kantin pun semua terjamin. Tak heran memunculkan sikap seperti sikap Nella ini.

Dia tidak perduli pada sekelilingnya. Yang dia perdulikan adalah dirinya sendiri. Bagaimana agar dia dihormati dan tidak diremehkan teman temannya.

Rasanya sangat menjengkelkan jika sampai tak di anggap.

"Denger denger perusahaan bokap lo ada masalah ya, Nel ?" Tanya Tania yang tak mengalihkan pandangannya dari buku menu.

Nella dalam hati mencibir. Kalau masalah gosip aja pada nomor satu.

"Kata siapa? Nggak ada tuh ceritanya bokap ada masalah." Ujar Nella cuek.

Jessica dan Arumi saling lirik mendengar jawaban Nella.

"Lagian lo nggak mau bantuin bokap lo di perusahaan? Selama ini lo cuma foya foya aja." Arumi yang merasa penasaran bertanya.

"Buat apa, kan masih ada papa."

"Kalau papa lo meninggal?"

"Lo do'ain papa gue meninggal?" Nella melirik tidak suka pada Tania. Sedangkan Tania tak menghiraukan Nella Selama ini dia berteman dengan Nella karena harta orang tua Nella. Bukan tulus mau berdekatan dengan Nella si mania.

"Eh, bukannya itu Rexan Angelio Takeshi , ya?" Arumi tiba tiba memecah keheningan.

Mereka serempak melihat ke arah yang di tunjukkan Arumi.

Benar saja. Di depan sana pangeran bisnis yang bernama Rexan terlihat berjalan dengan gagah. Mata para wanita di sepanjang jalan yang dilaluinya penuh dengan kekaguman.

Tapi berubah sinis saat melihat seorang wanita cantik yang ada di gandengan tangan pangeran itu.

"Beruntung banget bisa di gandeng Rexan." Jessica heboh melihat incarannya sudah memiliki gandengan.

"Cantik ya tu cewek."

"Sebelum janur kuning melengkung, masih ada kesempatan."

"Lo yakin bisa ngalahin pesona cewek itu?"

"Ya siapa tahu Rexan lagi khilaf dan ngelirik yang secantik gue."

"Mimpi."

"Tapi siapa ya cewek itu. Cantik. Apa jangan jangan model baru."

"Iya, siapa ya ?"

Nella tidak memperhatikan perdebatan ketiga temannya. Matanya menyipit mengamati lelaki yang dia taksir berjalan bersama seorang wanita cantik. Hatinya terasa tidak terima. Bagaimana bisa dia keduluan, padahal belum juga dia berkenalan dengan billioner tampan itu. Secantik apa wanita yang bersamanya. Pasti tidak akan pernah mengalahkan kecantikan seorang Alicia Arnella Noland.

Tapi lama lama wajah wanita yang bergandengan tangan dengan Rexan itu tampak familiar baginya.

Semakin lama Nella yakin mengenalnya.

Mata Nella membola ketika mengenali wajah itu.

Olivia!!

Kedua tangan Nella terkepal kuat hingga terasa sakit. Anak haram itu selalu mendahuluinya. Lihat saja, sekarang pun dia akan tahu jika anak haram hanya akan menjadi pecundang. Batin Nella penuh kebencian.

***

Olivia terus tersenyum sepanjang hari ini. Ada ada saja hal kecil yang dilakukan Rexan untuk menerbitkan senyum di bibirnya.

Seperti saat ini. Rexan membawanya ke mall terbesar di ibu kota dan menggenggam tangannya di setiap waktu. Sungguh berlebihan.

Rencananya, hari ini mereka akan memesan cincin dan juga fitting baju pengantin. Setelah tadi Rexan

dan mamanya berdebat tentang W0 yang akan mereka pakai, akhirnya Rexan berhasil membawa kabur Olivia dari mama Ranika.

Olivia masih bisa mendengar teriakan mama saat dia sudah dimasukkan paksa ke dalam mobil pria tampan ini.

Sepertinya hubungannya dan Rexan dengan keluarga baru ini akan berjalan indah.

"Ada yang bisa kami bantu, tuan?" Seorang pegawai di toko perhiasan menyapa ramah Rexan. Matanya berbinar melihat Rexan, seakan akan singa yang ingin menerkam mangsanya.

Olivia berdecak sebal. Lebih baik biar Daddy saja yang membelikan cincin jika harus melihat pandangan lapar wanita wanita pada Rexan.

Dia tentu saja tidak rela calon suaminya di tatap seperti itu. Rasa dongkol dan jijik menyatu di dadanya.

"Perlihatkan koleksi terbaru, termahal dan yang paling elegan dari emas putih." Suara Rexan memutus khayalan pegawai genit itu.

Dengan tak rela spg itu pergi. Sementara itu Olivia melihat lihat koleksi perhiasan yang di pajang yang tertata cantik dengan seksama. Saat itu matanya menangkap kilau sepasang cincin yang cantik.

"Kak Lio. Bukankah itu sangat manis?" Tanya Olivia.

Rexan mengamati sepasang cincin yang di tunjuk Olivia.

Dalam hati Rexan membenarkan ucapan Daddynya. Olivia tidak perduli tentang harga. Barang murah dan mahal pun dia tidak akan perduli. Sekarang Rexan merasa menyesal mengajak Olivia memilih sendiri cincin pernikahan mereka.

Tak beberapa lama pegawai tadi datang dan mempersilahkan Rexan serta Olivia menemui manager toko secara langsung.

Setelah berkenalan dan sedikit berbasa-basi seorang lelaki berjas abu-abu datang dengan di ikuti beberapa orang. Di tangan masing-masing terdapat sebuah kotak berisi kotak beludru kecil tempat sepasang cincin tersemat.

Rexan menatap satu per satu cincin yang yang di hadirkan.

"Ini yang termahal yang kami miliki, tuan Takeshi." Ujar manager dengan bersemangat.

Olivia mengernyit. Termahal "Seberapa mahal?" Tanya Olivia.

Rexan buru-buru menyela saat manager akan memberi tahukan harga masing masing cincin berlian itu.

"Seperti yang kau lihat di depan tadi. Sekarang pilih salah satu diantara tiga itu , sweet heart."

"Tapi dia bilang termahal."

"Termahal maksudnya tiga ini. Jika dibanding yang ada di etalase depan. Pasti lebih mahal yang di depan. Pilih yang di sini saja." Rexan berusaha memberi kode agar manager dan para karyawan yang ada di ruangan itu tidak membocorkan harga dari cincin bertabur berlian di hadapan Olivia.

"Aku suka yang ini" Olivia menunjuk cincin pertama. "Tapi kamu yakin itu tidak mahal? Lihat, cincin ini penuh berlian dan terlihat sangat berkilau."

"Ah..itu hanya berlian imitasi."

Sang manager merasa tidak terima di katakan itu perhiasan imitasi, tapi Rexan sudah melotot penuh peringatan.

"Benarkah?"

"Tentu saja. Kami mengambil yang ini. Dan untuk mempelai pria tolong di buat dari bahan perak. Dan tanpa berlian 'imitasi' itu."

"Apa bisa? Bukannya tinggal satu minggu lagi pernikahan kita?" Ragu Olivia pada keputusan Rexan.

"Tentu bisa. Benar begitu kan tuan Januar wijaya?" Tanya Rexan penuh penekanan.

Manager itu menelan ludahnya dengan susah payah. Buru buru dia mengangguk. "Bi..bisa.. Bisa. Kalau perlu kami akan mendatangkan ahli perhiasan dari eropa."

"Sekarang kita makan siang dulu, sweet heart. Kamu pasti sudah lapar." Rexan menggenggam jemari Olivia dan menuntunnya. Setelah mencapai pintu Rexan berbalik tanpa sepengetahuan Olivia dan menatap bengis sang manager.

Dia kemhali menampilkan senyum saat Olivia menoleh. Setelah itu mereka berlalu dari ruang sang manager.

"Huh...syukur dia sudah pergi. Orang kaya mah memang seenaknya saja." Gerutu sang manager dengan lega.

SERAYA

Bukan saudara

Rexan tetap menggandeng tangan Olivia setelah keluar dari toko perhiasan dan membawanya ke sebuah Cafe. Setiap langkahnya disertai senyum memikat.

Para makhluk berjenis wanita sampai sampai tak berkedip memperhatikan senyum Rexan yang jarang terlihat.

Olivia menghela nafas dengan sebal. Kenapa wanita wanita itu seperti melihat artis saja. Padahal banyak dari mereka yang saat ini tengah menggandeng pasangannya. Apa mereka tidak memikirkan perasaan pasangannya dengan memuja pria lain secara terang terangan?

"Ada apa, sweet heart ?" Tanya Rexan setelah membantu Olivia duduk di kursinya. Mereka memilih meja yang berada di dekat taman agar bisa menikmati cantik bunga bunga.

Olivia menolehkan kepalanya memandang Rexan. Raut wajahnya masih saja cemberut.

"Apa tidak sebaiknya kau memakai topeng saja jika keluar. Biar para wanita itu tidak berbuat dosa dengan mengabaikan pasangannya hanya untuk mengagumi wajahmu?"

Rexan duduk seraya terkekeh perlahan. Ada ada saja pikiran gadisnya ini.

"Dulu Ren pernah mengusulkan ide itu. Kami bertiga memakai topeng jika keluar rumah, tapi setelah dipikir pikir lagi kami seperti ninja rangers pembasmi kejahatan."

SERAYA

Olivia tertawa membayangkan bagaimana mereka bertiga beraksi konyol memakai topeng dan membasmi kejahatan.

"Lagi pula aku juga tidak mau menyontek ide dari Alfian Prayoga Reanhard (Mama Untuk Aida), yang setiap hari memakai topeng."

"Benarkah? Ada orang seperti itu?"

"Ya. Dia sehari hari memakai topeng jika keluar rumah. Entah kapan dia akan melepaskan topeng itu."

"Aneh."

"Banyak orang yang berkata dia memakai topeng untuk menutupi luka mengerikan di wajahnya. Tapi entahlah, aku juga penasaran alasan sebenarnya."

"Aku merasa kasian padanya."

"Dia tidak suka dikasihani. Sama seperti kami bertiga."

"Tapi perasaan itu tidak bisa diatur kan?"

"Benar. Tapi jika kamu bertemu Carend, jangan sekali kali kau perlihatkan wajah mengasihaninya. Dia akan tersinggung."

"Kenapa aku harus mengasihaninya? Aku saja tidak tahu apa masalah dia."

Rexan tersenyum dan membelai kepala Olivia dengan sayang. "Tidak perlu banyak tahu tentang orang lain, yang perlu kamu tahu adalah segalanya tentangku."

Wajah Olivia terasa panas sekarang. Perkataan Rexan membuatnya salah tingkah.

"Ak...,"

Byuuuuur!

"Kyaaaa..,"

Olivia menjerit merasakan tubuhnya basah. Baru saja dia ingin menjawab perkataan Rexan saat dia merasakan tubuhnya di guyur dari atas kepalanya dengan

SERAYA

hot americano. Panas. Olivia merasakan kulit kepalanya perih dan akan melepuh.

"Upsss. Sorry, nggak sengaja."

Kepala Rexan serasa mendidih. Kejadian itu begitu cepat dan dia tidak menyadari kehadiran penyihir jahat itu.

"Livee!! "

Dengan panik dia menggendong Olivia dan membawanya ke kamar mandi. Langkahnya begitu tergesa gesa. Tidak dia perdulikan orang orang yang menatap heran ke arahnya.

Sesampainya di kamar mandi, Rexan mengusir semua orang dan menguncinya. Dengan segera dia melucuti seluruh pakaian Olivia dan membasahi baju Olivia dengan banyak air. Disekanya seluruh tubuh Olivia dengan cepat dan hati hati.

Tak lupa dia menghubungi manager Mall untuk segera datang dan menyiapkan segala keperluan Rexan.

Beberapa menit terdengar gedoran di pintu toilet. Rexan dengan bergegas membuka pintu dan menerima lima paper bag dari seorang lelaki kepercayaan Ren.

Di diperiksanya satu persatu paper bag di tangannya, setelah mengunci pintu. Mendapatkan yang dia cari, Rexan segera mengoleskan krim untuk luka bakar ke tubuh Olivia. Kulit yang semula putih itu terlihat memerah.

"Sshhh...pelan pelan." Olivia mendesis merasakan perih di kulitnya.

Dalam hati Rexan benar benar akan memberi perhitungan yang tidak akan pernah di lupakan iblis betina itu.

"Lihat saja, kau akan merasakan neraka sebentar lagi." Janji Rexan dalam hati.

"Nella! Astaga!!"

"Lo gila!"

"Astaga..Astaga, gue nggak mau ikut ikutan. Gue balik duluan."

"Lo nyari mati, Hah?"

Teriakan ketiga temannya tidak dia hiraukan. Dalam hati dia puas membuat anak haram itu kesakitan. Dia tidak pantas bersama seorang Rexan Angelio Takeshi. Dia akan memastikan anak haram itu tidak mendapatkan kebahagiaannya.

"Sebenarnya lo mikir nggak sih? Itu kekasih Rexan!! lo bego!"

"Udah deh tenang aja. Dia nggak bakal bisa bales."

"Mungkin dia nggak bisa bales. Tapi Rexan?" Arumi sama gelisahnya dengan kedua temannya. Tadi saat mereka masih membahas tiga pangeran bisnis, tiba tiba Nella berdiri dengan cepat dan melangkah ke arah pasangan yang membuat iri seisi cafe. Lalu tanpa ba bi bu Nella langsung menyiramkan segelas Hot Americana pada gadis yang dia gandeng seorang Rexan Angelio Takeshi. Siapa yang tidak syok?

"Gue bakal mengungkapkan fakta tentang perempuan hina itu pada Rexan, biar Rexan berpaling darinya." Ucap Nella angkuh dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

Jessica memilih kabur sebelum terseret masalah. Sedangkan Arumi dan Tania bingung.

"Gue juga nggak mau ikut ikutan!" Seru Tania seraya mengambil tas tangannya dan bergegas pergi. Kini tinggal Arumi yang ada di dekatnya.

"Saudari Nella, anda kami tahan dengan tuduhan tindak kekerasan dan penganiayaan kepada saudari Liveea

Nicole." Seorang berseragam polisi sudah memborgol kedua tangan Nella.

Terkejut? Tentu saja. Dia sedang memasang wajah angkuh dan merasa di atas angin setelah membuat Olivia menderita. Tapi tiba tiba kedua tangannya di borgol.

"Apa apaan ini pak? Saya tidak bersalah." Nella memberontak. Dia harus memastikan anak haram itu menderita. Dia tidak mau di penjara.

Arumi diam diam segera meninggalkan Nella yang masih memberontak.

"Rumi..Arumi, tolong gue!!" Teriakan Nella tampak sia sia karena ternyata Arumi sudah tak ada di tempat.

"Saudari Nella, mohon kerjasamanya." Bentak polisi di depannya. "Bawa dia!" Perintah polisi itu pada bawahannya.

Sekarang tidak ada lagi teman yang bisa dia mintai tolong. Yang ada dia di bawa paksa oleh dua orang polisi keluar dari Mall dalam keadaan malu.

Disisi lain. Rexan telah selesai mengobati Olivia dan memakaikan baju pada Olivia.

"Bagaimana Sweet heart ?"

"Sudah terasa dingin. Tidak sepanas tadi."

"Ayo kita pulang saja. Kita makan di rumah, oke? Kamu harus istirahat."

Olivia mengangguk. Rexan memapah Olivia dan kaluar sari toilet. Orang orang Rexan sudah siap di depan toilet membereskan segala kekacauan di dalam toilet.

Manager Mall juga sudah berdiri tegak menanti Rexan.

"Ingat. Jangan biarkan iblis betina itu lolos atau aku akan membuatmu di pecat oleh Ren.

Sang manager mengangguk patuh. "Baik Tuan."

Tentu saja dia menurut. Rexan adalah salah satu pemegang saham terbesar di Mall milik Ren Yamazaki ini.

Tanpa memperdulikan jawaban manager itu, Rexan kembali menuntun Olivia menuju basement.

Iblis betina itu benar-benar bukan saudara gadisnya. Gigi Rexan bergemerutuk sarat emosi. Sebentar lagi.. sebentar lagi iblis betina itu akan merasakan apa itu neraka.

SERAYA

Frustasi

"APA?"

Suara tanya penuh tekanan itu terdengar di seluruh ruang.

"Anda bercanda?.. Bagaimana bisa putri saya di bawa ke kantor polisi?“

Bagas menyimak penjelasan dari lawan bicaranya di telephone dengan seksama. Baru beberapa menit dia menjalankan meeting dengan klien di sebuah restoran saat panggilan dari nomor asing itu masuk ke handphonenya. Seorang di seberang sana yang mengaku sebagai seorang polisi menyatakan bahwa putrinya di tahan di kantor polisi atas tuduhan tindak kekerasan dan penganiayaan.

Oh..God!

"Baik..., baik akan saya usahakan."

Sambungan telepon terputus. Namun ponsel itu masih setia menempeli telinga Bagas.

Kepala Bagas serasa terus berdenyut akhir akhir ini. Satu persatu masalah datang, dan kian hari kian menumpuk. Belum selesai dengan masalah yang satu, masalah yang lain datang lagi dari arah berbeda. Dia bahkan hampir melupakan pencarian terhadap Olivia.

Setelah Donita menjual hotel warisan keluarganya, sekarang Bagas disibukkan urusan menstabilkan perusahaannya. Meyakinkan investor, menjalin kerjasama dengan perusahaan besar, memperbaiki setiap kinerja karyawan di perusahaannya, dan memeriksa seluruh dana yang keluar dan masuk perusahaan dengan teliti. Dia tidak mau lagi kecolongan.

SERAYA

Karena terlalu longgar dan percaya pada tangan kanannya, kini perusahaannya mendapatkan masalah.

Ya..penghianat memang selalu ada di setiap tempat. Tidak perduli itu tempat yang penuh damai atau wilayah peperangan dunia bisnis. Mencari celah dan mengeruk untung.

Tapi kabar yang baru saja dia terima sungguh membuat kepalanya seakan akan mau meledak. Putrinya ditahan polisi.

Dengan masih memijit pelipisnya, Bagas kembali ke meja tempat dia meeting. Memohon maaf pada klien, Bagas melanjutkan meetingnya. Nella memang penting. Namun saat dia terjepit seperti ini, perusahaan juga penting. Biarlah Nella bertahan beberapa jam lagi agar putrinya itu kapok membuat ulah.

Bukan Bagas tidak sayang, tapi kadang dia memang harus bersikap tegas. Selama ini Nella sangat dimanjakan olehnya dan Donita.

Hfff...semoga Nella bisa mengambil pelajaran.

***

"Astaga! Apa yang terjadi, Rexan?"

Ranika tampak sangat khawatir melihat Olivia berada dalam gendongan Rexan. Rexan hanya bisa tersenyum menenangkan dan memberi tahu dengan isyarat bahwa Olivia tertidur.

"Syukurlah. Mama pikir ada apa."

Rexan membawa Olivia menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Ranika tetap mengekori langkah Rexan menuju kamar.

Setelah meletakkan Olivia di pembaringan, tak lupa Rexan menyelimuti tubuh Olivia hingga ke dadanya, dan mencium kepala Olivia penuh sayang.

Rexan keluar dari kamar Olivia diikuti oleh Renika di belakangnya.

"Papa kemana, ma?" Tanya Rexan pada Ranika. Ranika sendiri yang meminta Rexan memanggilnya 'Mama'. Karena sebentar lagi Rexan akan menjadi anak menantunya. Sekian lama dia ingin merasakan menjadi seorang mertua. Namun usia Jingga belum cukup untuk menikah. Yah ..kadang apa yang kita inginkan bukan yang kita dapatkan. Seperti takdir. Sudah terlalu lelah kita berlari mengejar sesuatu, namun akhirnya sesuatu itu tidak bisa kita gapai. Malah kita mendapatkan sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan.

Bisa lebih baik, tapi kadang juga bisa lebih buruk. Tergantung kita menyikapinya.

Sesuatu yang buruk bisa menjadi indah saat kita melihatnya dari sisi yang berbeda.

Contohnya seperti kehidupan Olivia. Coba saja jika tidak ada perselisihan antara Bagas dan Tama. Mungkin saat ini bukan Olivia yang akan terlahir. Dan mungkin tak akan ada Rexan yang tercipta. Ada sisi-sisi indah dari setiap kejadian. Tinggal bagaimana mata kita memandang. Hanya perlu kita menyadarinya tanpa menghujat Sang Kuasa.

"Papamu tadi kembali ke perusahaan setelah makan siang. Apa ada masalah?" Tanya Ranika yang sedang membereskan meja makan bersama seorang asisten rumah tangganya.

"Ada sedikit urusan. Rexan pamit, ma. Mungkin nanti Rexan akan ke perusahaan Papa."

"Iya. Hati hati di jalan." Ujar Ranika setelah Rexan berpamitan.

Ranika kembali melanjutkan aktivitasnya sedang Rexan yang telah keluar dari kediaman keluarga Nicole menghubungi seseorang.

"Pastikan dia tidak bisa keluar dari tahanan dengan uang jaminan. Ada harga yang harus dia bayar."

"Lakukan tugasmu."

Rexan menghela nafas kasar. Diarahkan mobilnya menuju perusahaan miliknya. Tadi dia sempat menghubungi Daddy dan mendengar bahwa Daddy sedang bersama Papa Jonathan.

Kebetulan. Dia juga membutuhkan bantuan Daddy. Saat ini dia ingin melihat wajah angkuh Bagas yang berubah pucat. Manusia tanpa otak itu harus tahu bahwa setiap perbuatan pasti ada balasannya. Entah itu balasan secara langsung atau kelak di akhirat.

***

"LEPASKAN AKU!!"

"AKU TIDAK BERSALAHH"

"KALIAN TIDAK TAHU SIAPA PAPAKU, HA?"

Baru saja polisi yang membawa Nella sampai di kantor polisi saat Nella berteriak teriak tidak terima.

Beberapa polisi menatap jengah dengan sikap gadis itu.

Braaaak!!

"Bisa diam tidak?" Kamu pikir kamu siapa? dan aku tidak perduli walaupun Papamu presiden, karena pasti itu bohong. Dasar gadis bar-bar." Seorang polwan mengomel setengah menggebrak meja. Dia merasa terganggu mendengar keributan akibat teriakan Nella.

Nella yang mendapat bentakan pun akhirnya diam dan menurut untuk duduk tenang di kursi. Dalam hati dia

pun merasa takut. Dia tidak pernah mengalami kesulitan sebelumnya.

"Kalau begitu biarkan aku pulang." Pinta Nella pada polwan tadi.

"Hhh..dengar ya nona Nella, anda tidak akan di tahan kalau tidak bersalah. Kita tunggu saja orang tua anda dan orang yang melaporkan anda. Kita lihat apakah anda bersalah atau tidak."

"Aku tidak bersalah. Itu kecelakaan dan tidak di sengaja."

"Yang memutuskan bersalah atau tidak bukan anda, tapi kepolisian. Sekarang lebih baik anda tenang dan menunggu orang tua anda karena saya banyak pekerjaan." Kata polisi di depannya setelah meminta nomor telepon orang tuanya dan menghubungi papanya.

Polisi wanita itu kembali menekuni laporan yang ada di atas mejanya tanpa memperdulikan Nella.

Nella dilanda gusar, sudah lebih dari 30 menit tapi papanya belum datang juga.

Tak lama seorang lelaki paruh baya datang dan mengaku sebagai manager Mall tempat terjadinya kejadian. Tak berselang lama Bagas datang dengan wajah kakunya.

"Papa." Nella langsung berhambur memeluk Bagas. Bagas hanya datang sendiri karena tidak mau Donita mengetahui kejadian ini dan berdampak buruk hagi kesehatannya. Kesehatan Donita memang menurun sejak Hotel peninggalan keluarganya mereka jual.

"Sebenarnya apa yang terjadi, pak?“ Tanya Bagas pada seorang polisi yang ada di balik meja.

Polisi itu tersenyum dan meminta Bagas serta manager Mall untuk duduk.

"Putri anda, kami tahan atas tuduhan penganiayaan kepada seorang pengunjung Mall bernama Liveea Nicole.."

"Bohong, pa. Itu nggak bener."

Petugas itu mulai sebal dengan kelakuan gadis itu. "Saudari bisa tolong duduk dan tidak menyela? Baik. Berdasarkan laporan dari manager Mall yaitu bapak Wahyu Taulani, saudari Nella menyiram kepala saudari Liveea dengan segelas hot americano. Saat ini saudari Liveea harus di rawat karena luka bakar akibat perbuatan saudari Nella."

"Nella?" Bagas meminta penjelasan putrinya.

"Pa, itu nggak bener." Nella menelan ludah melihat kemarahan papanya. "I..itu salah paham. Itu cuma kecelakaan. Nella nggak sengaja."

"Saya membawa rekaman CCTV di cafe itu agar masalah ini jelas. Lagipula saya tidak mau kehilangan pekerjaan saya karena masalah ini. Dan tuan Bagas, sepertinya anda tidak bisa mendidik anak anda sehingga menjadi gadis pembuat masalah." Ucap sang manager.

"Apa masalah ini tidak bisa di selesaikan secara kekeluargaan saja?" Tanya Bagas. Dia tersinggung dengan kata kata manager Mall itu tapi dia mencoba menekan emosinya agar masalah ini segera selesai.

"Tidak bisa" Tunangan nona Liveea adalah salah satu pemegang saham terbesar Mall tempat saya bekerja. Beliau mau membawa masalah ini ke jalur hukum hingga tuntas."

"Saya ingin melihat rekaman CCTV itu." Bagas meminta pada petugas polisi yang kini memegang copy rekaman CCTV. Petugas itu segera menyalakan laptop dan memutar rekaman saat kejadian.

Tangan Bagas terkepal saat melihat rekaman itu. Jelas. Rekaman itu telah menjelaskan semua. Putrinya memang sengaja melakukan tindak kekerasan dengan menyiram kepala gadis yang membelakangi kamera CCTV cafe.

"Tuan Rexan?"

"Papa kenal?"

"Dia partner bisnis papa Nella, apa yang kamu lakukan?!!"

"Ta..tapi, Nella..Nella cuma..,"

"Cukup." Bagas beralih kepada manager Mall. "Kenapa bukan tuan Rexan yang datang ke kantor polisi?"

"Beliau mengantarkan tunangannya. Tadi beliau terburu buru dan panik menggendong tunangannya yang terluka. Jadi siapkan pengacara terbaik anda tuan Bagas. Saya rasa cukup sampai di sini kesaksian saya. Saya undur diri. Terimakasih." Ucap Manager Mall seraya menjabat tangan petugas dan Bagas.

Bagas memejamkan matanya sejenak. Nella benar benar keterlaluan. Apa dia tidak tahu jika saat ini kepala Bagas hampir pecah rasanya? Masalah perusahaannya belum selesai, kini bertambah lagi masalah lain.

"Renungkan kesalahanmu, Nella." Ucapnya pada putrinya setelah itu beralih pada petugas polisi. "Saya serahkan putri saya kepada anda agar dia bisa berfikir. Maaf merepotkan anda." Bagas segera beranjak dari duduknya.

Nella yang baru sadar arti ucapan Bagas langsung panik dan mencegat langkah Bagas. "Papa. Apa maksud papa? Nella mau pulang,

pa."

"Tidak, sebelum kamu menyadari kesalahan kamu Nella. Kami salah karena terlalu memanjakanmu hingga

kamu menjadi anak tidak tahu aturan. Besok Papa akan menjengukmu."

Bagas segera berlalu dan meninggalkan Nella di kantor polisi. Tidak dia hiraukan teriakan Nella. Sudah cukup Nella membuat ulah. Saatnya putri bungsunya itu berfikir.

SERAYA

Ramdan

"Sebenarnya apa yang terjadi, Son?" Tanya Tama begitu Rexan menjatuhkan dirinya di sofa ruang kerja Daddynya di perusahaan. Baru saja Tama menerima laporan, bahwa Olivia di serang saat berada di mall bersama Rexan.

Di seberang meja dari tempat Rexan duduk, ada papa Jonathan yang menunggu jawabannya.

"Nella. Anak Bagas. Dia membuat kekacauan di mall dengan melukai Livee."

"Apa yang dia lakukan?" Tanya Jonathan. Suaranya terdengar tidak mengenakkan setelah mendengar putrinya dilukai.

"Nella menyiram Livee dengan kopi panas."

"Berani sekali anak kecil itu." Geram Jonathan. Baru saja dia menemukan seorang putri tapi ada orang yang berani melukai putrinya.

Di Indonesia, nama Jonathan Nicole tidak terlalu dikenal orang. Namun jangan salah. Namanya terkenal bagi pebisnis Asia. Kepak sayap perusahaannya patut diperhitungkan dan nyatanya sanggup bersaing di pasar Internasional dalam bidang farmasi.

Obat obatannya beredar di banyak negara memenuhi deretan rumah sakit rumah sakit top. Termasuk Alexander Hospital.

"Rexan sudah menjebloskan Nella ke penjara. Dengan bukti rekaman CCTV dan kekuasaan, kita bisa menahan Nella di penjara selama mungkin."

"Ya. Anak itu menurum sifat Bagas dan Donita tanpa cela. Bahkan mungkin perpaduan kedua gen buruk mereka. Sombong, pemalas, angkuh, arogan, anarkis.,"

"Tapi bodoh." Tiba tiba Rexan tertawa dengan pemikirannya. Benar. Semua hal yang buruk dari kedua orang tuanya dia ambil sendiri..

"Serakah.."

"Rexan, papa tahu kamu akan melakukan apa saja untuk menjaga Livee. Tapi papa juga akan menambah beberapa orang orang papa untuk kalian. Papa tidak mau kejadian seperti ini terjadi lagi."

"Apa?!"

"Tenang. Mereka profesional. Mereka tidak akan mengganggu kenyamanan kalian." Terang Jonathan.

"Apa harus seperti itu , pa?"

"Itu agar papa tenang. Tolonglah, jika Ranika tahu kejadian itu dia pasti khawatir." Bujuk Jonathan. Istrinya baru saja membaik dan dia tidak ingin membuat istrinya khawatir dan sakit lagi.

"Baiklah, pa."

Tama tersenyum melihat interaksi mereka. Tiba tiba dia teringat tentang Ramdan .

"Daddy mengundang Ayahmu. Sepertinya dia sangat bahagia mendengar kau akan segera menikah."

"Mungkin karena aku anak laki laki satu satunya yang berhasil spermanya buat." Balas Rexan acuh. Beberapa kali dia memang pernah bertemu dengan ayah biologisnya. Rasanya tidak terlalu buruk. Dia punya ayah biologis dan punya ayah yang merawatnya, yang namanya tertera di akta kelahiran miliknya. Juga sebentar lagi punya papa mertua.

"Jangan terlalu keras padanya. Dia juga menyayangimu meski tak ada yang tahu dia Ayahmu."

"Biarkan saja, Dad. Dia sudah memiliki keluarga. Dia pasti tidak ingin keluarganya tahu siapa aku."

SRAYA

"Sepertinya dia tak keberatan jika keluarganya tahu tentangmu. Dia pernah berkata telah mengatakan hal ini pada istrinya."

"Ah terserah Dad saja. Aku tidak berharap dia hadir di hari pernikahanku tapi aku juga tidak melarang dia datang."

"Jangan ketus begitu jika kau bertemu lagi dengannya. Itu bisa menyakitinya."

Rexan hanya mengendikkan bahu acuh. Tak ambil pusing dengan kabar dan keadaan ayah biologisnya. Meski begitu, Tama tahu Rexan hanya tidak terbiasa berbaik baik pada Ramdan. Dia tahu dibalik sikap ketus Rexan pada ayah biologisnya, sungguh Rexan juga menginginkan Ramdan. Ingin di akui oleh Ramdan.

***

"Papa. Bebasin Nella, pa. Nella nggak bisa diginiin." Rengekan Nella tidak terlalu didengar oleh Bagas. Dia masih berusaha memutar otak untuk membebaskan Nella.

Memang Nella keterlaluan, tapi dia juga tidak tega melihat putrinya tak terurus di tahanan. Padahal baru satu hari dia meninggalkan Nella, rasanya tetap ada yang mengganjal hatinya.

Setelah Bagas menemui jalan buntu untuk berdamai dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan, Bagas kembali membuat janji dengan gadis yang di lukai Nella beserta keluarganya.

Ya. Dia harus menemui gadis itu agar mencabut tuntutannya. Bagas berdiri dari duduknya dan menatap Nella prihatin. Sedikit banyak dia juga salah dalam mendidik Nella sehingga berubah menjadi anak egois dan tak bisa di andalkan.

"Nella, papa pulang dulu. Papa akan usahakan bertemu dengan tunangan tuan Rexan dan memintanya mencabut tuntutan."

"Apa?!"

"Kenapa, Nella? Ada yang salah?" Tanya Bagas melihat respon Nella yang berlebihan.

"Tidak, pa. Nella cuma takut lebih lama disini. Serem pa kalau malam." Nella berusaha terlihat biasa saja. Ternyata papanya belum tahu jika yang dia bully adalah Olivia.

"Ya sudah, hati hati. Papa akan berusaha mengeluarkanmu secepatnya."

Nella mengangguk dan mengikuti seorang petugas polisi menuju sel. Bagas mengamati sosok putrinya hingga hilang dari pandangannya.

Semoga saja.

***

Olivia baru saja mengenakan sebuah dress sutra berwarna biru yang lembut. Luka di tubuhnya memang tidak nampak, namun masih terasa perih saat terkena air hangat atau tergesek kain. Dia menuruni tangga bersama seorang pelayan setelah mendapatkan kabar dari pelayan bahwa ada tamu untuknya.

Dalam hati dia penasaran. Dia tidak mempunyai teman atau keluarga jauh, jadi siapa yang ingin bertemu dengannya?

Saat sepasang kakinya sudah menjejak lantai, dia melihat seorang pria paruh baya yang duduk di ruang tamu membelakanginya.

"Maaf membuat anda menunggu, tuan...," Kalimat Olivia tidak terselesaikan setelah melihat pria paruh baya itu memutar tubuhnya ke arah Olivia.

"Olivia?"

Olivia terbelalak melihat keseluruhan wajah lelaki itu. Bagas Fernando Noland.

Olivia merasakan serangan panik yang membuat gemetar kedua kakinya. Keringat dingin mulai membasahi pori-pori kulitnya. Dia merasa tidak siap bertemu dengan lelaki yang dulu dia panggil papa itu.

"Olivia?" Tanya Bagas meyakinkan penglihatannya. Dia berdiri dan menatap Olivia dengan banyak ekspresi di wajahnya. Kaget, senang, sedih, khawatir, bingung, dan entah apa lagi. "Bagaimana bisa?"

Olivia masih berdiam diri tanpa menyahuti pertanyaan Bagas. Dia menelan ludahnya susah payah. Apa yang harus dia lakukan?

"Olivia.," Bagas menghampiri tempat Olivia berdiri. Seakan ingin memeluk Olivia dia merentangkan kedua tangannya dengan terus mendekat.

Ingin rasanya Olivia berbalik dan berlari kebelakang, namun suarasuara gaduh di luar membuatnya sedikit bernafas lega saat mengenali pemilik suara suara itu.

"Sweet heart ?" Panggilan yang lebih menyerupai teriakan itu memasuki ruang tamu.

Di ambang pintu ada Rexan yang mematung dengan wajah dinginnya dan rahang mengeras melihat kehadiran Bagas.

"Apa yang anda lakukan disini, mr. Bagas?" Dengan penuh permusuhan dia mendekati Bagas yang hanya berjarak dua meter dari Olivia. Dengan sayang dia membawa Olivia kedalam pelukkannya seraya mengecup puncak kepala Olivia. Tatapannya tak beralih sedikitpun dari Bagas.

Bagas yang belum sepenuhnya mengerti terus mengerutkan keningnya, berpikir.

"A..apa maksudnya ini? Olivia?"

"Olivia?" Tanya Rexan pura pura tidak tahu. Saat dia merasakan tubuh Olivia yang menegang, Rexan mengeratkan pelukkannya.

"Dia putriku. Anda menyembunyikan Olivia disini?"

"Putri? Bukankah putri anda hanya satu, setahu saya namanya Nella. Dan satu lagi. Yang ada dalam pelukan saya adalah Liveea Nicole. Tunangan saya. Bukan Olivia."

"Tidak! Tidak mungkin. Dia adalah Olivia Arnetta Noland putriku. Aku tidak mungkin salah." Bagas berteriak tidak karuan mendengar bahwa gadis itu bukan Olivianya. Dia tidak mungkin salah.

"Apa apakah yang Nella lukai adalah Olivia?" Bagas terlihat kalut dengan pemikirannya sendiri. Berbagai pikiran buruk memenuhi otaknya.

Beberapa meter dari mereka ada Tama dan Jonathan yang memperhatikan. Mereka tidak berniat mendekat dan bergabung dalam adu emosi. Belum saatnya.

"Ya. Putri anda yang sudah menyakiti tunangan saya. Apakah anda tidak pernah mendidiknya sopan santun? Semua yang ada padanya hanya keburukan." Nada tajam tidak bisa Rexan hilangkan dari suaranya. Dia tidak perduli jika dikatakan tidak punya sopan santun juga. Nyatanya lelaki di depannya ini tidak pantas di hormati.

"Olivia, pulanglah. Banyak yang terjadi selama kamu pergi , nak. Kami merindukanmu. Dan lagi maafkan adikmu. Dia hanya khilaf."

Sedang Olivia mengeratkan cengkeraman di jas Rexan mendengar perkataan Bagas, otaknya secara otomatis menampilkan memori memori yang dia lalui

selama dia masih menyandang nama 'Noland' di belakang namanya.

Makian, celaan, tamparan , pukulan, dan seluruh air mata yang dia keluarkan seakan menetes kembali , menenggelamkannya dalam kubangan luka.

"Olivia .,"

"Saya bukan putri anda tuan Bagas!"

Deg!

Jika saja Bagas memiliki penyakit jantung , mungkin sekarang dia akan tergeletak tak berdaya di lantai dan kesakitan.

Apakah ini balasan atas semua yang dia lakukan pada Olivia? Susah payah dia meredakan sakit di tenggorokannya.

"Olivia..maafkan papa. Papa tahu papa banyak sekali salah. Tapi tolong beri papa kesempatan untuk memperbaiki semuanya..,"

"Ada banyak hal yang tidak bisa diperbaiki di dunia ini."

"Olivia, papa berpikir kau bukan putri papa karena ada orang yang berniat menghancurkan keluarga kita. Papa tidak akan membela diri bahwa papa tidak bersalah, karena Papa memang bersalah. Tapi setidaknya beri papa kesempatan menggantikan waktu kita yang terbuang karena ulah orang itu."

Olivia membisu dalam rengkuhan Rexan. Ada kalanya rasa simpati ingin memberi Bagas kesempatan, tapi mengingat Rexan yang tidak bisa melihat ibunya sejak lahir sangat mengganggunya. Semua itu jelas kesalahan Bagas meskipun semua dinamakan takdir.

Manusia memang tempat salah dan lupa. Maka dari itu Allah memberikan akal agar manusia berfikir dahulu sebelum berbuat sesuatu. Akibat sebuah perbuatan

kadang ada yang bisa diperbaiki tapi kadang ada yang tidak.

Perbaikan seperti apa yang bisa dilakukan jika kesalahannya menghilangkan nyawa dan menghasilkan dendam di hati hanyak orang ?

Apakah cukup di penjara? Rasanya memang tidak sebanding. Terlalu ringan.

"Mamamu juga merindukanmu.,"

"Mama? Mama tidak mungkin merindukanku, karena setiap hari kami akan selalu bertemu dan berkomunikasi."

"Mama kandungmu, Olivia."

"Seingat saya bi Aini bercerita bahwa dia beberapa kali mencoba menggugurkan saya. Lalu? Merindukan? Anda bercanda? Saya sekarat di rumah sakit saja dia tidak pernah ada. Mana mungkin dia merindukan saya."

Bagas terhenyak. Olivia sudah tahu tentang kisah mereka dulu. Donita memang beberapa kali pernah mencoba menggugurkan kandungannya. Lagi lagi dia merasa gagal. Jika saja..jika saja dia melakukan tes DNA itu , pasti saat ini mereka bisa hidup bahagia.

"Pergilah tuan Bagas. Jika kedatangan anda kesini untuk membujuk kami untuk mencabut tuntutan pada putri anda, maka saya tekankan saya tidak akan mencabut tuntutan itu. Berfikirlah sejenak tentang kesalahan - kesalahan anda. Jika tidak yang sekarang mungkin anda pernah melakukan kesalahan fatal di masa lalu." Rexan hanya memberi sedikit petunjuk. Dia tidak akan mau repot repot mengabsen semua kesalahan Bagas pada mereka. Biar saja dia berfikir sendiri.

Bagas masih nampak syok akan penolakan Olivia. Dia tahu, dia tidak akan bisa mengembalikan waktu.

Tapi..apalah daya seorang ayah yang baru mengetahui kenyataan sebenarnya.

"Papa tahu ini sangat sulit, tapi papa tetap berharap kamu mau kembali Olivia. Kami menyesal. Maafkan kami." Perlahan Bagas berbalik dengan wajah murung. Mengikuti langkah kakinya meninggalkan kediaman keluarga Nicole dengan hati hancur.

***

"Oke. Everything gonna be ok. " Rexan menenangkan Olivia dengan mengelus lengan Olivia lembut. Dia masih merasakan tubuh Olivia yang bergetar. Tak ingin menambah beban pikiran Olivia, Rexan menggendongnya dan membawanya menuju kamar. Tak mudah melupakan semua rasa sakit itu.

"Bagaimana keadaannya?" Daddy dan papa Jonathan sudah menodong Rexan dengan tanya sesaat setelah dia keluar dari kamar Olivia.

"Dia baik. Dad, aku akan ke butik milik nenek Lampir untuk memastikan gaun pernikahan kami sudah selesai. Pa.," Rexan beralih pada Jonathan. "Tolong pamitkan pada mama kalau Rexan tidak bisa ikut makan siang."

"Kenapa kau memanggilnya nenek lampir. Dia bahkan lebih muda darimu?"

"Dia memang seperti nenek lampir, mulutnya tidak punya saringan, Dad."

Tama hanya menurut saja, dia tahu Rexan tidak begitu suka dengan perempuan cerewet. Dan Baby sangat sangat cerewet.

***

Pernikahan Olivia dan Rexan berlangsung megah dan glamour. Selain untuk menunjukkan kepada seluruh

dunia jika Olivia adalah milik Rexan , juga sebagai ajang pamer kepada keluarga Noland.

Bukan sikap yang baik memang. Tapi seperti ada dorongan tersendiri yang memaksa Rexan melakukannya.

Ditambah keluarga Noland di undang ke acara resepsi Olivia dan Rexan setelah melalui acara akad nikah pagi tadi di kediaman keluarga Nicole. Resepsi dilaksanakan di Alexander Hotel yang paling besar dan megah.

Tamu undangan sudah nampak memadati balroom Hotel. Di dekat pintu masuk tiga lelaki dengan wajah rupawan dan penampilan memikat nampak berdiri di depan sebuah karangan bunga bertuliskan.

HAPPY WEDDING LIO & LIVEE

Jangan lupa gambar love yang terlihat menjijikkan di keempat sudut.

"Ck..ck..ck. Siapa manusia tidak kreatif yang merangkai bunga-bunga ini?" Tanya lelaki pertama.

"Entahlah. Aku akan berfikir ribuan kali untuk menyewa W0 ini jika menikah nanti." Ucap lelaki kedua prihatin. Padahal mereka sangat tahu siapa yang mengirim karangan bunga itu.

"Aku penasaran dengan pesta pernikahan kalian nanti. Kalian pasti saling berlawanan. Kak Ren di dekorasi dengan warna cerah, sedang kak Carend pasti berwarna suram."

"DIAMLAH TOM!!"

Tomi memajukan bihirnya sebal. Dua orang ini kadang sangat berlawanan tapi kadang bisa sangat kompak.

"Sadar. Aku mah apa atuh ..cuma pembokat mah nyadar..," ucap Tomi berlebihan.

SURABAYA

Ren dan Carend merasa tidak enak mendengar gerutuan Tomi.

Terlebih Carend. Tomi sudah seperti adik baginya, meskipun selalu dia perbudak. Dia perintah kesana kemari.

"Tomi! Pergilah. Tidak perlu mengekoriku malam ini." Perintah Carend.

"Siap boss."

Tomi segera melesat, tidak akan menyianyiakan kesempatan emas bebas dari penindasan bossnya.

"Hai calon anak-anakku yang ganteng ganteeeng."

Ren dan Carend mengernyit mendengar suara yang nampak familiar.

"Gawat"

Ren dan Carend berusaha melarikan diri dari pemilik suara itu.

"Bits" Mau lari kemana? Setelah menghina W0 calon Mommy kalian, bisa bisanya kalian mau kabur!!!" Pemilik suara itu sudah menahan kerah jas belakang milik Ren dan Carend.

Ren cengengesan sedang Carend tetap memasang wajah datarnya.

"Hai nenek lampir ..ups!! Sorry..sorry salah ucap." Ren memukul mulutnya dengan telapak tangannya beberapa kali.

"0w..salah ucap? Biasanya orang kalau kelepasan itu adalah orang yang jujur akan pikiran aslinya."

"No. Mana mungkin hahaha..Mana mungkin kan kita menghina kamu."

"Hei! Panggil Mommy!"

Ren dan Carend memejamkan mata mereka. Itu seperti mereka di paksa melewati tebing dengan seutas tali rafia.

"Lo nggak sopan sama gue. Gue lebih tua dari lo." Habis sudah kesabaran Ren.

"Jadi tua aja bangga. Gue laporin Daddy, tau rasa!!"

"Bodo!"

Ren melenggang, berbaur diantara tamu undangan, mengikuti Carend yang sedang mencari gadisnya.

Perempuan yang baru saja di acuhkan Ren dan Carend mengepalkan tangannya jengkel. Awas aja. Pembalasan dari Baby menanti kalian.

Beberapa saat kemudian di pintu masuk berdiri pasangan keluarga Noland. Ya, Bagas dan Donita hadir disana.

Setelah beberapa kali usaha Bagas meminta Rexan untuk membebaskan Nella, tidak membuahkan hasil. Bagas akhirnya berterus terang kepada Donita tentang kepergian Nella yang dia karang pergi ke luar kota bersama teman-temannya.

Donita sempat pingsan dan menangis beberapa hari. Apalagi jika seusai menjenguk Nella. Donita akan banyak melamun di dekat jendela atau di kamar yang dulu di tempati Olivia.

Tubuhnya sekarang mulai kurus dan wajahnya tidak lagi bersinar.

Ada kesedihan yang dia pendam dalam diamnya. Dia menyesal. Sudah pasti. Andai waktu bisa diputar. Pasti dia akan memutar waktu saat-saat awal kehadiran Olivia di hidupnya. Menggantikan semua air mata Olivia dengan tawa dan bahagia.

Tapi semua terlambat.

Malam ini Bagas mengajaknya untuk melihat putri yang dia sia-siakan dulu. Kini dia nampak bahagia di

depan sana. Bersama seorang pangeran tampan yang nampak sangat mencintainya.

"Dia sangat cantik." Donita berucap pilu. "Ya. Dia memang cantik sejak dulu."

"Dia kelihatan sangat bahagia."

"Ya. Aku bisa mehlihatnya dari senyumnya."

Mereka merasakan sakit itu. Anak mereka menikah tanpa menganggap mereka. Bahkan tanpa meminta restu dari mereka.

"Kita pulang." Ucap Donita tiba tiba. "Apa?"

"Kita pulang. Aku tidak sanggup melihat dia bersedih karena melihatku. Aku seorang ibu yang gagal." Tanpa sadar kedua mata Donita sudah basah oleh air mata. "A aku tidak sanggup. Aku.. Aku..Dia akan sedih melihatku. Aku selalu membuatnya menangis. Aku..,"

"Ya..Ya, kita pulang..kita pulang Bagas memeluk Donita segera dan membawanya keluar dari ruangan pasta. Dadanya terasa sesak melihat istrinya kacau seperti itu.

Biarlah nanti mereka menemui Olivia saat Donita sudah siap.

Dilain pihak Olivia melamun. Dia tidak mendengar kelakar Ren dan Tomi yang mengejek Rexan habis habisan.

"Sweet heart."

"Ya?" Olivia kaget saat jemari tangan Rexan memhelai pipinya.

"Are you ok?"

"Ya. I 'm ok. "

"Sungguh?"

"Mungkin hanya lelah..berganti gaun hingga tiga kali."

Rexan terkekeh melihat Olivia yang cemberut. Gaun pengantinnya memang ada empat. Satu mereka

pesan sendiri, satu dari Daddy, satu dari mama Ranika, satu hadiah dari Mommy Baby yang memaksa harus mereka gunakan saat resepsi juga.

Rexan tersenyum kecil. Dia tahu bukan itu yang mengganggu Olivia.

"Mereka datang." Ucap Rexan.

"Hm?"

"Mereka tadi datang..sekitar lima menit, lalu mereka buru buru pergi."

Wajah Olivia nampak murung. "Bahkan mereka tidak sudi memberi selamat dan do'a."

"Mungkin mereka belum siap bertemu denganmu lagi. Insyaallah akan ada waktunya kalian bertemu dan meluruskan semua hal. Sekarang tersenyumlah. Ini hari hahagia kita."

Olivia tersadar telah membuat Rexan khawatir. Dia mengulas senyum indah di wajah cantiknya.

"Sudahi drama kalian. Lihat para tamu yang ingin memberi selamat harus membuat antrian panjang." Carend menghentikan tontonan drama di depannya.

"Abaikan manusia datar itu." Bisik Rexan pada Olivia.

"Aku mendengarnya."

Olivia tersenyum melihat interaksi Rexan dan sahabat sahabatnya. Sepertinya menyenangkan memiliki seorang sahabat. Entahlah, Olivia tidak memilikinya. Dulu seluruh orang mengenalnya dengan buruk karena Nella. Anak pembatu, pencuri, penjahat, dan entah apa lagi yang Nella katakan pada teman temannya hingga tak ada yang mau berteman dengannya.

Curiga

Nella menangis saat Donita menjenguknya pagi ini. Dia bersikeras mengaku tidak bersalah.

"Kenapa kamu melakukan itu pada kakakmu, Nella?" Tanya sang Mama prihatin.

"Nella benci sama dia, Ma. Dia nggak pantes sama pengusaha kaya itu."

"Itu karena iri hatimu, Nella. Dia kakakmu. Mama yang salah. Andai saja mama tahu jika Olivia adalah anak mama dan papa. Pasti kalian tidak akan seperti ini." Donita sesenggukan menimpali. Dia telah menjelaskan masa lalu yang mereka lalui hingga keadaan keluarga mereka seperti ini.

Nella terdiam sebelum sebuah pemikiran memasuki otaknya. "Apa jangan jangan dia punya dendam pada kalian? Mama ingat kan, setelah Olivia diperkosa dia menghilang hingga detektif sewaan papa gagal menemukannya dan ada orang yang mengirimkan bukti tes DNA itu. Mama tidak curiga jika keluarga kita di awasi? Apalagi kekacauan perusahaan dan juga hotel secara bersamaan. Tepat setelah Olivia keluar dari rumah."

Donita menghentikan nafasnya sejenak. Benar. Kenapa dia tidak berfikir ke arah sana? Jika Olivia ada di Jakarta, kenapa detektif itu tidak bisa menemukannya. Bukankah berarti ada orang yang sengaja menyembunyikan Olivia dan membuat kacau perusahaan dan hotel keluarga mereka?

Tapi siapa? Apa jangan jangan dia adalah orang yang sama dengan orang yang memperkosanya dulu?

PRATAMA!

Nama itu bagaikan mimpi buruk untuknya. Tanpa sadar, kedua tangannya gemetar dan wajahnya memucat.

Apa mungkin?

Apa mungkin?!!

Mana mungkin!!!

"Ma..Mama kenapa?" Tanya Nella khawatir. Saat dia akan mendekati mamanya, seorang petugas polisi yang berjaga menahannya.

"Maaf, jam besuk sudah habis." Ucap petugas.

Dengan berat hati Nella mengikuti petugas dengan mata yang terus mengawasi sang Mama yang nampak tidak baik baik saja.

***

Setelah pulang dari kantor polisi, Donita menemui suaminya dan menceritakan seluruh kata kata Nella. Bagas pun tersadar tentang kejanggalan yang dulu pernah dia rasakan saat mendengar penjelasan detektif namun tidak dia tidak lanjuti akibat masalah perusahaan dan hotel mereka yang tiba tiba melanda dan menyita seluruh perhatiannya.

"Papa akan menyelidikinya lagi." Bagas bangkit dan menyambar jas yang tersampir di sofa.

"Aku ikut." Donita ikut bangkit. "Kau yakin?"

Donita mengangguk mantap. Dia ingin tahu juga semua akar masalah yang ada dalam keluarganya.

***

"Ecieee..pengantin baru, baru bangun." Ledekan itu langsung terdengar saat Rexan dan Olivia menuruni tangga.

"Sembarangan. Kita sudah bangun dari sebelum subuh." Jawab Rexan menangkal godaan Ren.

"Waw..kejar setoran. Baru juga tiga hari nikah, udah kerja keras di bawah selimut. Takut nggak keburu nih?"

"Shut up, Ren!"

"Kalian ini setiap bertemu tidak pernah akur. Selalu saja berdebat." Daddy yang ada di ujung meja menengahi mereka.

"Kenapa Daddy biarkan makhluk ini mengganguku, Dad?" Rexan duduk di kursi meja makan bersama Olivia di sampingnya. Waktu sarapan telah lewat beberapa jam lalu tapi mereka berdua baru saja turun dari kamar mereka yang berada di lantai dua.

"Karena kau harus tanda tangani berkas berkas ini tuan Rexan. Arkhh..sialan berapa ronde pagi ini?" Tuntut Ren tanpa canggung.

"Cuma lima." Balas Rexan ringan tanpa beban.

Daddy Tama terkekeh, sedang Ren mendengus tak suka.

"Cuma?"

"Perjaka dan tidak perjaka memang beda." Alasan Rexan.

Wajah Olivia memerah mendengar perdebatan tidak bermutu dua orang itu.

"Itu tidak akan berpengaruh. Lagi pula yang tidak perjaka sudah lebih berpengalaman dari yang perjaka tua." Ren membela diri.

"Tentu berpengaruh."

"Tidak. Yang berpengaruh seberapa panjang dan besar Adikmu dihandingkan adikku."

"Kau menantang? Lihat! badanmu kurus. Pasti adikmu kecil."

"Kau meragukan adikku? Padahal Adikmu yang selalu terpuaskan pakai tangan."

"Tentu aku tidak suka berbuat dosa sepertimu." Balas Rexan penuh kemenangan.

"Fine!!! Emang gue yang paling hina dan berdosa. Fine!! Gue udah nggak perjaka." Ren menekuk wajahnya dramatis. "Daddy nikahkan aku segera."

Daddy melirik Ren dan Rexan yang terus berdebat di depannya dengan bosan.

"Apa sudah ada calon?" Tanya Daddy.

Ren berflkir. Dia belum memastikan perasaannya pada gadis mungil cantiknya. Apa dia akan menikahi gadisnya itu?

Gadisnya? Ren tertawa dalam hati.

Tama yang memperhatikan raut wajah Ren tahu jawabannya. "Oh, sudah ada ternyata. Siapa namanya?"

"Ada?" Rexan terkejut. Ren memang tidak terlalu terbuka masalah hatinya.

"Eh?" Ren ikut terkejut mendengar tebakan Daddy.

"Siapa?"

"Emm.,"

"Siapa, Ren?" Tanya Daddy lagi.

"Early. Early Davidson." Jawab Ren ragu.

"Putri bungsu keluarga Davidson? Bukankah anak itu masih keci? Seingat Daddy, anak itu baru setinggi ini" Tama mengarahkan telapak tangannya ke bawah, sejajar lututnya.

"Kapan Daddy melihatnya?"

“Em..mungkin sepuluh tahun yang lalu." Ucap Tama ragu tanpa rasa bersalah.

Ren dan Rexan melotot. Pria tua itu benar benar...

"Daddy saja tambah tua, masak dia tetap setinggi satu meter." Protes Ren.

SERAYA

"Tua?! Kamu tidak tahu jika Daddy bisa lebih laku dari kamu?"

Cih!!

"Baiklah baiklah, Daddy akan atur pertemuan dengan tuan Davidson." Ujar Tama begitu melihat tatapan Ren dan Rexan yang begitu ingin muntah.

"Tapi Dad..,"

Daddy mengacuhkan Ren dan beralih pada pasangan pengantin haru. "Rexan, kapan kau akan berangkat bulan madu?"

"Lusa, Dad." Jawab Rexan dengan senyum seraya menggenggam jemari Olivia yang ada di atas meja. Olivia merona mendapatkan perlakuan manis dari Rexan.

Ren yang melihatnya, gondok tiada terkira.

"Nasib jomhlo., ya Allah."

***

Olivia pov

Rasanya aku tidak percaya dengan semua yang aku alami. Ini seperti mimpi. Penuh labirin dan kabut samar yang menghalangi mata untuk melihat.

Dulu aku berada di tempat terburuk di dunia dan sekarang aku berada di tempat ternyaman dan teraman di dunia. Disisi suamiku.

Suami?

Terlalu cepat waktu berputar. Aku dulu berfikir, Antonio adalah jodohku, suami masa depanku. Dia membuatku tersenyum saat semua orang membuatku menangis, dia melindungiku saat semua orang mencaci dan menyakitiku, dia pahlawanku. Dia ..Aku tidak pernah mananyakan pada hatiku apa yang sebenarnya aku rasa untuk Antonio. Cinta kah? Sayang kah? Tapi debaran di hatiku yang terasa membuatku melayang pertama kali muncul saat bertemu Rexan. Lalu Antonio?

Abu abu.

Dalam hati aku masih menyayangi Antonio. bertahun tahun dia lalui untuk menjagaku. Menghiburku. Hadirnya seperti wujud seorang kakak laki-laki yang tidak pernah aku miliki. Penuh rasa aman.

Mungkin memang kami tidak harus bersama. Mama Antonio sangat tidak menyukaiku. Mungkin dia sudah tahu kenyataan posisiku di keluarga Noland.

Akhh.

Akhh.

Aku mendesah. Sebelum aku benar benar menjadi seorang istri, aku pernah berfikir untuk menyelesaikan apa yang terjadi antara aku dan Antonio secara baik-baik. Hubungan kami tidak terjalin satu atau dua hari. Bahkan aku ingin dia hadir di hari bahagiaku, walaupun akhirnya tidak bisa terlaksana.

Aku bertekad akan menemuinya bersama Rexan meminta restu darinya. Cukup dia menjadi kakak bagiku. Tak sanggup ku bayangkan hubungan kami memburuk karena ulah Nella. Aku sudah memaafkan Antonio ketika Daddy mengungkapkan fakta Antonio dipaksa menerima pertunangan dengan Nella. Bahkan rasa bersalah yang kini bercokol di hatiku. Seperti akulah yang menghianati Antonio. Semoga saja dia bersedia memaafkanku.

Pov end

SURAYA

Pergi

Olivia menyuguhkan senyum tulus saat melihat lelaki itu. Lelaki yang dulu pernah memenuhi hari harinya. Mengisi hati dan pikirannya.

"Hai.," Sapa Antonio ramah. Masih seramah dan sehangat yang Olivia ingat.

"Kak," Olivia meremas jemari Rexan. Pun dengan Rexan yang melingkarkan lengannya di punggung Olivia hingga dia bisa mengelus lengan Olivia. Menenangkan. siang ini Olivia membuat janji makan siang dengan Antonio, ditemani Rexan. Katakanlah Rexan posesif. Nyatanya dia memang tidak rela wanitanya hertemu dengan mantan tunangan istrinya seorang diri.

"Hai little princess. Bagaimana kabarmu?" Tanya Antonio masih dengan senyum.

Rexan mendengus melihat laki laki itu terus tersenyum. Dia tidak mau mengakui senyum lelaki itu memang indah. Jangan sampai Olivia berlari ke arah lelaki itu karena Rexan pasti akan menghajarnya hingga tidak bisa tersenyum lagi.

"Maaf.," lirih Olivia.

"Ini bukan salahmu. Semua sudah ada jalannya. Bagaimanapun dirimu, seperti apapun kamu, dengan siapapun kamu hidup, kakak akan ikut bahagia jika kamu bahagia. Kakak akan menjadi orang pertama yang sedih saat kamu bersedih. Percayalah kakak akan selalu mencintai kamu,"

"HEIII.,!!" Potong Rexan tidak terima. Rasa panas dihatinya sudah mengepul, mengeluarkan uap. Bisa bisanya lelaki itu

SERAYA

Antonio tersenyum melihat reaksi Rexan. Sepertinya Olivia sudah mendapatkan lelaki yang tepat. Bukan dia tidak sadar jika Olivia tidaklah mencintainya sebagai lelaki, ya. Dia sadar. Olivia mencintainya hanya saja buka cinta yang seperti itu. Olivia mencintainya seperti seorang adik yang mencintai kakak lelakinya. Dulu dia tidak perduli dengan hal itu. Yang dia pikirkan adalah dia bisa ada di sisi Olivia selalu, untuk membahagiakan Olivia. Menjaganya.

Namun setelah semua yang terjadi, barulah Antonio sadar. Perannya sudah tidak dibutuhkan lagi. Jika Olivia sudah mendapatkan kebahagiaannya, lalu Antonio? Dia akan melepas gadis kecilnya dengan rela.

"Kamu tidak bersalah. Semua sudah berlalu dan mulailah hidup kalian dengan haik. Tuan Rexan.," Kata Antonio beralih pada Rexan.

"Ya."

"Saya titip adik saya. Tolong bahagiakan dia. Sekarang tugas membahagiakan Olivia ada di pundak anda. Saya percayakan dia pada anda. Dan saya harap jangan membuatnya menangis. Sudah terlalu banyak air mata yang dia keluarkan."

"Tentu saja. Anda tidak perlu memikirkan Livee, karena hanya saya yang boleh memikirkannya."

Antonio terkekeh. Tipe lelaki posesif satu ini membuat Antonio bisa bernafas lega. Yakin menyerahkan Olivia ke tangan yang tepat.

"Baiklah, mungkin kita tidak akan berjumpa untuk waktu yang lama."

"Kakak mau kemana ?" Tanya Olivia khawatir.

"Kakak mau merintis usaha sendiri di luar negeri."

"Lalu perusahaan orang tua kakak?" "Masih ada Lion. Dia bisa diandalkan." "Lalu Nella?"

"Kakak sudah membatalkan pertunangan itu. Lagipula kakak mau melakukan pertunangan itu agar bisa mengetahui kabar terbaru darimu." Terang Antonio.

Olivia merasa tak tahu apa apa dan semakin merasa bersalah telah berfikir negatif tentang Antonio.

"Baiklah, satu jam lagi jadwal penerbangan kakak. Berbahagialah little princess, sampai jumpa."

"Sampai jumpa." Olivia benar benar merasakan kehilangan seorang kakak yang selama ini ada untuknya. Antonio.

***

"Bagaimana? Sudah lega?" Tanya Rexan sesaat setelah Antonio pergi meninggalkan ruang VIP itu.

Olivia mengangguk. Dia lega ternyata semua tidak seperti yang dia khawatirkan selama ini.

"Emm..sebenarnya aku masih punya sesuatu yang mengganjal.“

"Tentang apa?"

"Dulu setiap hari ulang tahunku, aku selalu mendapatkan sebuah kado."

"Lalu?"

"Apa mungkin itu kak Antonio?"

"Astaga. Kamu belum bisa menebaknya?"

“Itu .., kamu?“ Tanya Olivia kaget.

Rexan mendengus. Kenapa dia menebak bahwa yang memberikan kado kado itu Antonio. Padahal Antonio sudah memberi hadiah di depan matanya.

"Hehe..maaf,“

"..."

"Kak, maaf."

"Cium dulu..baru maaf.“

Olivia mengerucutkan bibirnya. "Apa tidak cukup tadi pagi?"

"Yah kurang lah. Harusnya vitamin itu diberikan setiap saat."

"Nanti malam."

"Nanti malam, beda agenda."

Olivia mencoba mendekatkan wajahnya pada wajah Rexan. Saat jarak wajah mereka tinggal beberapa centimeter, Olivia terpaku. Menatap mata itu penuh hasrat. Seluruh tubuhnya selalu bereaksi berlebihan jika menatap mata itu. Nafasnya putus putus dengan dada yang sesak. Ada sesuatu yang mengambil alih kendali dirinya saat ini. Menggeliat dan menggelitik setiap sarafnya menjadi lebih sensitif.

Dengan cepat, Olivia menyambar bibir menggoda itu dengan bibirnya. Deguban jantungnya bagai tabuhan irama di setiap decap lidahnya. Lumatan bibirnya pada bibir Rexan.

Rexan tersenyum dalam ciuman panas itu. Dia tahu beginilah jadinya jika dia meminta. Olivia selalu hilang kendali dan menyerangnya dengan ganas. Ya. Setelah malam pertama mereka, Olivia berubah liar jika berhubungan dengan hal hal bercinta. Tentu Rexan menyukainya karena dia yang mendapatkan untung terbanyak. Seperti saat ini.

Rexan segera mengambil alih kendali. Tangan kirinya sudah merayap di tengkuk Olivia untuk memperdalam ciuman. Sedang tangan kirinya sudah bergerilya menjelajahi setiap inci tubuh Olivia.

"Eggkhh..Kak,"

"Sabar sayang."

Tangan Rexan semakin berani menjelajahi tuhuh istrinya tanpa memutus ciumannya.

"Kita pulang, sweat heart." Erang Rexan tak sabar setelah melepas tautan bibir mereka.

Rexan segera meraih tangan Olivia kemudian menariknya agar berdiri, mengikutinya. Tangannya kirinya menyambar kartu debitnya yang baru akan diantarkan seorang pelayan. Terus berjalan tanpa mau berhenti harang sejenak saja.

Proyek baby Rexan harus segera di garap.

***

Bagas dan Donita setuju untuk mengunjungi Olivia. Siap tidak siap mereka tetap akan menerima apapun yang akan Olivia putuskan dan lakukan.

Dengan mengendarai mobil, mereka akan pergi ke alamat Rexan.

Takjub adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi mereka. Mereka herdua tentu saja tahu jika Rexan yang saat ini menjadi suami Olivia adalah pengusaha yang sangat kaya. Tapi mereka tak menyangka jika Rexan memiliki rumah yang megah, sangat megah. Mungkin lebih pantas menyebutnya mansion daripada rumah meski sebutan mansion terlalu berlehihan di Indonesia.

Namun, sebutan apa yang pantas selain itu?

"Dengan siapa, dan ada keperluan apa tuan?" Tanya seorang satpam yang ada di pos, di sisi gerbang tinggi berwarna krem.

"Saya Bagas dan ini istri saya. Kami ingin bertemu dengan Olivia."

"Olivia?" Satpam itu menggaruk pelipisnya bingung. Dia bertanya pada temannya sesama satpam yang dijawab kedikan bahunya.

"Emm..maaf tuan. Tidak ada yang bernama Olivia di rumah ini"

"Oh, maaf. Maksud saya Liveea Nicole."

"Oh, nyonya muda? Beluau sedang pergi bersama tuan muda Rexan." lawab satpam itu tak enak hati. "Oh..itu mereka sudah kembali." Ucap satpam itu kembali saat melihat mobil Rexan mendekati gerbang.

Olivia yang melihat Bagas dan Donita yang ada di depan gerbang merasakan jantungnya berdetak was was. Dia bertanya tanya apa yang akan dilakukan mereka disini.

"Pak ijinkan mereka masuk." Ucap Rexan.

Satpam pun memencet tombol untuk membuka gerbang itu lebar lebar.

Begitu kedua mobil itu memasuki halaman. Mobil Rexan terus melaju memasuki garasi.

Seorang pelayan mempersilahkan Bagas dan Donita untuk memasuki rumah. Dan menjamu mereka di ruang tamu dengan baik.

"Ada keperluan apa, anda mengunjungi kediaman saya?" Tanya Rexan ketika sudah bergabung di ruang tamu.

"Kami mau bertemu dengan Olivia"

"Ada apa?"

"Bisakah kami bertemu dia dulu?"

"Ada apa tuan dan Nyonya ingin bertemu dengan saya?" Olivia sudah berdiri di ruang tamu di dekat tempat Rexan duduk.

"Olivia." Donita bangkit dan berusaha mendekati Olivia.

Olivia masih berdiam diri di tempatnya berdiri.

"Olivia, maatkan kami." "Maaf atas apa?"

Donita terkejut melihat raut Olivia yang datar dan terkesan dingin.

"Atas semua perlakuan kami. Kami tidak tahu jika kau putri kandung kami. Ada orang yang sengaja memecah belah keluarga kita."

"Oh, kalian sudah sadar?" Bagas dan Donita kembali terkejut. "Kalian yang memulai semua kerumitan ini."

Suara seorang menghentikan perdebatan di ruang tamu itu.

"Ramdan?" Tanya Bagas tidak percaya.

Sesaat dia baru mengenali seorang lelaki lain yang datang bersama Ramdan. "Kau..kau Pratama?!"

Donita terbelalak menatap lelaki itu. Ada kebencian yang hadir dari matanya. "Dia..,"

SERAYA

Terkuak

"Ya. Saya Angelio Pratama." Sahut Tama tegas. Wajahnya yang biasanya ramah itu berubah datar dengan pandangan mata tajam yang dingin menusuk.

"Kamu.," Bagas kesulitan berkata kata.

"Kamu lelaki baji*gan! Apa yang kau lakukan disini?" Donita hangkit dengan kedua kakinya yang gemetar.

"Ini rumahku." Ucap Tama santai. Berjalan perlahan menuju tempat Olivia berdiri.

"Apa?!"

"Apa?!"

Keduanya berteriak kaget. Jika rumah ini adalah rumah Tama. Berarti Rexan..berarti Olivia..

"Ya. Rexan putraku. Anak Ramdan jika kau lupa. Dengan seorang gadis kecil yang ingin kau singkirkan dari sekolah."

Bagas mulai menyambung semua hal yang dia tangkap. Anak Ramdan? Anak seorang gadis kecil yang ingin dia singkirkan?

Takeshi!!

Deg!!!

Bagaimana dia bisa lupa pada marga satu itu. Jadi jika Rexan adalah anak hasil rencananya dulu...itu artinya..

"Apa kamu sudah paham, tuan Bagas yang terhormat?" Ejek Rexan begitu melihat wajah pucat Bagas. Tak ada lagi tatapan bersahabat dari mata lelaki itu untuk Bagas. "Kau yang memulai semua kerumitan ini."

"Ada apa sebenarnya ini?" Tanya Donita bingung. Dia sama sekali tidak mengerti pembicaraan ini.

"Kamu ingat, pada gadis dari Jepang yang menjadi saingan kepopuleranmu dulu saat SMA. " Bagas memulai penjelasannya dengan enggan.

Donita mengangguk.

Tentu dia ingat. Gadis cantik itu membuat dia tidak nafsu makan dan murung selama berhari hari. Ketika akhirnya gadis itu tidak berangkat sekolah, Donita menjadi orang yang paling bahagia di dunia.

"Memangnya ada apa dengannya? Dia cuma perebut kepopuleranku."

Semua yang berada di ruang tamu tersebut mengeraskan rahang dan menahan emosi.

"Kamu ingat kan pernah merengek menyuruhku untuk membuat gadis itu pergi dari sekolah.," Bagas berhenti sejenak memperhatikan semua wajah disana. "Seperti katamu, aku menggunakan segala cara untuk membuat dia tidak lagi sekolah di sekolah kita. Dan akibat dari perbuatan kita itu bisa kita rasakan sekarang."

"Aku tidak mengerti, pa."

"Bertele-tele, kau Bagas." Ramdan tak sabar dengan penjelasan Bagas. "Karena Bagas sangat mencintaimu, Dia bermaksud menghancurkan gadis itu dengan menyewa orang untuk memperkosa gadis itu."

Donita masih diam mencerna semuanya.

"Aku ..aku menyukainya, Donita. Aku menyukai gadis itu. Bagas tahu hal itu dan menyuruhku memperkosa gadis malang itu, jika tidak dia akan menyuruh orang lain. Karena rasa cinta itu, aku melakukannya." Ramdan terkekeh pilu saat mengingat kebodohannya dulu.

"Lalu apa hubungannya denganku?"

"Kau masih saja tidak mengerti, Donita. Tama menodaimu karena kau..kau sumber semua masalah ini. Gadis itu depresi dan meninggal setelah melahirkan. Dia

belum tujuh belas tahun , Donita. Dia..kau wanita paling busuk yang pernah aku kenal." Ramdan kehabisan kata.

Donita mengedarkan pandangan. Semua menatapnya dengan pandangan menghina. Sedangkan Bagas lebih memilih menunduk.

"Itu bukan salahku. Salahkan dia yang merebut kepopuleranku." Sanggah Donita.

"Kau benar benar menjijikkan. Kau wanita yang tidak punya hati. Pantas kau kehilangan segalanya." Ramdan menggeram marah.

Olivia nampak kecewa dengan respon wanita yang melahirkannya. Jadi sifat Nella berasal dari wanita itu.

"Hotel dan sebahagian besar saham perusahaan kalian sudah jatuh ketangan kami. Tinggal sedikit goncangan perusahaan itu juga akan berakhir. Bagaimana jika perusahaan itu juga turut bangkrut?"Rexan ikut menyahuti obrolan dengan seringainya. "Semua keegoisan anda, membawa penderitaan bagi banyak orang."

"Jadi kau anaknya? Olivia tidak akan aku biarkan menikah denganmu." Teriak Donita marah. Merasa dipermainkan.

"Silahkan saja. Lagi pula kami sudah menikah."

"Aku akan melaporkan polisi kalau kau menculik anakku."

"Anak? Aku juga akan melaporkan anda dan suami anda. Anda dengan kasus penganiayaan pada anak dibawah umur, dan suami anda atas kasus korupsi. Belum lagi putri anda yang masih ada di dalam sel. Dia akan mati membusuk di penjara."

"Kau!" Donita kebingungan tidak memiliki pendukung. "Kau tidak akan bisa."

"Bisa. Kami memiliki bukti. Sejak Olivia kecil hingga dia besar. Ditambah kau. Hukuman dipenjaramu akan semakin panjang dengan kasus tidak menggaji karyawan hotel Narya."

"Aku menggaji mereka. Suamiku juga tidak pernah korupsi." Sela Donita.

Rexan menyeringai. "Semua bisa dibeli dengan uang, karena keadilan pun sudah menjadi barang basi yang mudah dibeli."

"Kalian..,"

"Pergilah." Kini suara Olivia yang menyela. "Aku akan memohon pada suamiku agar perusahaan kalian satu satunya itu tidak dihancurkan. Tapi sebagai timbal baliknya kalian melepaskanku dan tidak perlu menganggapku ada."

"Tidak." Tegas Donita.

"Baiklah kalau itu pilihanmu. Perusahaanmu akan aku hanguskan dan putrimu akan membusuk di penjara." Tama kembali berkata santai setelah mengontrol emosinya. Semua sudah selesai baginya. Tinggal sentuhan terahir."

"Baiklah. Kami akan melepaskan Olivia, tolong jaga dan bahagiakan dia karena selama ini dia selalu menderita." Putus Bagas sendu. Sudah terlanjur. Semua sudah terjadi. Jikapun dia mempertahankan Olivia dan merebutnya, apa yang akan dia dapatkan? Olivia membencinya, Nella dipenjara, perusahaan hancur, mereka akan tinggal di kolong jembatan setelah keluar dari penjara.

Donita terbelalak. "Apa maksud kamu, pa?"

"Sudahlah, ma. Semua sudah terjadi dan tidak bisa diperbaiki lagi. Biarkan Olivia hahagia. Hanya itu yang bisa saya katakan tuan Rexan. Saya permisi." Bagas

menatap putrinya yang tidak pernah dia bahagiakan itu dengan pandangan berkaca-kaca. Tanpa menunggu jawaban dari istrinya, Bagas berbalik dan berjalan menuju pintu keluar. Dadanya sesak menyadari semua kesalahannya. Karena dia putrinya dia sia-siakan. Menjadi tumbal kesombongan dan keserakahan istrinya dahulu. Menjadi tumbal atas sifat bodoh dan pengecutnya.

Biarlah kali ini Olivia bahagia. Meski tidak bersamanya.

***

Lelehan tiara di wajah cantik itu nampaknya belum akan berhenti. Dengan sayang, sepasang lengan besar memeluk tubuh itu.

"Jangan menangis. Aku tidak sanggup melihatmu menangis."

Wanita itu melihat wajah suaminya demi menggali kejujuran di sepasang mata hitam itu.

Ramdan dan Tama hanya menghela nafas sebelum meninggalkan ruang tamu dan beranjak menuju ruang kerja Tama.

Begitu tama duduk di kursi kebesarannya, matanya menangkap gambar sosok cantik itu dengan senyum.

'Semua sudah berakhir. Tenanglah disana, Kyoko. Aku tetap mencintaimu meski ada cinta lain yang kini hadir. Kau dan dia samasama dihatiku, namun di tempat yang berbeda. Aku akan melakukan pesan terakhirmu. Aku akan bahagia.... bersamanya.

Epilog

Langkah kaki mungil itu membuat perhatian seluruh orang yang dilewatinya teralihkan. Wajah imut yang menggemaskan menuntun tangan tangan untuk mencubit pipi atau membelai kepalanya.

"Ma..Ma..Ma.." ocehan bocah itu terdengar.

Seorang wanita cantik dengan hijab biru mudanya segera mengangkat bocah itu dalam dekapannya setelah itu menggesekkan hidungnya pada perut sang bocah, membuat bocah itu tertawa geli.

"Xavee, udah bisa panggil Mama?" Tanya wanita itu menegaskan pendengarannya.

"Ma..Ma..Ma..," Bocah berumur dua tahun itu kembali bersuara.

Wanita itu lalu mendudukkan putra kecilnya di kursi yang berada tepat di sampingnya.

"Ya ampun, akhirnya dia tahu manggil mamanya." Ucap wanita paruh baya yang baru datang dan duduk di kursi restoran tempat Olivia berada.

"Ma.," Rajuk sang Mama muda pada wanita paruh baya.

"Mama udah bosen nungguin Xavee (xavi) bisa manggil nenek, Liv. Manggil mamanya aja sampai umur dua setengah tahun baru bisa. Segitu cintanya dia sama papanya, cuma papanya yang bisa dia ucap." Wanita paruh baya itu mendengus.

Olivia tersenyum. Sepertinya memang begitu. Xavee begitu menyayangi papanya hingga hanya nama papanya yang dia bisa ucapkan. Meski belum begitu jelas.

SERAYA

"Mau mam apa sayang?" Tanya Olivia pada putranya.

Xavee terlihat menunjuk nunjuk sebuah gambar makanan dalam buku menu yang Olivia pegang.

"Salat sayur?" Tanya Olivia mengernyit. Xavee menggeleng begitu mendengar kata 'sayur'.

Balita itu kembali menunjuk menu lain.

"Itu pedas, sayang." Kata Olivia lagi.

Xavee merengut dengan mata yang berkaca kaca siap menangis.

"Cup..cup..cup., mama aja yang pilih. Nanti mama pesan yang enak." Olivia berusaha menenangkan putranya.

Ranika mencebik. "Dia kan belum bisa baca. Mana tahu dia makanan. Kamu ini aneh aneh aneh aja, Liv."

Olivia meringis. "Papa mana, ma? Kok nggak ikut?"

"Huh, Papamu itu tidak bisa di andalkan. Dia lebih memilih memancing bersama Rexan dan dua sahabatnya serta Pratama daripada menemani mama belanja."

"Yah, namanya juga laki laki."

"Heran deh. Mereka semua itu selalu memancing di hari libur seperti ini. Kapan mau kumpul keluarga coba?"

"Kan papa hampir setiap hari di rumah sejak memutuskan pensiun, ma."

"Aduh, Liv. Kamu ada di pihak siapa sih? Mama tuh pengennya di ajak kemana gitu refreshing. Keluar negri atau paling enggak ke raja ampat lah biar nggak boring. Tapi Papamu itu orang paling pekok sedunia. Nggak ada peka pekanya. Perempuan itu butuh laki yang

SERAYA

peka bukan pekok. Tiap hari mama kasih kode tapi nggak paham paham."

"Berarti mama harus bilang secara jelas. Bukan kasih kode."

"Tapi kan malu, nanti dikira mama minta honeymoon lagi."

Olivia terkikik. Akhir akhir ini mama angkatnya ini memang sering mengeluh tentang papa angkatnya.

"Ya udah nanti Livee yang bicara sama papa."

"Eh..eh..jangan. Malu."

"Lha terus gimana?"

Ranika menggeleng sedih. "Mama main sama Xavee aja deh kalau gitu."

Olivia terkekeh. Dia sekarang paham maksud mamanya. Mamanya ingin mengajak Xavee ke rumah dengan alasan kesepian dan kurang perhatian. Padahal kan setiap akhir pekan Olivia dan Rexan akan membawa Xavee menginap di rumah Ranika. Namun sepertinya itu belum cukup.

"Iya deh. Nanti Livee bilang sama kak Rexan."

"Asyikk, nanti malam kamu tidur sama nenek ya, Xav. Biarin aja kakek tidur diteras sama nyamuk."

Olivia tertawa lagi melihat keantusiasan Ranika.

Ternyata bahagia itu sederhana.

***

Di sudut lain. Sepasang mata itu melihat sedih kebahagiaan keluarga yang dia saksikan. Cucunya memanggil orang lain dengan sebutan nenek. Sedangkan dia? Cucunya bahkan tidak mengenalnya.

Bahkan putrinya itu juga belum bisa terlihat baik baik saja setiap bertemu dengannya.

Olivia masih takut bertemu dengannya. Mungkin orang tidak menyadarinya, tapi dia menyadari tubuh

Olivia yang gemetar setiap kali mereka bertemu. Padahal sudah selama ini, tapi luka itu belum juga sembuh. Kedua punggung tangan Olivia masih meninggalkan jejak hasil pukulan Donita dulu.

Ya. Dia Donita. Merasakan sepi dan hampa di hidupnya. Nella memang sudah di bebaskan, tapi anak itu belum juga berubah. Seenaknya sendiri. Sedangkan Bagas, entah kenapa bersikap dingin padanya. Dia ingin menjerit, ingin berteriak bahwa ini bukan inginnya. Tapi siapa yang perduli?

Disaat dia ingin melihat putri dan cucunya, dia hanya bisa melihat dan mengamati kedua sosok itu dari jauh. Tanpa bisa menyentuhnya , tanpa bisa menggendong cucunya.

Semua hanya tinggal penyesalan.

***

Olivia menunggu mobil yang akan menjemputnya sambil membenahi barang bawaannya. Sedangkan Ranika sibuk menghubungi sopir pribadinya tak jauh dari tempat Olivia berdiri.

Tangan kiri Olivia menahan berat putranya dalam gendongannya dipinggang sebelah kiri. Saat dia mencoba mengangkat pandangannya, seorang pejalan kaki tanpa sengaja mendorong tubuhnya hingga dia kehilangan keseimbangan dan terjatuh di badan jalan dengan putranya yang ada dalam dekapan kedua tangannya. Saat itu dia melihat sebuah mobil yang melaju cukup kencang. Rasa kaget membuatnya tidak bisa berfikir untuk bangkit dan menghindar. Hingga kejadian berjalan cepat, seseorang melompat di depan mobil, menjadikan tubuhnya perisai untuk Olivia dan putranya.

Braaak!!

Tubuh itu terlempar cukup jauh dari tempat semula. Olivia bisa melihat tubuh itu kejang kejang dengan hanyak darah membasahi baju dan aspal jalan.

Tatapan Olivia berubah nanar melihat siapa orang yang mengorbankan diri untuk dia dan anaknya. Tanpa sadar wajahnya sudah basah.

"Ma..Mama..MAMAA!!!" Teriaknya histeris. Kenapa harus begini?

Dengan tertatih dia menghampiri tubuh itu bersama putranya yang masih dalam dekapannya.

Donita terlihat kesulitan bicara. Darah segar masih mengalir dari mulutnya.

"Kenapa..kenapa..Mama. Mama..tolong, tolong mama saya. Tolong panggil ambulan!!" Mohon Olivia pada orang orang yang datang mengerumuni mereka dengan terisak histeris.

Dengan lemah Donita menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi chubi milik cucunya. Cucunya yang tidak mengenalnya. Diantara rasa sakit yang dia rasakan, dia merasakan perasaan senang yang tidak terhingga. Dia bisa menyentuh cucunya. Terharu, dia menangis sambil menyunggingkan senyum tulusnya.

"Cucunya"

***

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Rexan nampak frustasi. Di tengah acara memancing tadi dia mendapatkan kabar jika istri dan anaknya mengalami kecelakaan. Tama dan Jonathan serta Ren nampak menenangkan Rexan. Sementara Carend nampak berkonsentrasi menyetir mobil, dia harus tenang karena dia membawa banyak nyawa.

Tak memakan waktu lama mereka tiba di halaman rumah sakit. Rexan melompat keluar begitu mobil yang

mereka kendarai berhenti. Sedangkan yang lain nampak menyusul dengan langkah langkah lebar.

Rexan terus berlari setelah selesai menanyakan dimana korban kecelakaan mobil yang baru saja tiba. Nafasnya memburu dan matanya panas melihat pemandangan di depan sana. Hijab biru yang dikenakan Olivia nampak berlumuran darah yang sudah mulai mengering. Begitu juga baju dan tangannya.

Dia bertambah terheran-heran saat mendapati Olivia menangis histeris sambil memeluk lututnya. Sedang Ibu mertuanya nampak herusaha menidurkan Xavee dalam gendongannya. Dan kesulitan menenangkan Olivia.

"Sayang." Panggil Rexan lembut.

Olivia merasakan tubuhnya dipeluk. Segera sadar dia tidak sendiri. "Kak..Kak..,"

"Iya, kakak di sini, ada yang sakit? Mana yang sakit sayang?" Tanya Rexan khawatir.

Olivia menggelengkan kepala.

Rexan memindai seluruh tubuh Olivia kemudian beralih pada putranya. Hanya ada lecet di punggung tangan Olivia.

"Lalu?"

"Ma..Mama. Mama yang di tabrak mobil. Ma mama yang nolongin kita." Ucap Olivia tak beraturan di antara tangisnya.

Rexan tampak semakin bingung.

Renika yang menyaksikan kejadian itu pun menceritakan sedetail detailnya kecelakaan yang Olivia alami pada semua yang hadir di sana.

Mereka tampak syok mendengar hal itu. Pantas Olivia histeris. Dia pasti merasa bersalah atas mamanya. Meski dia tidak lagi berhubungan dengan keluarga

Noland, tapi semua tahu bahwa Olivia masih sangat menyayangi orang orang itu.

Tak lama nampak Bagas hadir di antara mereka. Penampilannya nampak kacau dan wajahnya nampak lebih tirus.

"Apa yang terjadi?" Tanya Bagas serak entah pada siapa.

Ren maju dan menjelaskan kejadian yang melibatkan Donita sesuai cerita dari Ranika.

Bagas nampak terpukul. Dia merasa gagal sebagai laki-laki. Tentu dia sadar jika keluarganya sedang kacau, tapi sama sekali dia tidak membayangkan jika akan ada kejadian seperti ini. Dia tidak akan sanggup jika harus kehilangan Donita.

Saat saat pikiran Bagas kacau, seorang Dokter keluar dari ruang operasi.

"Dengan keluarga pasien."

Bagas segera maju. "Sa..saya, dok. Saya suaminya."

"Pasien kehilangan banyak darah, dan saat ini kami sedang kehabisan stok. Jika ada di antara keluarga yang bisa menyumbangkan darah itu lebih baik karena akan memakan waktu jika menunggu dari bank darah.

"Apa golongan darahnya?" Tanya Rexan cepat.

"0 positif."

"Ambil darah saya." Balas Rexan lagi. Dia rasa sebagai ucapan terimakasih itu pun tak akan cukup. Wanita itu telah menyelamatkan kedua hidupnya.

"Baik silahkan ikuti saya."

Rexan mengikuti dokter itu, meninggalkan Olivia pada Daddy.

***

Rexan sudah kembali duduk di samping

Olivia sejak dua puluh menit yang lalu, namun operasi belum juga usai. Ren dan Carend sudah pulang. Sedangkan Ranika dan Jonathan membawa Xavee ke kantin untuk di suapi. Hanya ada Bagas, Olivia dan Rexan.

Berkali-kali Bagas menghubungi Nella, namun hanya operator yang menjawab panggilannya.

"Pa." Bagas menoleh dan mendapati Nella yang datang dengan keadaan memprihatinkan. Wajahnya di hiasi lebam lebam.

"Mama kenapa?" Tanya Nella pada Bagas.

"Mama kecelakaan, kenapa wajah kamu, Nella?" Tanya Bagas.

Nella menunduk tak berani memandang Bagas.

"Kenapa Nella?!"

"Itu.. jessica, pa."

"Kenapa dengan Jessica?"

"Ma..maaf, Nella sering nyusahin papa sama mama." Nella terduduk di lantai rumah sakit dan memeluk kaki Bagas. "Mungkin ini balasan buat Nella. Jessica menjebak Nella. Dia jual Nella sama temannya, pa."

"APA?!!" Olivia yang mendengar cerita Nella pun kaget.

"Nella berhasil kabur. Tapi Nella nggak tahu Jessica masih hidup atau nggak. Soalnya Nella tadi pagi pukul Jessica pake kayu. Waktu Nella bisa pulang, simbok hilang mama di rumah sakit."

Bagas pun memeluk putrinya itu dengan penuh syukur. Dia tak tahu lagi apa yang akan terjadi jika Nella tidak bisa lolos dari kelicikan teman palsunya itu. Biarlah Jessica dia urus nanti, sekarang yang paling panting adalah keselamatan Donita.

Olivia memandang kedua orang itu dengan sendu. Ya..hanya dia yang tidak terlihat. Dia bukan bagian keluarga Noland lagi.

"Kak," Olivia mendongak dan terkejut mendapati Nella berdiri Dihadapkannya dengan takut. "Maafin Nella." Ucap Nella dengan mata basah. "Nella udah jahat sama kakak." Nella menjatuhkan diri di hadapan Olivia dengan bahu bergetar. Olivia menghapus air mata Nella dan menggeleng untuk kemudian memeluk Nella dengan haru.

"Kakak sudah memaafkan kamu sejak dulu.“

Pintu Ruang operasi terbuka dan seorang dokter keluar. Segera Bagas dan yang lain menghampiri dokter itu.

"Operasi berjalan lancar dan tinggal menunggu pasien melewati masa kritisnya. Kita do‘akan saja semoga pasien segera melewati masa kritis dan segera siuman. Setelah ini pasien akan di pindahkan ke ruang Icu."

"Terimakasih dokter." "Ini memegang tugas kami. Saya permisi."

Dokter itu pergi dan setelahnya tampak sebuah brangkar yang didorong keluar. Donita nampak terlelap dengan bantuan alat alat kedokteran di tubuhnya.

Bagas dan Nella mengikuti ke mana brangkar di arahkan, begitu pula Olivia dan Rexan.

***

Donita mengerjakan matanya perlahan. Saat dia ingin menggerakkan tubuh, dia merasakan seluruh tubuhnya sakit dan ngilu.

Ingatannya tertuju pada kejadian terakhir kali dia ingat. Tiba-tiba dia merasa sangat takut.

Putri dan cucunya.

Nella yang kebetulan memasuki ruang rawat mamanya langsung kaget dan menangis.

"Ma..Mama sudah sadar? Nella takut, ma. Jangan tinggalin Nella. Nella minta maaf."

Donita tersenyum lemah.

Bagas yang tadi tertidur mendengar suara ribut Nella segera membuka mata. Dia bergegas berdiri dan memencet tombol bantuan di sisi brangkar.

"Nita," Panggilnya bahagia.

Diraihnya jemari istrinya yang tidak dipasangi jarum infus dan menciumnya penuh lega.

"Jangan lakukan ini lagi. Aku ketakutan saat menunggumu membuka mata."

"O..liv..vvia." Donita berusaha bersuara.

"Dia selamat, dia baik baik saja. Mereka baik-baik saja."

Beberapa dokter memasuki ruang rawat dan meminta Bagas serta Nella menyingkir.

"Keadaan nyonya Donita sudah stabil dan membaik. Hanya jangan terlalu banyak diajak bicara. Biarkan beliau istirahat dulu."

Bagas berterimakasih sebelum rombongan dokter meninggalkan ruang.

Tak lama Olivia datang bersama Rexan yang menggendong Xavee.

"Ma.." Olivia ragu memanggilnya dengan sebutan itu.

Donita nampak terluka mengira Olivia tidak mau memanggilnya mama lagi.

“Mama kalian sudah sadar." Bagas memulai berbicara untuk mencairkan suasana.

Donita menangis dan mencoba menggerakkan tangannya, memanggil Olivia.

SERAYA

Olivia mendekat bersama Rexan.

Jemari Donita bergerak seakan ingin meraih Olivia. Olivia yang tak tega segera bersimpuh menggenggam tangan Donita.

"Ma..maafkan mama. Mama..gagal..menjadi seorang ibu."

"Tidak. Kita semua salah. Olivia sudah memaatkan mama sebelumnya mama minta maaf."

Selanjutnya Donita beralih pada Rexan dan si mungil Xavee. "Maaf,"

"Saya sudah memaafkan anda." Jawab Rexan tulus.

Kini dia beralih pada Xavee. "Boleh mama menyentuhnya?"

Rexan memindahkan posisi Xavee menjadi di depan tubuhnya. Memudahkan Donita untuk menyentuh jemari mungil Xavee.

"Cucu mama?" Tanya Donita ragu.

"Ya. Cucu mama." Iawab Rexan. Dia sudah memikirkan hal ini sejak lama. Dia tidak ingin menyimpan dendam terlalu lama dihatinya. Mengikhlaskan semua yang telah terjadi adalah pilihannya.

Olivia menangis bahagia melihat pemandangan itu. Sungguh bahagia itu sederhana. Seberapa besar kita berprasangka baik pada Yang Kuasa. Sebesar itu pula Allah akan membenarkan prasangka kita.

End

BUKUMOKU

Tentang Penulis

Richa Sabiyla, yang memiliki nama asli Dyan Widianingsih, Lahir di Blora 6 Juni 1990, namun melalui masa anak- anak dan remaja di Lampung selatan.

Seorang ibu rumah tangga dengan dua baby boy, yang mulai suka menulis sejak SMA. Pernah memenangkan lomba resensi juara 2 tingkat SMA se-kabupaten Grobogan pada tahun 2009. Dan novel Livee ini adalah novel pertama dari dendam series 1. Beberapa tulisannya bisa di baca melalui akun wattpad @richasabiyla

Dan bagi yang ingin kenal lebih dekat, bisa berkenalan di akun fb Dyan Widia atau Dyan Widia (Isyika Nida)

SERAYA